

Dr. Hj. Agus Winarti, M.Pd.

PENDIDIKAN ORANG DEWASA

(Konsep dan Aplikasi)



Dr. Hj. Agus Winarti, M.Pd.

**PENDIDIKAN
ORANG
DEWASA**
(Konsep dan Aplikasi)



PENERBIT ALFABETA BANDUNG

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA PASAL 72 KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit.

© 2018, Penerbit Alfabeta, Bandung

Pdk163 (viii + 200) 16 x 24 cm

Judul Buku : Pendidikan Orang Dewasa
(Konsep dan Aplikasi)

Penulis : Dr. Hj. Agus Winarti, M.Pd.

Seting : Sandi F.

Penerbit : **ALFABETA** cv

Jl. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung

Telp. (022) 200 8822 Fax. (022) 2020 373

Website: www.cvalfabeta.com

Email: alfabetabdg@yahoo.co.id

Cetakan Kesatu : Januari 2018

ISBN : 978-602-289-369-1

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT penulis panjatkan atas pertolongan dan karunia-Nya, serta nikmat sehat yang amat besar yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul *Pendidikan Orang Dewasa (Konsep dan Aplikasi)* dengan lancar. Salawat dan salam semoga selamanya dilimpahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW., kepada keluarganya, para sahabatnya, beserta para pengikutnya yang tetap setia dalam keimanan hingga akhir zaman.

Proses belajar manusia tidak berhenti pada waktu seseorang meninggalkan bangku sekolah, dengan atau tanpa ijazah. Proses belajar manusia berlangsung terus, melalui pergaulan dengan sesamanya, melalui pengalaman kerja, melalui bacaan, dan juga melalui kursus-kursus, pelatihan-pelatihan maupun penataran-penataran, yang diselenggarakan oleh organisasi-organisasi maupun institusi. Tentu dengan memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan kepada orang dewasa, agar berkembang secara individual maupun sebagai anggota masyarakat yang sedang membangun, baik material maupun mental spiritual.

Penerbitan buku ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan akan buku-buku yang berkaitan dengan bidang studi tersebut. Dalam buku ini banyak diwarnai dari tulisan Knowles, M. Yang berjudul *The Adult Learner, The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. Aplikasi pendidikan orang dewasa penulis terapkan dalam penelitian yang telah dilakukan dalam pelatihan pasca bencana alam di Kabupaten Sleman.

Buku ini mengemukakan tentang konsep Andragogi, yaitu suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar. Dengan asumsi dasar, bahwa orang dewasa berbeda dengan anak-anak secara psikologik dan pengalaman hidupnya, maka proses belajar mengajar untuk orang dewasa akan berbeda pula dengan proses belajar mengajar untuk anak-anak. Selama ini orang mempunyai kecenderungan berpendapat bahwa proses belajar mengajar pada anak-anak sama dengan proses belajar mengajar pada orang dewasa. Tetapi dengan

adanya konsep Andragogi ini akan jelas pada kita, bahwa mengajar orang dewasa jauh berbeda dengan mengajar pada anak-anak.

Penulisan buku ini tentunya masih memerlukan modifikasi pada bagian-bagian tertentu akibat dari keterbatasan dan kekurangan informasi serta koleksi yang berkaitan dengan hal tersebut. Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini masih sederhana, dan memiliki kelemahan. Untuk itu perlu adanya analisis, dan pengembangan lebih lanjut dalam konteks penyelenggaraan pendidikan orang dewasa secara empirik, serta tanggapan dan bandingannya, sehingga mendekati kepada kelengkapan dari acuan yang diharapkan.

Semoga buku ini ada manfaatnya bagi pembaca yang berkecimpung dan berminat dalam Pendidikan Orang Dewasa. Saran dan kritik akan sangat saya hargai.

Bandung, November 2017

Penulis,
Agus Winarti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
PENDAHULUAN	1
BAB 1	
KONSEP PENDIDIKAN	7
A. Konsep dan Hukum Dasar Pendidikan	7
B. Sistem Pendidikan Nasional	14
C. Lembaga-lembaga Pendidikan	16
D. Lingkungan Pendidikan	29
BAB 2	
PENDIDIKAN ORANG DEWASA	37
A. Pengertian Pendidikan Orang Dewasa	37
B. Kebutuhan Belajar Orang Dewasa	48
C. Prinsip Belajar Orang Dewasa	53
D. Kondisi Belajar dan Prinsip-prinsip Mengajar	57
BAB 3	
METODE PEMBELAJARAN ORANG DEWASA	66
A. Metode Pembelajaran Orang Dewasa	67
B. Jenis metode dan Langkah-langkahnya	70
C. Jenis Pertemuan Pendidikan Orang Dewasa	102
BAB 4	
PROSES BELAJAR MENGAJAR ORANG DEWASA	105
A. Menciptakan Iklim Belajar	105
B. Merumuskan Tujuan Belajar	112
C. Mendiagnosa Kebutuhan Belajar	115
D. Tujuan Pembelajaran Orang Dewasa	116

BAB 5	
MOTIVASI BELAJAR PADA ORANG DEWASA	118
A. Konsep Belajar bagi Orang Dewasa	118
B. Motivasi Belajar Orang Dewasa	123
C. Peran Motivasi dalam Pembelajaran	130
BAB 6	
STRATEGI PENDIDIKAN ORANG DEWASA	133
A. Identifikasi Kebutuhan Belajar	133
B. Strategi dalam Pembelajaran	140
C. Pendekatan dalam Pendidikan Orang Dewasa	154
BAB 7	
MODEL PEMBELAJARAN ORANG DEWASA	160
A. Model Pembelajaran	161
B. Pembelajaran Orang Dewasa	165
C. Kondisi Pembelajaran Orang Dewasa	168
D. Tahap Pelaksanaan Belajar Orang Dewasa	170
BAB 8	
EVALUASI	173
A. Batasan dan Jenis Evaluasi	173
B. Manfaat dan Tujuan Evaluasi	178
C. Prinsip Evaluasi	181
D. Prosedur Evaluasi	183
E. Ilustrasi Evaluasi	190
DAFTAR PUSTAKA	194

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perbedaan Pendidikan Formal dan Nonformal	28
Tabel 1.2	Perbedaan Pendidikan Nonformal dan Pendidikan Informal	29
Tabel 2.1	Kondisi Belajar dan Prinsip-prinsip Mengajar	58
Tabel 7.1	Tabel model pembelajaran	164
Tabel 8.1	Materi dan Metode yang Digunakan	186
Tabel 8.2	Daftar Penilaian Partisipasi Kelompok yang Efektif	191
Tabel 8.3	Evaluasi Diri	193
Tabel 8.4	Evaluasi Harian	193

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jalur Pendidikan di Indonesia	17
Gambar 1.2 Pengaruh Tiga Pendidikan Bagi Masyarakat	33
Gambar 2.1 <i>Andragogy In Practice</i>	41
Gambar 2.2 Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Maslow	48
Gambar 3.1 Alur Penetapan Metode	70
Gambar 7.1 Model Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik	163

PENDAHULUAN

Pendidikan orang dewasa dapat dimaknai sebagai keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, keberadaannya lebih banyak terjadi di dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk merealisasikan pencapaian perkembangan setiap pribadi dan mewujudkan peningkatan keterlibatan (partisipasi) dalam kegiatan sosial dari setiap pribadi yang bersangkutan.

Buku pendidikan orang dewasa ini dimaksudkan untuk menambah wawasan bagi dosen dan mahasiswa yang berkonsentrasi dalam bidang pendidikan orang dewasa dan semua pihak pengamat pendidikan orang dewasa. Pendidikan orang dewasa dalam prosesnya tidak terlepas dari pendidikan-pendidikan yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat secara umum seperti: pelatihan, penyuluhan, pemberdayaan masyarakat maupun berbagai macam kursus.

Buku ini memiliki delapan bab, yang menjelaskan mulai dari konsep pendidikan, pengertian pendidikan orang dewasa, metode pembelajaran orang dewasa, proses belajar mengajar orang dewasa, motivasi belajar orang dewasa, termasuk strategi pendidikan orang dewasa, model pelatihan orang dewasa sampai pada evaluasi pendidikan orang dewasa.

Bab pertama dalam buku ini menjelaskan konsep pendidikan adalah merupakan aktivitas dan upaya manusia untuk meningkatkan kepribadiannya. Pemerintah, swasta dan masyarakat ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaannya. Upaya pendidikan yang dilakukan manusia berdasarkan keyakinan tertentu. Pandangan *Arthur*

Schopenhauer bahwa bayi lahir telah tercipta dengan fitrah baik dan pembawaan buruk (*Nativisme*). Berbeda dengan *John Locke* berpendapat bahwa anak lahir dalam keadaan bersih/suci untuk seterusnya secara mutlak dibina oleh lingkungan (*Empirisme*). Sedangkan *J.J Rousseau* dan *Schopenhauer* anak tidak membutuhkan pendidikan tetapi yang penting dilakukan oleh pendidik pada anak didiknya yaitu menyerahkannya ke alam (*Naturalisme*). *William Stern* berpandangan bahwa pertumbuhan individu itu pada dasarnya baik, bakat, lingkungan maupun keturunan, sama-sama berfungsi penting. Tiap pribadi merupakan hasil konvergensi faktor-faktor internal dan eksternal. (konvergensi).

Sistem pendidikan nasional menurut Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 didefinisikan: *Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional*. Di Indonesia pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu (1) pendidikan formal, (2) pendidikan non formal, dan (3) pendidikan informal. Lembaga-lembaga ini pula tempat terselenggaranya proses pendidikan atau belajar mengajar yang dilakukan dengan maksud untuk mengubah tingkah laku individu menuju ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

Bab kedua membahas tentang pengertian pendidikan orang dewasa, kebutuhan belajar orang dewasa. Belajar pada hakekatnya merupakan aktivitas yang dilakukan dengan sadar oleh pengajar yang menghasilkan perubahan perilaku pada diri pribadinya, baik dalam bentuk ketrampilan, pengetahuan, maupun sikap. Dalam belajar terjadi proses interaksi antara orang yang melakukan kegiatan belajar, yaitu warga belajar dengan sumber belajar.

Prinsip belajar orang dewasa, orang dewasa sangat berlainan perihal belajar dengan anak sekolah. Belajar orang dewasa condong bersifat berdikari, orang dewasa bukan ingin diajar tapi butuh belajar, serta orang dewasa bukan ingin di gurui, melainkan ingin berguru. Demikian ungkapan yang menggambarkan tentang bagaimana sebenarnya belajar orang dewasa itu. Orang dewasa akan belajar apa bila memiliki nilai manfaat. memiliki prinsip nilai manfaat jika tidak bermanfaat, sesuai dengan pengalaman, berpusat di sekitar (masalah

sehari-hari), praktis, sesuai kebutuhan, menarik dan dapat berpartisipasi secara aktif sehingga dapat bekerjasama.

Kondisi belajar orang dewasa adanya kebutuhan untuk belajar. Lingkungan belajar ditandai oleh keadaan fisik yang menyenangkan, saling menghormati dan mempercayai, saling membantu, kebebasan mengemukakan pendapatnya, dan setuju adanya perbedaan. Orang dewasa memandang sasaran pengalaman belajar sebagai tujuan mereka sendiri, menyetujui untuk saling sumbang tanggung jawab dalam perencanaan dan melaksanakan pengalaman belajar. Orang dewasa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dihubungkan serta menggunakan pengalaman peserta sehingga merasakan adanya progress tujuan belajarnya.

Bab ketiga menjelaskan tentang metode pembelajaran orang dewasa, berisi tentang metode belajar bagi orang dewasa. Salah satu faktor utama dalam pendidikan saat ini yang perlu mendapat perhatian adalah mengenai metode pendidikan untuk orang dewasa. Sebaik apapun materi jika tidak menggunakan metode yang sesuai, maka materi yang disampaikan tidak akan maksimal dapat terserap oleh warga belajar.

Banyak metode belajar yang dapat diterapkan bagi pembelajar orang dewasa. Untuk keberhasilan pembelajaran seperti ini, metode mana saja yang diaplikasikan sebaiknya mempertimbangkan faktor situasi dan kondisi yang ada untuk meraih tujuan akhir pembelajaran, supaya peserta didik dapat mempunyai pengalaman belajar yang berkualitas. Merupakan suatu kekeliruan besar, apabila pembimbing secara tidak wajar menetapkan penggunaan metode hanya karena segi pertimbangannya sendiri, yaitu menggunakan metode yang dirasa paling gampang, atau hanya disebabkan karena keinginannya supaya dikagumi oleh peserta dalam kelas, atau barangkali ada kecenderungan hanya memahami satu cara saja (Supriadi, 2006). Ketepatan metode yang dipilih perlu mempertimbangkan banyak faktor lainnya seperti faktor tujuan pembelajaran, faktor bahan belajar, faktor manusia, waktu, sarana penunjang dan lainnya. Jenis metode dapat disesuaikan dengan materi yang hendak disampaikan dan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa pendekatan antara lain: berdasarkan informasi, pemecahan masalah, berdasarkan penugasan dan lain sebagainya.

Bab keempat menjelaskan tentang proses belajar mengajar untuk orang dewasa yaitu bagaimana menciptakan iklim belajar, merumuskan tujuan; mendiagnosa kebutuhan belajar dan tujuan pembelajaran orang dewasa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang dewasa ketika dia berada dalam situasi belajar. Faktor-faktor tersebut melingkupi faktor internal serta eksternal. Faktor internal jasmani melingkupi ciri-ciri pribadi seperti usia, pendengaran, dan penglihatan. Faktor internal non fisik atau psikologis mencakup tingkat aspirasi, bakat, dll. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik atau lingkungan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar orang dewasa adalah: (1) *The need to know*; (2) *The learners' self concept*; (3) *The role of the learners' experiences*; (4) *Readiness to learn*; dan (5) *Orientation to learning*.

Sedangkan andragogi dilandasi oleh asumsi bahwa peserta belajar memahami kenapa mereka perlu untuk belajar, mempunyai tanggung jawab pada keputusan serta hidupnya sendiri, memulai proses belajar dengan banyak pengalaman yang sudah dikuasainya, memiliki ketersediaan untuk belajar karena sebenarnya sudah berdekatan langsung dengan topik yang sedang dipelajarinya serta hendak menghadapinya secara lebih efisien, dan lebih semangat secara internal daripada eksternal. Selain itu pembelajaran orang dewasa perlu diperhatikan tiga hal penting lainnya yaitu: Demokrasi (*Democracy*); Kesenambungan (*Continuity*) dan Interaksi (*Interaction*).

Bab kelima menjelaskan tentang motivasi belajar orang dewasa; Belajar menjadi kebutuhan bagi siapapun, termasuk orang dewasa. Orang dewasa memiliki persoalannya sendiri dalam kesibukannya baik menyangkut pekerjaan secara langsung ataupun tidak. (Knowles, 1980). Dalam bab ini dijelaskan tentang teori belajar orang dewasa; motivasi belajar orang dewasa dan peran motivasi dalam pembelajaran. Motivasi belajar orang dewasa merupakan pendorong suatu upaya yang disadari buat mempengaruhi perilaku individu agar yang bersangkutan tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu demi mencapai sasaran tertentu. Hal ini sangat bermanfaat bagi peserta didik ataupun pengajar seperti pada lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat. Disamping itu juga bagaimana cara menumbuhkan motivasi belajar bagi orang dewasa.

Dibahas pula tentang strategi pendidikan orang dewasa yang tertuang pada bab enam antara lain menjelaskan tentang identifikasi kebutuhan belajar; strategi dalam pembelajaran dan pendekatan pada pendidikan orang dewasa. Strategi merupakan sarana lembaga yang digunakan untuk meraih tujuannya. Strategi pembelajaran adalah sarana atau cara seperti apa agar pembelajaran berlangsung lebih efektif sehingga tercapai sasaran belajar yang diharapkan.

Pembelajaran orang dewasa merupakan pembelajaran untuk mengetahui orang dewasa dalam mengaji dengan kondisi optimum pada orang dewasa tadi. Smith (1982) mengemukakan ada enam permasalahan pembelajaran pada orang dewasa, yaitu: (1) Belajar berlangsung sepanjang hayat; (2) Belajar adalah proses yang bersifat pribadi dan alamiah; (3) Belajar mencakup perubahan, sesuatu yang ditambahkan atau dikurangi. (4) Belajar mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perubahan biologis dan fisik dalam kepribadian seseorang; (5) Berkaitan dengan pengalaman dan mengalami; (6) Belajar mengandung intuitif. Pengetahuan dapat muncul dari kegiatan belajar itu sendiri.

Pola pembelajaran orang dewasa akan di bahas dalam bab ketujuh. Dalam bab ini dijelaskan tentang: model pembelajaran, pembelajaran orang dewasa, kondisi pembelajar orang dewasa dan tahapan proses pembelajaran orang dewasa. Model pembelajaran orang dewasa suatu model yang digunakan sebagai pegangan dalam merencanakan pembelajaran dalam kelas. Berbagai pola pembelajaran yang seiring untuk digunakan, antara lain model pembelajaran: (1) Model Daur Pengalaman Berstruktur serta Analisis Peran; (2) Model Latihan Penyelidikan; (3) Model *Advance Organizer* dan (4) pemerolehan konsep.

Kondisi Pembelajaran Orang Dewasa, orang dewasa pada prinsipnya adalah individu yang kreatif ada kemauan dan kemampuan menggerakkan/menggali kemampuan yang ada dalam dirinya, memiliki sistem nilai yang berbeda satu sama lainnya, mempunyai pendapat dan pendirian yang berbeda. Pada tahap proses belajar orang dewasa, seseorang ada beberapa tahapan dari motivasi perhatian pada pelajaran, menerima dan mengingat, mengaplikasikan apa yang sudah diajarkan dan umpan balik.

Pada bab terakhir yaitu bab ke delapan dijelaskan tentang evaluasi, antara lain dijelaskan tentang pengertian dan jenis evaluasi, manfaat dan tujuan dari evaluasi, prosedur evaluasi dan ilustrasi evaluasi. Evaluasi hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang terjadi. Jenis-jenis evaluasi meliputi: (1) Jenis evaluasi berlandaskan tujuan; (2) Jenis evaluasi berdasarkan sasaran; (3)

Jenis evaluasi berdasarkan lingkup kegiatan pembelajaran; dan (4) Jenis evaluasi berlandaskan objek serta subjek evaluasi. Sedangkan manfaat dari evaluasi ada beberapa manfaatnya antara lain (a) Menentukan patokan awal yang dapat dipakai sebagai dasar perbandingan untuk melakukan kegiatan berikutnya; (b) Menentukan pengarahannya kembali atau perbaikan suatu kegiatan yang telah dilaksanakan. (c) Menumbuhkan rasa aman kepada pelaksana program. (d) Mengembangkan kepercayaan diri sesama penerima evaluasi.

BAB 1

KONSEP PENDIDIKAN

A. Konsep dan Hukum Dasar Pendidikan

Pendidikan sangat diperlukan sebagai proses yang mampu membangun potensi manusia menuju kemajuan dalam segala aspek. Berkembangnya ilmu dan teknologi semakin modern sekarang ini muncul berbagai macam pergeseran pada kehidupan diri manusia, termasuk di dalamnya perubahan aturan sosial dan moral. Dibalik kemajuan yang demikian pesat itu, mulai terasa pengaruh yang kurang menyenangkan, yaitu mulai ada dampak yaitu nilai-nilai luhur agama, adat dan norma sosial yang selama ini sangat diagungkan bangsa Indonesia mulai pudar bahkan kadangkala diabaikan, karena ingin meraih kesuksesan dalam karier dan kehidupan. Untuk mencegah kesemuanya ini salah satu upaya yang terbaik adalah melalui jalur pendidikan, baik informal, formal maupun non-formal. Pendidikan semestinya dipandang sepenuhnya secara utuh, keberadaan guru, bahan pelajaran yang disampaikan, proses pendidikan, lingkungan keluarga, lingkungan sosial maupun masyarakat, ekonomi, dan budaya lingkungan siswa sebagai komponen yang tak terpisahkan dalam proses pembentukan karakter (*building*) siswa menjadi manusia dewasa yang memiliki karakter.

Makna pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk membina pribadi-pribadi manusia sesuai dengan norma-norma budaya dalam masyarakat. Sesederhana apapun keberadaan peradaban suatu masyarakat, dapat dipastikan ada terjadi proses

pendidikan. Oleh karenanya dapat dinyatakan pendidikan itu telah ada sejak peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan upaya memanusiawikan manusia dan dapat hidup layak.

Berbicara tentang ilmu pendidikan tidak terlepas dari masalah-masalah yang berkaitan dengan persoalan pendidikan, mengembangkan pendidikan itu sendiri. Istilah *education* (*bahasa Inggris*), sedangkan yang berasal dari (*bahasa Latin*) artinya memasukkan sesuatu, ilmu atau pengetahuan pada manusia melalui proses pendidikan.

1. Konsep Pendidikan

Menurut UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk memperjelas pengertiannya, berikut beberapa kutipan pengertian atau istilah pendidikan: Menurut Carter V. Good dalam "*Dictionary Of Education*" dituliskan sebagai berikut:

- a. Pedagogy (1) seni, praktek, atau profesi sebagai pengajar (pengajaran) (2) ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan cara-cara mengajar, pengawasan dan bimbingan, siswa, dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan.
- b. Juga menurut Carter, Education berarti: Jalannya perkembangan individu, Proses sosial, Professional courses, Seni untuk membuat dan menanggapi ilmu pengetahuan yang tertata dan di warisi/ dikembangkan pada masa lalu oleh tiap generasi bangsa.

Menurut buku "*Higher Education for American Democracy*" mengatakan bahwa Pendidikan adalah suatu institusi dalam tiap-tiap masyarakat yang beradab, tetapi tujuan pengajarannya berbeda pada setiap masyarakat. Metode pengajaran dalam masyarakat dan tujuan pengajarannya didasarkan pada nilai-nilai, cita-cita dan filsafat yang berlaku dalam suatu masyarakat (Bangsa).

Menurut Prof. Richey, dalam karyanya "*Planning for Teaching, an Instruction to Education*" mengemukakan Istilah "*Pendidikan*" pada makna

yang lebih luas adalah perlindungan dan peningkatan kehidupan bagi masyarakat esensinya yaitu mengusung warga masyarakat generasi muda sebagai generasi penerus agar menjalankan kewajiban serta tanggung-jawab bermasyarakat. Proses dalam pendidikan adalah dalam arti luas daripada proses yang terjadi di sekolah. Pendidikan adalah suatu kegiatan sosial yang kepentingannya memungkinkan masyarakat dan institusi bersama pendidikan formal, yang kompleks, modern, mengalami proses spesialisasi yang tetap berhubungan dengan proses pendidikan in-formal di luar sekolah.

Pendapat Prof. Lodge dalam karyanya "*Philosophy of Education*" dikemukakan sebagai berikut: Perkataan "*Pendidikan*" sering digunakan pada definisi yang lebih luas, kadang-kadang dalam arti yang lebih sempit. Semua bentuk pengalaman dapat diartikan sebagai pendidikan dalam arti luas. Seorang anak menyampaikan pengetahuan baru pada orang tuanya, seorang murid memberikan pengalamannya pada gurunya, bahkan seekor anjing mendidik tuannya. Semua pengalaman yang kita katakan, pikirkan atau kerjakan mendidik kita, baik dari benda-benda hidup maupun benda-benda mati. Dalam pengertian yang lebih luas ini, hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah untuk hidup. Selanjutnya dalam pengertian yang lebih sempit, "*Pendidikan*" dibatasi pada fungsi tertentu dalam masyarakat yang terdiri atas penyampaian adat istiadat (tradisi) dengan latar belakang sosialnya, penyerahan pandangan hidup masyarakat ini kepada warga masyarakat generasi penerusnya dan demikian seterusnya. Pengertian yang lebih sempit ini, pendidikan berarti, bahwa prakteknya identik dengan "*Sekolah*" yaitu pengajaran formal semuanya dikondisikan atau diatur.

Menurut Brubacher dalam bukunya "*Modern Philosophies of Education*" menyatakan sebagai berikut: Pendidikan dimaknai sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman, dan alam semesta. Pendidikan juga berarti perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani (panca indera), oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya.

Adapun kesimpulan dari beberapa uraian tentang pengertian pendidikan di atas dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Pendidikan merupakan aktivitas dan upaya manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan membina potensi-potensi yang sudah ada dalam pribadi masing-masing individu, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (pancaindera serta kecakapan lainnya).
- b. Pendidikan juga merupakan lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi: Pendidikan Informal dalam keluarga, Pendidikan Formal di sekolah, dan Pendidikan Non-formal dalam masyarakat.
- c. Pendidikan juga merupakan hasil atau prestasi yang dicapai oleh manusia dan upaya lembaga-lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan. Pendidikan dimaksudkan adalah tingkat perkembangan masyarakat dan kebudayaan sebagai satu kesatuan.
- d. Sedangkan ilmu pendidikan adalah ilmu yang membahas dan mengembangkan tentang ilmu pendidikan itu sendiri.

2. Hukum-hukum Dasar Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya secara sadar dan disengaja serta terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu sekaligus sebagai warga negara atau masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Dilihat dari sisi perkembangan yang dialami oleh siswa, maka upaya yang terencana dan sengaja ditujukan untuk membantu siswa dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya dalam setiap periode perkembangan. Makna kata lain, pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam meraih keberhasilan perkembangan anak.

Pendidikan tidak hanya untuk melestarikan dan meneruskan budaya kepada anak cucu sebagai generasi penerus, tetapi diharapkan dapat mengubah dan mengembangkan pengetahuan (*kognitif*), Sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotor*).

Pendidikan bukan hanya menyampaikan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sudah dikenal, tetapi harus dapat memprediksikan berbagai jenis pengetahuan, sikap dan keterampilan

yang akan datang, tetapi harus memiliki strategi yang tepat dan cepat untuk dapat dikuasai oleh anak didik.

Upaya pendidikan dilakukan manusia berdasarkan keyakinan tertentu. Keyakinan ini sering disebut para ahli sebagai hukum-hukum dasar atau teori-teori pendidikan. Hukum-hukum dasar atau teori-teori ini meliputi:

a. Teori (hukum) Nativisme.

Nativisme berasal dari kata *natus* (lahir); *nativis* (pembawaan). *nativisme* adalah pengembangan pribadi manusia yang ditentukan oleh pembawaan sejak lahir. Aliran *nativisme* ini, berawal dari *leibnitzian tradition* yang berdasarkan pada kemampuan dalam diri anak, faktor lingkungan, termasuk faktor pendidikan, kurang dianggap berpengaruh pada perkembangan anak dalam proses pembelajaran. Tokoh *Nativisme* adalah Arthur Schopenhauer (1788-1860).

Para penganut aliran *nativisme* beranggapan bahwa bayi lahir sudah pembawaan kebaikan atau pembawaan buruk. Oleh karenanya, hasil akhir dari pendidikan ditentukan oleh pembawaan yang sudah kodrati sejak lahir, yang tidak dapat diubah oleh siapapun termasuk pengaruh alam sekitar atau pendidikan.

Berdasarkan pandangan ini, maka keberhasilan pendidikan ditentukan oleh anak didik itu sendiri. Ditekankan bahwa “yang jahat akan tetap menjadi jahat, dan yang baik akan tetap menjadi baik”. Ajaran *nativisme* ini dianggap aliran yang pesimistis (kecil hati), karena menerima kepribadian apa adanya. Lingkungan sekitar tidak ada artinya, tidak memiliki keberdayaan mempengaruhi perkembangan anak. Pengikut pandangan ini beranggapan bahwa jika anak memiliki pembawaan jahat maka dia akan menjadi jahat, begitu pula apabila mempunyai pembawaan baik, maka akan menjadi baik. Pembawaan baik atau buruk tidak dapat dirubah dari kekuatan luar.

b. Teori (Hukum) Empirisme

Ajaran filsafat empirisme yang diperoleh oleh John Locke (1632-1704) mengajarkan bahwa perkembangan, terutama pendidikan, John Locke berkesimpulan bahwa tiap individu lahir sebagai kertas putih. Dimana dia mengajarkan perkembangan anak sejak lahir dan untuk selanjutnya secara mutlak dibentuk oleh lingkungan.

Aliran empirisme, menentang adanya pembawaan atau potensi di bawa sejak lahir. Mereka beranggapan bahwa manusia lahir dalam keadaan suci dalam pengertian anak bersih tidak membawa dosa apapun. Oleh karena itu, aliran ini berpandangan bahwa hasil belajar anak besar pengaruhnya pada perkembangan anak lebih baik.

Teori belajar mengajar, menurut pandangan empirisme berawal dari pendapat Lockean Tradition yang mengutamakan stimulasi eksternal perkembangan siswa. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa pada setiap harinya dari lingkungan pembelajar, yang berwujud stimulan-stimulan (rangsangan-rangsangan). Stimulasi ini berawal dari alam bebas maupun diciptakan oleh manusia dalam bentuk program.

Tokoh pemula aliran empirisme adalah seorang filosof Inggris bernama John Locke (1704-1932) yang mengembangkan teori "Tabula Rasa", bahwa anak dilahirkan dalam kondisi putih bersih seperti kertas putih/suci yang belum ternodai. Pengetahuan yang didapat dari lingkungan sekitar berimbas pada penentuan perkembangan anak. Dengan demikian, pemahaman aliran empirisme ini, seorang pendidik sangat berperan pada keberhasilan belajar anak didiknya, maka teori ini bersifat optimis dengan tiap-tiap perkembangan pribadi.

c. Hukum Naturalisme

Pandangan naturalisme beranggapan bahwa pendidikan anak hendaklah diserahkan pada alam, artinya bahwa alam adalah terbaik bagi anak untuk dapat menyesuaikan dengan alam, maka anak kelak tidak akan mendapatkan permasalahan dalam hidupnya.

Pendapat para ahli tentang Aliran Naturalisme, yaitu;

- 1) J.J Rousseau (Prancis, 1712-1778). Pendapat yang ada pada bukunya Emile: bahwa seluruh anak diciptakan dalam kondisi baik, tetapi seluruhnya menjadi tidak baik di tangan manusia.
- 2) Schopenhauer (Jerman, 1788-1860). Berpendapat bahwa, "semua anak yang lahir mempunyai pembawaan yang baik, tidak ada seorang pun yang lahir dengan pembawaan buruk." Pandangan ini disebut juga pandangan pesimis, sebab pendidik hanya membiarkan peserta didiknya, dibiarkan menurut kemauan anak, hingga tumbuh dan berkembang. Lingkungan alam yang akan membentuk dirinya. Menurut pandangan ini pada dasarnya anak tidak membutuhkan pendidikan, yang perlu dilakukan orangtua adalah menyerahkannya ke alam, supaya pembawaan yang baik itu tidak menjadi rusak melalui proses kegiatan pendidikan itu.

d. Hukum Konvergensi

Konvergensi artinya adalah berpusat di satu titik pertemuan. Aliran ini menganggap bahwa perkembangan anak pada dasarnya baik termasuk bakat dan keturunan, maupun lingkungan, keduanya memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak/peserta didik. Bakat disposisi sudah ada pada setiap anak, yang kemudian lantaran berada di lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya, maka kemungkinan akan menjadi kenyataan. Akan tetapi bakat apabila berada di lingkungan yang cocok dengan kebutuhan perkembangan anak, seperti tiap insan yang normal mempunyai kemampuan untuk berdiri pada kedua kakinya, namun bakat kemungkinan tidak akan terjadi, apabila anak tidak hidup dalam lingkungan masyarakat manusia. Setiap individu adalah merupakan hasil dari konvergensi, sementara faktor-faktor tertentu baik dari luar maupun dalam akan mempengaruhi. Pendapat ini diutarakan oleh William Stern (1871-1938).

Ketika hukum-hukum pendidikan, yakni nativisme, empirisme, naturalisme dan konvergensi, dikaitkan dengan teori belajar mengajar kelihatan bahwa kedua aliran tersebut (nativisme-empirisme) mempunyai kelemahan.

Mengenai kelemahan dimaksudkan adalah tingkah laku yang eksklusif dengan tanda yang ekstrim berat sebelah. Sedangkan hukum konvergensi pada dasarnya diterima secara luas menjadi aliran yang sesuai untuk memahami tumbuh-kembang siswa atau anak didik dalam kegiatan belajarnya.

Perkembangan manusia bukan saja hasil dari pembawaan dan lingkungan. Manusia dikaruniai akal dan pikiran mampu mengembangkan dirinya sendiri. Manusia merupakan pribadi yang bisa dan mampu memilih serta dapat menentukan sesuatu tentang dirinya secara bebas. Oleh sebab itu mereka harus bertanggung jawab pada seluruh kelakuannya; ia juga dapat memutuskan berbeda dari apa yang sudah diambilnya. Maka dapat disimpulkan perkembangan manusia sedikit banyak ditentukan oleh pembawaan sejak lahir secara turun-menurun yang oleh aktivitas atau penentuan manusia sendiri yang dilakukan dengan bebas yang dipengaruhi faktor-faktor lingkungan dimana ia tinggal.

B. Sistem Pendidikan Nasional

Sistem pendidikan nasional merupakan himpunan elemen terpadu yang saling berkaitan untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional. Pendidikan Nasional bertujuan untuk membentuk karakter bangsa, seperti menambah ilmu pengetahuan, kreativitas, keterampilan, kepercayaan diri, motivasi, serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan-tujuan tersebut dapat dipantau sejak anak atau seseorang memulai pendidikan dari awal hingga akhir, dengan adanya suatu penilaian selama menjalani masa pendidikan.

Pendidikan Nasional yang diterapkan di Indonesia adalah pendidikan berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada norma-norma agama, dan kebudayaan nasional Indonesia serta responsif pada tuntutan pergeseran zaman. (Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2)

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi

pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri sendiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sistem pendidikan nasional menurut Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 didefinisikan:

Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan nasional sebagai suatu tatanan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) mempunyai komponen yang saling terkait satu sama lain, (2) komponen tersebut merupakan satu kesatuan, (3) memiliki tujuan tertentu, dimana (4) tujuan itu bisa diraih dengan memanfaatkan komponen tersebut. (Faisal, 1981).

Dasar Sistem Pendidikan Nasional adalah adanya tuntutan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 yang berbunyi "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang", maka diberlakukan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional yang ada di Indonesia menggunakan sistem pendidikan yang diberikan dengan memberikan pembelajaran atau mengajarkan materi tertentu, dan pada akhir materi akan diberikan suatu penilaian untuk mengukur kemampuan siswa. Dengan penilaian akan dapat dipantau seberapa besar kemajuan, kemampuan dan tingkat pemahaman peserta didik. Salah satunya yang selalu dijadikan penilaian dari pendidikan nasional Indonesia adalah melalui Ujian Nasional (UN).

Pada prinsipnya pendidikan nasional mempunyai tiga fungsi, yaitu (1) mengembangkan kemampuan, (2) membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dan (3) mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan nasional merupakan pengembangan potensi anak supaya menjadi insan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beriman dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, ahli, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jalur pendidikan nasional merupakan tempat yang dilewati peserta didik supaya mengembangkan kemampuan diri dalam suatu kegiatan pendidikan yang sinkron dengan tujuan pendidikan. Di Indonesia pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu (1) pendidikan formal, (2) pendidikan non formal, dan (3) pendidikan informal.

Pendidikan formal yaitu jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan pada sistem pendidikan nasional meliputi (1) Pendidikan umum, (2) pendidikan kejuruan, (3) pendidikan akademik, (4) pendidikan profesi, (5) pendidikan vokasi, (6) pendidikan keagamaan, dan (7) pendidikan khusus.

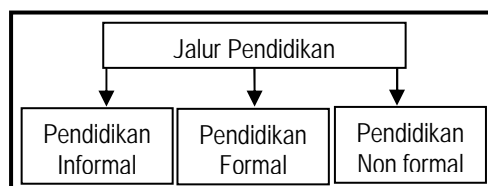
Penjelasan tentang pendidikan non pada Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 26 adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang bisa dilakukan secara terstruktur dan berjenjang.

Pendidikan informal di jelaskan dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 27 merupakan jalur pendidikan dalam keluarga dan lingkungan, proses pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan pembelajaran secara mandiri. Pengaruh pendidikan informal dapat diakui setara dengan pendidikan formal dan non formal.

C. Lembaga-lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan adalah institusi atau tempat terselenggaranya proses pendidikan atau pembelajaran yang dijalankan dengan maksud dapat mengubah tingkah laku pribadi mendekati tempat yang lebih baik melewati interaksi dengan lingkungan sekitar.

Pendidikan di Indonesia yang tertuang dalam Pasal 13 ayat 1, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berbunyi: Jalur pendidikan terbagi menjadi pendidikan formal, nonformal, informal dimana satu sama lain bisa sama-sama melengkapi dan memperkaya. Sebagaimana pada gambar 1.1



Gambar 1.1
Jalur Pendidikan di Indonesia

1. Pendidikan Informal (Lembaga Pendidikan Keluarga)

Lembaga pendidikan informal ialah kegiatan pendidikan keluarga. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama yang dijumpai sebab dalam keluarga inilah insan manusia pertama kali memperoleh didikan dan bimbingan di dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga juga dikatakan menjadi lingkungan pertama dan utama sebab beberapa kehidupan anak berada dalam lingkungan keluarga.

Lembaga keluarga adalah organ sosial yang paling kecil dalam lembaga masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu, dan keturunannya. Pada sebuah keluarga, diatur jalinan antar anggota keluarga sampai pada setiap anggota keluarga memiliki tugas dan fungsi sendiri-sendiri. Terbentuknya sebuah keluarga bermula dari ikatan perkawinan yang sah berdasarkan agama, adat, dan pemerintah.

Secara rinci, lembaga pendidikan dibagi menjadi 4, yaitu:

a. Orang Tua atau Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan.

Keluarga atau orang tua adalah orang pertama dan utama yang memiliki tanggung jawab supaya memberikan pendidikan kepada anak. Sebab keluarga hendak memberikan yang terbaik buat anaknya, oleh karena itu keluarga dapat dibilang sebagai lembaga pendidikan.

b. Sebuah Badan atau Yayasan Lembaga Pendidikan.

Pengertian yayasan adalah sebuah organisasi sosial, organisasi-organisasi ini yang bergerak dalam kegiatan sosial, seperti yayasan mengurus anak yang sudah tidak punya kedua orang tua/yatim piatu serta yayasan menyantun anak cacat. Yayasan-yayasan ini merupakan wadah dimana anak-anak yatim atau menyandang cacat dan tidak mempunyai tempat tinggal, maka akan mendapatkan perlindungan dari yayasan tersebut. Yayasan-yayasan pendidikan yang mendirikan berbagai macam pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal. Sekolah formal yang dikelola oleh yayasan pendidikan baik dari tingkat TK sampai ke PT. Sedangkan untuk lembaga pendidikan nonformal bisa berupa kursus-kursus.

c. Lembaga-lembaga Keagamaan.

Banyak lembaga-lembaga yang ada di Indonesia seperti kita ketahui lembaga-lembaga keagamaan, antara lain: masjid, pondok-pondok pesantren, biara dan gereja. Lembaga yang dimaksud memiliki kewajiban menyelenggarakan pendidikan agama untuk umatnya.

d. Negara/Bangsa Sebagai Lembaga Pendidikan.

Sebagai suatu Negara/bangsa, lembaga perkumpulan hidup yang tertinggi, diharapkan agar mempunyai warga negara yang bertanggung jawab agar menyampaikan pendidikan bagi calon warga negaranya. Hal ini negara diwajibkan untuk bertanggung-jawab atas pelaksanaan pendidikan di dalam negaranya, oleh sebab itu negara dapat disebut sebagai lembaga penyelenggara pendidikan.

2. Fungsi Pendidikan Informal atau Pendidikan di Lingkungan Keluarga

a. Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan

Lembaga keluarga, orang tua menanamkan nilai-nilai keagamaan. Hal ini sangat urgen untuk memperkuat landasan dari hati nurani seorang anak, sehingga nantinya di kemudian hari anak dapat mengendalikan diri dan berpikir sebelum melakukan suatu tindakan. Terlebih saat sekarang ini tingkat pergaulan kaum remaja semakin lama semakin mengkhawatirkan. Tetapi orang tua tidak dapat

selamanya mengawasi gerak dan aktivitas anak setiap saat. Hal ini yang penting menjadi perhatian para orang tua, terkadang tidak sadari pada saat anak sedang berada ditempat yang tidak bisa lihat setiap saat, walaupun terlalu di kekang kebanyakan anak akan mengalami pemberontakan, bahkan malah bisa berdampak tidak baik jalinan antara kedua belah pihak yaitu orang tua dan anak.

Penanaman nilai agama sejak dini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti: (a) Mengenalkan keberadaan Tuhan kepada anak; (b) Cerita tentang kisah teladan para Rosul; (c) Mengajarkan nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan

Ada pepatah yang menyatakan “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya” maknanya adalah apa saja yang di perbuat oleh orang tua hendak mempengaruhi tingkah laku individu di kemudian hari. Sehingga untuk dapat menanamkan norma-norma keanekaragaman, sangat penting orang tua memberikan teladan bagaimana sebaiknya perilaku hidup beragama di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun di dalam masyarakat luas.

b. Membangkitkan Rasa Ingin Tahu Terhadap Hal-hal yang Baru Diketahui.

Ada beberapa faktor yang membuat anak penasaran, seperti (a) Penting/menarik; apabila sesuatu dianggap menarik, maka anak niscaya ingin mengetahui semua informasi mengenai hal itu. Sebagai contoh, anak menyukai seekor kucing yang menggemaskan, maka niscaya ia penasaran terhadap kucing itu. Apabila anak tidak menyukai kucing itu, maka ia tidak akan repot-repot menggali informasi tentang kucing tersebut, apa dan bagaimana memelihara kucing. (b) Asing atau aneh; Bagaimana reaksi anak ketika menjumpai sesuatu yang asing? Anda penasaran, bukan? Anda ingin mengetahui hakikat benda itu, bukan? Sebagai contoh, anak mendapati benda aneh di depan rumah. Niscaya, anak buru-buru mendekati benda aneh tersebut dan mengamati detailnya dengan seksama. (c) Misterius; Saat anak menjumpai misteri, anak pun tertarik untuk mengungkap misteri itu. Sebagai contoh, saat anak menjumpai gerak-gerik orang yang mencurigakan. Anak pun tertarik untuk mengikuti orang tadi hendak mengetahui apa yang akan dilakukannya. (d) Unik;

rasa ingin tahu juga timbul saat anak melihat sesuatu yang unik. Sebagai contoh, Anda melihat buah semangka yang berbentuk kotak. Hal itu tentu merupakan suatu keanehan, dengan keanehan itu anak ingin mengetahui menggali lebih banyak mengenai buah apel tersebut. (e) Menantang, Kita cenderung penasaran pada hal-hal yang menantang keberanian dan kemampuan kita. Aktivitas yang berbahaya akan lebih menantang di banding kegiatan yang biasa-biasa saja. Demikian pula, buku yang tidak boleh beredar jauh lebih penasaran para remaja dibanding buku yang biasa-biasa saja. Bagaimana cara membangun rasa pingin tahu pada anak? adalah dengan menggunakan faktor-faktor di atas.

c. Menumbuhkan Rasa Kasih Sayang Terhadap Sesama.

Alfred Adler mendefinisikan empati/kasih sayang dengan kemampuan seseorang untuk “melihat dengan mata orang lain, merasakan dengan hati orang lain, mendengar dengan kuping orang lain,”. Rasa simpati, kasih sayang, dan kebutuhan membantu sesama yaitu berpusat dari adanya rasa solidaritas pada setiap orang. Seorang yang memiliki rasa empati bisa merasakan kesengsaraan orang lain, hewan, atau makhluk bernyawa lainnya, sehingga muncul keinginan untuk bisa membikin sesuatu untuk membantu atau meringankan kesusahan sesama makhluk hidup.

Manusia yang memiliki perasaan empati tinggi umumnya dermawan, disukai dalam pergaulan, gampang beradaptasi, dan percaya diri. Bahkan hasil pengkajian *Gallo* (1989) menunjukkan bahwa ada jalinan yang erat antara perasaan empati dan kemampuan berpendapat kritis dan kreatif, dan kesuksesan akademik.

Menumbuhkan perasaan empati sebaiknya dimulai sejak dini, sejak dari dalam keluarga serta sekolah. Situasi yang penuh cinta serta rasa aman merupakan unsur penting bagi munculnya empati pada anak. Seorang anak yang terbiasa mendapat tindakan kasar dari kedua orang tuanya, akan berat rasa hatinya sehingga condong tertutup tenggang rasa empatinya untuk merasakan kesusahan orang lain.

d. Menanamkan Dasar-dasar Pendidikan Moral Anak.

Pendidikan moral dalam keluarga yang merupakan basis awal pendidikan budi pekerti, anak akan semakin sadar terhadap keberadaan dirinya di dunia. Dalam keluarga normal (harmonis) anak akan condong berperilaku positif, meskipun bersama keluarga yang kurang normal (rusak) anak akan cenderung berperilaku sosial negatif. Oleh karena itu, keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama untuk melaksanakan pendidikan sosial serta budi pekerti. Bahkan para tokoh pendidikan juga banyak yang setuju, jika pendidikan budi pekerti wajib ditanamkan sejak anak masuk usia masa peka, antara 3,5 sampai 7 tahun. Peran orang tua dalam menumbuhkan moral anak amatlah urgen karena berpengaruh pada pembentukan moral di waktu mendatang. Orang tua berperan utama dalam pembentukan moral. Setiap orang tua memiliki metodenya sendiri dalam mengajarkan pendidikan moral. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari, orang tua mengikuti dan mengajak anak-anaknya untuk datang ke pengajian bersama, agar sang anak memperoleh pengetahuan tentang akhlak dan akidah perihal keagamaan sebab hal ini dapat terbina norma-norma serta budi pekerti yang bagus. Orang tua memakai busana yang sopan rapih sekaligus mengajarkan kepada anak-anaknya supaya dapat mengikuti berpakaian sopan baik di dalam maupun di luar rumah agar dapat menampilkan kepribadian yang sopan dan memiliki etika. Orang tua mengajarkan bersalaman kepada anak-anaknya sebelum mereka bepergian keluar rumah atau pergi ke sekolah dengan maksud meminta izin, agar dalam keluarga terbina keteraturannya.

e. Menjamin Kehidupan dari Emosi Anak

Masa kecil seseorang memainkan peran penting dalam membentuk kepribadiannya. Mengembangkan kecerdasan emosi pada anak-anak sejak dini akan membantu mereka membangun proses berfikir rasional dan dapat membantu keputusan yang baik di masa depan, menolong anak untuk memahami kecakapan dan kemampuan pribadinya yang lebih menonjol. Anak yang pintar secara emosional makin siap untuk menyelesaikan masalah kehidupan. Mereka dapat

memahami diri sendiri maupun orang lain dan menjadi peka terhadap perasaan sekitarnya.

Mengembangkan kecerdasan emosional anak, dapat dengan berbagai cara seperti Membaca kisah/cerita dapat menolong anak kuat secara moral. Partisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler dapat berinteraksi dengan sesama dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak. Melibatkan anak-anak di rumah, seperti mengambil keputusan untuk berbelanja apa. Bergabung dengan kelas hobi, mendorong anak untuk berbicara, memberi hadiah bila berperilaku baik, tegur perilaku buruk dan sebagainya.

Anak menyerap banyak bekal hidup sebelum masuk pada pendidikan formal sekolah mulai dari pengetahuan, dasar agama, keterampilan kemandirian, solidaritas, kasih sayang, norma-norma sosial, etika sopan santun dan masih banyak lagi.

3. Lembaga Pendidikan Formal (Lembaga Pendidikan Sekolah)

Dalam Undang-undang No 20 tahun 2003, lembaga pendidikan formal yaitu jenjang pendidikan yang terstruktur serta berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Institusi pendidikan jenjang normal terbagi dalam lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar (SD/SMP), lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK) serta institusi pendidikan tinggi. Sedangkan dalam strata pendidikan nasional, dinyatakan bahwa semua warga Negara diharuskan mengikuti pendidikan formal paling rendah sampai lulus SMP. Lembaga pendidikan formal berorientasi pada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya.

Pendidikan formal ini mengikuti ketentuan-ketentuan yang jelas. Lembaga yang lahir dan tumbuh secara efektif dan efisien dari serta oleh dan untuk masyarakat, merupakan perangkat yang memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pengajaran dalam belajar kepada generasi penerus dalam membangun masyarakat. Macam-macam pendidikan formal terdiri atas pendidikan kejuruan, umum, vokasi, keagamaan, profesi, dan khusus.

Pendidikan formal proses belajarnya ditata, jenjang kelas yang tidak sama, mengikuti aturan rencana pelajaran, bahan pelajaran bersifat intelektual, akademis dan berkesinambungan serta memiliki anggaran

atau biaya pendidikan dimana telah ditetapkan sesuai dengan keputusan yang telah ditetapkan. Institusi pendidikan yaitu pendidikan formal di sekolah adalah lanjutan dari pendidikan dalam lingkungan keluarga juga sebagai jembatan bagi anak agar dapat terlibat dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan formal yang diakui oleh lembaga pendidikan Negara adalah sesuatu yang wajib dilakukan di Indonesia. Baik di Desa maupun Kota bahkan daerah terpencil sekalipun di seluruh Indonesia, harus bersekolah, minimal 9 tahun lamanya hingga lulus Sekolah Menengah Pertama.

Sebagai institusi pendidikan resmi, sekolah yang lahir serta berkembang secara efektif dan efisien berasal dari lembaga pemerintah untuk masyarakat adalah perangkat yang diharuskan untuk memberikan fasilitas kepada masyarakat menjadi warga Negara.

Karakteristik proses pendidikan yang telah berjalan di sekolah yaitu;

- a. Pendidikan diselenggarakan secara khusus dan perincian atas tingkatan yang memiliki keterkaitan hierarki
- b. Anak usia sekolah pada jenjang pendidikan relative sama/seragam.
- c. Waktu pendidikan relatif panjang sesuai dengan program pengajaran yang harus diselesaikan.
- d. Bahan atau isi pendidikan pada umumnya lebih banyak bersifat formal dan umum.
- e. Adanya penekanan masalah mutu pendidikan sebagai jawaban kepentingan di masa mendatang.

Sebagai pendidikan yang berkarakter resmi, peranan pendidikan berdasarkan prinsip tanggung jawab;

- a. Tanggung jawab formal institusi sesuai dengan fungsi serta tujuan yang diputuskan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku. Dalam hal ini undang-undang pendidikan UUSPN nomor 20 tahun 2003.
- b. Tanggung jawab saintifik bersandikan pada bentuk, isi, tujuan serta jenjang pendidikan kepada masyarakat oleh masyarakat serta untuk masyarakat dan bangsa.

- c. Tanggung jawab fungsional adalah: komitmen profesional penyelenggara dan pelaksana pengajaran yang menerima keputusan ini berdasarkan keputusan-keputusan jabatannya. Komitmen ini adalah pelimpahan tanggung jawab serta kepercayaan orang tua dalam keluarga dan masyarakat kepada sekolah dan dari para guru.

Peran sekolah sebagai institusi yang mendukung lingkungan keluarga, untuk itu sekolah wajib mendidik dan mengajar, memperbaiki serta memperhalus tingkah laku pada anak didik yang berasal dari keluarganya.

Sedangkan, dalam perkembangan kepribadian seorang anak, peranan lembaga formal dengan melalui kurikulum, adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik belajar berbaur dengan sesama anak didik, yaitu antara guru dan anak didik, serta antara anak didik dan yang bukan seorang guru.
- b. Peserta didik belajar mematuhi peraturan-peraturan sekolah.
- c. Mempersiapkan peserta didik untuk terlibat sebagai anggota masyarakat yang bermanfaat bagi bangsa, negara dan agama.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan persekolahan mempunyai peran dan tanggung jawab yang berlandaskan pada pedoman dan fungsi yang tidak sama, yang salah satunya sudah ditetapkan dalam UUD No 20 Tahun 2003 yang berbentuk sumber daya manusia benar-benar bergantung kepada sampai mana sub-sistem tersebut berperanan.

4. Lembaga Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jurusan pendidikan di luar jalur pendidikan formal yang bisa diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan nonformal yang paling banyak adalah pada pendidikan usia dini, dan pendidikan dasar, yaitu Taman Pendidikan Al Quran (TPA), biasanya banyak diselenggarakan di Masjid atau Sekolah Minggu, yang banyak diselenggarakan di semua Gereja. Selain itu, bermacam-macam kursus atau bimbingan, seperti bimbingan belajar, kursus menjahit, kursus mengemudi dan sebagainya maupun bentuk kecakapan hidup lainnya.

Sasaran; Pendidikan nonformal diselenggarakan untuk warga masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan yang berguna menjadi pengganti, penambah, pelengkap bagi pendidikan persekolahan dalam upaya membantu pendidikan sepanjang hayat.

Fungsi; Pendidikan nonformal adalah mengembangkan kemampuan warga belajar dengan penekanan pada kompetensi pengetahuan dan kecakapan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Transmisi kebudayaan dan melestarikannya, menjamin integrasi kehidupan sosial, serta berpartisipasi secara maksimal dalam kehidupan sosial dan masyarakat.

Jenis; Pendidikan non-formal terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan kepemudaan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari Paket A, Paket B dan Paket C, dan pendidikan lain yang diperuntukkan buat mengembangkan kemampuan warga belajar seperti: lembaga kursus, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), majelis taklim, lembaga pelatihan, sanggar, kelompok belajar, dan sebagainya, juga pendidikan-pendidikan lain yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan warga belajar.

Pendidikan nonformal diselenggarakan untuk warga masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan yang berguna sebagai pengganti, penambah, serta pelengkap pendidikan formal untuk membantu pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan nonformal meliputi:

- a. Pendidikan kecakapan hidup; merupakan pendidikan kemampuan, kesanggupan serta kecakapan yang digunakan oleh seseorang untuk melaksanakan kehidupan, wujud pendidikan kecakapan hidup yaitu menyiapkan peserta didik supaya yang bersangkutan mampu, sanggup, dan cakup menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang.
- b. Pendidikan anak usia dini; diselenggarakan sebelum pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini bisa diselenggarakan melalui jalur pengajaran formal, nonformal, dan pendidikan dalam keluarga.

- c. Pendidikan kepemudaan; pendidikan ini adalah sebagai pemenuhan kebutuhan remaja/pemuda, penyelenggaraan pelatihan kepemudaan ini dimungkinkan bisa memenuhi kebutuhan dalam upaya meningkatkan mutu dan pengembangan potensi diri.
- d. Pendidikan pemberdayaan perempuan; pendidikan ini dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk. Pada dasarnya ialah untuk meningkatkan kualitas perempuan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.
- e. Pendidikan keaksaraan; jenis pembelajaran keaksaraan berhubungan dengan komunitas sasaran yang belum bisa membaca dan menulis, sekarang lebih dikenal sebagai keaksaraan fungsional. Targetnya ialah terbebasnya populasi sasaran dari buta baca, buta tulis, buta pengetahuan umum dan buta bahasa Indonesia.
- f. Pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja; pendidikan ini lebih menjurus pada program-program terapan, untuk menambah pengetahuan dan memperdalam keterampilan-keterampilan baik di dalam ranah keluarga, masyarakat maupun di lingkungan kerja.
- g. Pendidikan kesetaraan; program ini diperuntukkan bagi masyarakat yang ingin menyetarakan pendidikannya seperti pendidikan formal, yaitu paket A setara dengan pendidikan SD, paket B untuk SLTP dan paket C untuk SLTA.

Satuan pendidikan non-formal terdiri atas: kelompok belajar, lembaga pelatihan, lembaga kursus, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim

Terdapat jenis-jenis lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pelayanan pendidikan non-formal di Indonesia, antara lain:

- a. Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BP-PLSP): yaitu unit pelaksana teknis di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional pada bidang pendidikan luar sekolah (PLS). BP-PLSP mempunyai kewajiban menyelenggarakan pendalaman dan pengembangan rencana dan fasilitasi pengembangan sumberdaya bagi masyarakat pendidikan luar sekolah berlandaskan kebijakan Departemen Pendidikan Nasional.

- b. Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB): adalah unit pelaksana teknis di lingkungan Kantor Pendidikan Propinsi pada bidang pendidikan luar sekolah. BPKB mempunyai kewajiban untuk mengembangkan pemetaan strategi pendidikan luar sekolah (PLS) seiring dengan kebijakan Kantor Pendidikan Propinsi dan kekhususan propinsinya.
- c. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB): merupakan unit pelaksana teknis Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota pada ranah pendidikan luar sekolah (non-formal). SKB pada umum memiliki kewajiban membikin percontohan rencana pendidikan non-formal, mengembangkan materi belajar muatan lokal seiring dengan kebijakan kantor pendidikan kabupaten/kota dan potensi lokal setiap daerah.
- d. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM): adalah lembaga milik warga masyarakat yang penyelenggaraannya menggunakan azas dari, untuk dan oleh masyarakat. Lembaga PKBM ini adalah tempat pembelajaran dan pemberdayaan bagi masyarakat sehingga mereka bertambah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pembelajar sendiri. PKBM adalah pusat informasi dan penyelenggaraan beragam jenis aktivitas belajar bagi masyarakat berupa pendidikan kecakapan hidup untuk perwujudan pendidikan sepanjang hayat.
- e. Lembaga PNF sejenis: adalah penyelenggara pendidikan yang tumbuh serta berkembang di dalam masyarakat, dan memberikan fasilitas pendidikan nonformal berorientasi life skills/keterampilan dan bukan termasuk ke dalam kategori tersebut, seperti; Organisasi Perempuan, LSM, LPTM, dan organisasi kemasyarakatan lainnya.

Dalam pelaksanaan pendidikan non-formal bisa berjalan dengan lancar setidaknya, selain dari pihak penyelenggara juga ada motivasi dan kesadaran akan kebutuhan untuk belajar pada diri warga belajar.

5. Persamaan Pendidikan Non-Formal dan Pendidikan Formal

Persamaan pendidikan Nonformal dengan Pendidikan Formal antara lain: (1) sama-sama lembaga pendidikan yang diselenggarakan untuk kepentingan peserta didik; (2) materi pendidikan sudah dipersiapkan menurut jalur pendidikannya; (3) peserta didik bisa memilih bidang sesuai kebutuhannya; (4) memiliki waktu yang telah

ditentukan; (5) adanya evaluasi program; (6) diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau masyarakat. (7) memiliki sumber belajar.

6. Perbedaan Pendidikan Non-Formal dan Pendidikan Formal

Setiap jenis pendidikan memiliki persamaan maupun perbedaan, perbedaan pendidikan nonformal dengan pendidikan formal antara lain perjenjangan, waktu, usia peserta didik, usia studi, orientasi masa depan, materi yang disampaikan, ijazah, proses terjadinya, bentuk kegiatan. Sasaran pendidikan adalah siswa yang belum dewasa maupun sudah ada ketentuan/persyaratan tertentu sedangkan untuk sasaran pendidikan nonformal tidak ada ketentuan yang diharuskan bisa orang belum dewasa atau orang telah dewasa. Pada dasarnya ketentuan pendidikan formal suatu bentuk keharusan, tidak seperti pada pendidikan non-formal. Pendidikan non formal lebih pada pemenuhan kebutuhan peserta didik, maka proses pembelajaran juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik/warga belajar. Demikian pula penentuan materi, waktu maupun tempat pembelajaran, warga belajar ikut menentukan. Untuk lebih jelasnya perbedaan kedua pendidikan ini bisa di lihat berikut pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Perbedaan Pendidikan Formal dengan Nonformal

Pendidikan Formal	Pendidikan Nonformal
1. Berjenjang	1. Tidak berjenjang
2. Waktu lebih panjang	2. Waktu lebih singkat
3. Usia peserta homogen	3. Tidak ada batasan usia
4. Orientasi studi jangka panjang	4. Orientasi studi jangka pendek
5. Kebutuhan jangka panjang	5. Kebutuhan mendesak
6. Materi bersifat akademis/umum	6. Materi bersifat praktis
7. Ijazah penting	7. Kurang dipentingkan
8. Proses di dalam kelas	8. Lebih banyak di luar kelas
9. Kegiatan Utama	9. Kegiatan sampingan
10. Kurikulum top-down	10. Kurikulum <i>bottom-up</i>
11. Persyaratan guru/murid ketat	11. Persyaratan tutor/warga belajar fleksibel

7. Perbedaan Pendidikan Nonformal dan Informal

Ada beberapa perbedaan pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pada dasarnya Perbedaannya adalah pada maksud diselenggarakannya pendidikan tersebut. Pendidikan non-formal diselenggarakan dengan maksud memang sengaja untuk pendidikan,

sementara pendidikan informal, tidak dimaksudkan khusus untuk pendidikan, proses pendidikan diperoleh dari keturunan maupun dari pengalaman, baik diperoleh dari keluarga maupun dari lingkungan dimana keluarga tersebut berada. Lebih jelasnya bisa di lihat berikut pada tabel 1.2

Tabel 1.2
Perbedaan Pendidikan Non-Formal dan Pendidikan Informal

Pendidikan Non-Formal	Pendidikan Informal
1. Dapat di selenggarakan dalam gedung sekolah.	1. Diselenggarakan di mana saja kapan saja, oleh siapa saja.
2. Sengaja diselenggarakan untuk kepentingan pendidikan	2. Tidak diadakan pertama-tama dengan maksud penyelenggaraan pendidikan
3. Pendidikan terprogram	3. Pendidikan tidak terprogram
4. Waktu belajar tertentu	4. Waktu belajar tidak tentu
5. Cara mengajar lebih formal	5. Metode mengajar tidak formal
6. Ada evaluasi yang sistematis	6. Tidak ada evaluasi yang sistematis
7. Diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta.	7. Umumnya tidak diselenggarakan pemerintah

Sumber: Faisal (1981)

D. Lingkungan pendidikan

1. Masyarakat Sebagai Salah Satu Lingkungan Pendidikan

Sebagai salah satu lingkungan pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh besar pada kelangsungan semua kegiatan yang berhubungan dengan permasalahan pendidikan. Dipandang dari garapannya, jelas kegiatan pendidikan baik yang bersifat informal, formal maupun nonformal bermuatan generasi penerus yang akan melanjutkan kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu materi apa yang akan diberikan kepada anak didik menjadi generasi penerus harus disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan masyarakat di mana kegiatan-kegiatan pendidikan itu berlangsung.

Pembelajaran yang terjadi peserta didik dalam masyarakat, hendaknya juga terdapat dalam masyarakat karena itu bermanfaat bagi hidup anak sehari-hari. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat akan mempengaruhi materi pendidikan di sekolah.

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan salah satu lingkungan pendidikan. Berbagai ragam yang di alami individu dalam

masyarakat seperti pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, sikap dan minat ataupun pembinaan kesusilaan dan keagamaan.

Fungsi masyarakat sebagai lingkungan pengajaran, karena masyarakat adalah tempat berlangsungnya pengajaran bagi siswa, dan di dalam masyarakat memiliki beragam sumber belajar bagi siswa. Lingkungan masyarakat bisa berfungsi menjadi pelengkap, penambah dan juga pengembangan pendidikan dari dalam keluarga, bahkan dapat berfungsi sebagai pengganti pendidikan di sekolah. Selain tanggung jawab pemerintah, pendidikan dalam masyarakat juga harus menjadi tanggung jawab bersama sekolah maupun keluarga atau orang tua yang ada di lingkungan masyarakat yang bersangkutan.

Lingkungan masyarakat mempunyai andil yang besar dalam upaya mencerdaskan bangsa dan mempersiapkan generasi penerus, antara lain:

- a. Masyarakat bertindak dalam membantu pembentukan individu cerdas, sesuai dengan situasi dan kegunaan bagi masing-masing pengajaran tersebut.
- b. Berperan pendidikan manusia sebagai makhluk susila (kemasyarakatan), yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa, dan Pancasila sebagai dasar negara.
- c. Mempersiapkan individu sebagai makhluk sosial, yang memiliki susila, dan secara serentak dapat menciptakan kehidupan bersama dengan bertanggungjawab, untuk menggapai kesejahteraan sosial yang optimis dengan prinsip karyanya.
- d. Pendidikan moral sosial, membentuk manusia religious (nilai-nilai agama), banyak diperoleh dalam lingkungan masyarakat.

Perubahan-perubahan di dalam masyarakat akan berpengaruh pada materi pendidikan di sekolah, karena perubahan itu merupakan dinamika tumbuh dan berkembangnya berawal dari salah satu sumber di dalam masyarakat. Sekolah sebaiknya bisa mendidik murid-muridnya agar bisa menemukan, mengembangkan, dan memanfaatkan sumber-sumber yang berada di dalam masyarakat (*"it teaches children to discover, develop and use the resources of the local community"*), serupa diungkapkan oleh *Havighurst dan Neugarten* pada karyanya *Society and Education*.

Ungkapan lain yang dikemukakan kedua tokoh tersebut, adalah gesekan-gesekan sosial telah membuahakan perubahan sistem pengajaran dan pada kesempatan yang berbarengan para pengajar juga mengadakan kontrol serta membentuk perubahan sosial (*sosial changes have produced changes in education made system, and at the same time educator have made adaption in schools and univrsities to help in the control and direction of sosial change*).

2. Pengaruh Timbal Balik Sekolah dan Masyarakat

Masyarakat senantiasa memiliki dinamika untuk terus tumbuh dan berkembang, di sisi lain juga setiap masyarakat mempunyai ciri tersendiri sesuai dengan pengetahuan budaya dan perbendaharaan alamiahnya. Masyarakat memiliki lingkungan alamiah (benda-benda, iklim, kekayaan material) dan lingkungan sosial (manusia, kebudayaan, nilai-nilai agama), sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya.

Pengaruh masyarakat dengan pendidikan adalah sangat mempengaruhi, faktanya pada setiap orang bahwa masyarakat yang baik, maju, modern adalah masyarakat yang didalamnya terdapat juga tingkat pengajaran yang baik, maju, dan modern, baik pada lembaga-lembaga pendidikannya secara kualitas maupun kuantitas. Suatu masyarakat yang maju karena adanya pengajaran yang modern dan baik pula, begitu juga masyarakat yang minim memperhatikan pembinaan pendidikan, akan tetap terbelakang, bukan hanya dari sudut intelektual tetapi juga susut sosial kultural.

Setiap masyarakat di wilayah manapun tentu memiliki kekhasan yang berbeda-beda dengan yang dimiliki oleh masyarakat lain. Pada setiap wilayah, daerah, desa/kota memiliki tatanan yang dianut. Desa memiliki cara dan kota memiliki tatanan (jawa: deso mowo coro kutho mowo toto). Setiap negara memiliki nilai sosio budaya bangsanya sendiri-sendiri.

Nilai sosial lahir menjadi bagian dari kebutuhan individu sebagai insan sosial yang diciptakan serta ditetapkan bersama guna memperoleh ketenteraman dan kenyamanan hidup bersama orang lain. Manusia sebagai insan sosial, biasanya senang bergaul dan berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya. Akan tetapi tidak semua orang memiliki kemampuan untuk berinteraksi atau beradaptasi dengan sesama, jika

tidak dipersiapkan dengan sebaik-baiknya akan mendapatkan kesulitan. Tugas pendidikan adalah membantu mempersiapkan bagaimana individu mampu menyesuaikan dirinya dalam kehidupan masyarakat di mana individu itu hidup. Nilai sosial sebagai tolok ukur bagi individu untuk mengendalikan berbagai kemauan individu yang senantiasa berubah dalam berbagai keadaan. Nilai sosial yang disepakati bersama dan berlaku dalam tatanan masyarakat akan mampu membentuk sistem nilai budaya.

Nilai-nilai sosial budaya yang perlu diperhitungkan dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini penting karena: (a) beragamnya tata kehidupan dalam masyarakat; (b) beragamnya kepentingan dalam setiap individu; (c) dinamisnya kehidupan masyarakat. Oleh karena itu nilai-nilai sosial merupakan landasan dasar dalam membentuk dirinya sebagai individu cerdas yang terlahir dari lingkungan masyarakat yang memadai, yang pada saat akan mengalir dalam tatanan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

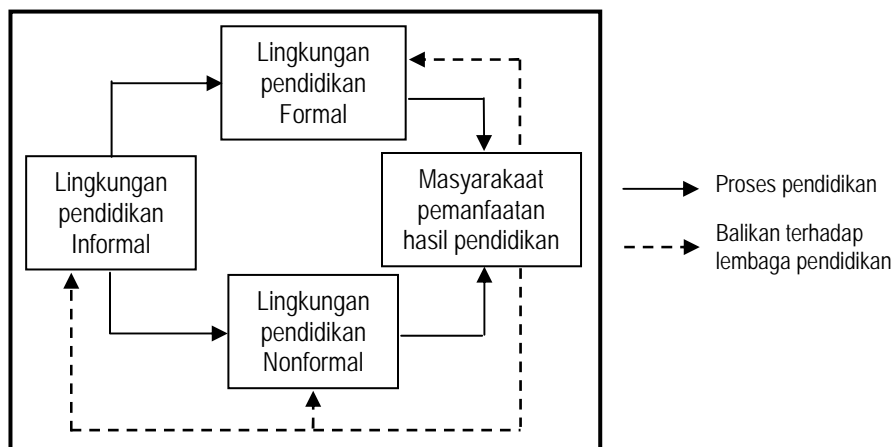
Pada dasarnya setiap bangsa mempunyai nilai-nilai sosio budaya, sebagai bangsa yang hidup di Indonesia dengan pandangan hidup Pancasila, maka nilai-nilai yang kita junjung tinggi, kita hayati, kita amalkan dan kita amankan adalah nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila. Dengan begitu nilai hidup kita adalah: nilai keagamaan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan sosial. Dimana nilai-nilai Pancasila ini untuk selanjutnya dijabarkan menjadi 36 butir sikap serta tingkah laku yang harus dilakukan oleh setiap warga masyarakat dan bangsa Indonesia. Agar semua nilai yang dianut masyarakat tidak musnah, maka masyarakat itu sendiri harus mampu mengestafetkan apa yang telah dimilikinya pada generasi muda berikutnya, diantaranya adalah melalui pendidikan.

Pengaruh masyarakat di bidang sosial budaya dan partisipasinya sangat jelas membawa pengaruh pada keberlangsungan proses pendidikan di sekolah. Pengaruh sosial budaya yang tujuannya biasa tercermin pada proses belajar mengajar, terutama yang menyangkut pola kegiatan pengajar maupun peserta didik di dalam proses pendidikan. Dalam pelaksanaannya proses penyelenggaraan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan tergantung pada mutu dan jumlah elemen manusiawi, fasilitas dana, serta sarana pendidikan. Pengaruh

tingkat partisipasi masyarakat pada pendidikan tampak sangat besar, adanya keterikatan timbal balik antara taraf keterlibatan masyarakat dengan mutu proses pengadaan pendidikan sekolah-sekolah, mengharuskan adanya jalinan yang serasi antara sekolah dan masyarakat.

Otoritas timbal balik sekolah pada masyarakat adalah saling mendukung dan bersinergi secara positif untuk mencapai tujuan pendidikan. Sekolah baik yang dikelola oleh masyarakat atau sering dikatakan sebagai sekolah swasta adalah sebagai mitra pemerintah. Pengaruh tiga pendidikan bagi masyarakat yaitu lingkungan pendidikan formal, lingkungan pendidikan Informal dan lingkungan pendidikan non-formal, dapat kita lihat dalam gambar 1.2 sebagai berikut.

3. Pengaruh Timbal Balik Sekolah dengan Masyarakat



Gambar 1.2

Pengaruh Tiga Pendidikan Bagi Masyarakat

Pendidikan sepanjang hayat berlangsung dalam tiga lingkungan pendidikan informal (dalam keluarga), formal (di sekolah dan nonformal (dalam masyarakat). Pelaksanaan pendidikan dalam tiga lingkungan pendidikan sebagai produk tenaga yang telah terdidik sebagai berikut:

Dari gambar 1.2 dapat diketahui bahwa pendidikan informal (keluarga) adalah tempat pertama dan utama anak memperoleh pendidikan yaitu sejak anak dalam rahim ibunya. Namun tidak semua anak memperoleh kesempatan untuk belajar formal maka dapat diperoleh dalam masyarakat. Pada masyarakat sederhana pengajaran

terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Anak mengikuti apa yang dikerjakan oleh orang dewasa dengan orang tua dalam masyarakat. Seusai memperoleh energi yang dibutuhkan untuk hidup, kemudian dilepaskan dalam masyarakat. Dalam masyarakat mereka akan menjadi tenaga kerja yang dibutuhkan masyarakat.

Ada tiga jenis hubungan yang dapat dilihat antara sekolah dan masyarakat adalah:

- a. Hubungan edukatif, adalah hubungan kerja sama perihal mendidik siswa, antara orang tua di dalam keluarga dan guru di sekolah. Kaitan ini dimaksudkan supaya jangan terjadi perbedaan prinsip dan bahkan pertentangan yang bisa mengakibatkan keragu-raguan kaidah dan sikap pada masing-masing siswa.
- b. Hubungan kultural, adalah upaya kerja sama sekolah dengan masyarakat yang memungkinkan keberadaannya saling konsolidasi serta mengembangkan kebudayaan masyarakat dimana sekolah itu berada. Oleh karena itu diperlukan ikatan kerja sama antara dinamika sekolah dan kehidupan dalam masyarakat. Kegiatan kurikulum sekolah diadaptasikan dengan kebutuhan dan kemauan perkembangan masyarakat. Begitu juga perihal pemilihan materi pengajaran dan metode-metode pengajarannya.
- c. Hubungan lembaga, adalah adanya keterkaitan kerja sama antara lembaga-lembaga, sekolah, dan atau instansi resmi lain, bisa swasta maupun pemerintah, laksana hubungan kerja sama sesama sekolah lainnya, pejabat pemerintah daerah, ataupun badan usaha milik Negara (BUMN), yang ada sangkut pautnya dengan perbaikan dan perkembangan pendidikan pada umumnya.

Sekolah adalah suatu lembaga masyarakat didalamnya tampak reaksi dan interaksi sesama warganya. Warga sekolah terdiri dari guru, siswa, tenaga administrasi dan petugas sekolah

Sebagai suatu lembaga masyarakat sehingga sekolah perlu memperhatikan serta mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Sekolah menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat
- b. Metode yang digunakan harus mampu merespon murid untuk mengenal kehidupan nyata dalam masyarakat

- c. Menumbuhkan sikap pada murid agar belajar dan bekerja dari kehidupan sekitarnya
- d. Sekolah senantiasa menyatu dengan kehidupan masyarakat, agar kebutuhan masing-masing terpenuhi
- e. Kewajiban sekolah mengembangkan masyarakat dengan menyelenggarakan inovasi tata kehidupan masyarakat

Sekolah sebagai institusi berfungsi mengemban dan pengembangan masyarakat luar sekolah dan masyarakat sekolah, pengelola sekolah terhadap masyarakat yang pada prinsipnya tergantung kepada jumlah dan mutu luaran atau produk sekolah tersebut serta seberapa jauh masyarakat bisa menikmati luaran atau produk sekolah.

Makin banyak sebaran hasil atau produk sekolah dan semakin meningkat mutunya, sehingga luaran atau produk sekolah tersebut akan membawa pengaruh yang baik pada perkembangan masyarakat. Setidaknya sekolah dapat memberi pengaruh pada masyarakat, seperti: (a) Mencerdaskan kehidupan bangsa; (b) Membawa virus inovasi bagi perkembangan masyarakat; (c) Membekali masyarakat siap kerja di lingkungan masyarakat; (d) Membangun pandangan positif dan konstruktif untuk masyarakat sehingga tercipta pembauran sosial secara harmonis di tengah masyarakat

4. Pengaruh Masyarakat Terhadap Sekolah

Masyarakat memiliki dinamika untuk tumbuh dan berkembang selain itu setiap masyarakat mempunyai identitas tersendiri seiring dengan pengalaman, kesejahteraan serta budayanya.

Identitas yang dimiliki serta semangat yang ada pada masyarakat, secara langsung akan dapat berpengaruh pada tujuan orientasi dalam proses pengajaran di persekolahan, terutama dalam hal:

- a. Orientasi Serta Tujuan Pendidikan

Jati diri suatu masyarakat dan semangatnya, senantiasa membawa pengaruh pada jati diri serta tujuan pendidikan yang ada pada lembaga persekolahan. Karena sekolah merupakan lembaga yang dilahirkan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Mencuatnya orientasi

dan harapan-harapan baru yang muncul di dalam masyarakat, ikut bergema di persekolahan.

b. Proses Pendidikan Formal

Pendidikan formal di sekolah tidak bisa terlepas dari pengaruh masyarakat. Masyarakat dimaksud, adalah kekuatan sosial budaya serta partisipasinya. Kebenaran sosial budaya dalam masyarakat yang berada di sekolah tetap akan hidup dengan diwarnai norma-norma sosial budaya di kalangan masyarakatnya. Partisipasi masyarakat terhadap sekolah, dibentuknya komite sekolah, yaitu masyarakat dapat berasal dari orang tua/wali peserta didik; tokoh masyarakat; tokoh pendidikan; kalangan usaha maupun industri; organisasi profesi pegawai pendidikan; perwakilan alumni dan dewan guru.

5. Menjalin Hubungan Baik Antara Sekolah dengan Masyarakat

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa ada tiga lingkungan yang berlangsung dalam pengajaran yaitu lingkungan Keluarga, sering disebut pendidikan informal, lingkungan Sekolah atau pendidikan formal dan Masyarakat atau pendidikan non formal. Artinya Pendidikan akan berhasil apabila ketiga lingkungan pendidikan ini saling bekerjasama secara harmonis. Kaufman menyebutkan partner atau mitra pendidikan bukan saja terdiri dari pengajar dan warga belajar saja, akan tetapi juga semua orang tua dan masyarakat.

Sekolah pada prinsipnya menyelenggarakan dan memiliki fungsi bermitra dengan masyarakat, memberikan pelayanan juga merupakan agen pembaharuan untuk masyarakat sekitarnya. Setiap kegiatan pendidikan, terutama yang bersifat inovatif, sebaiknya dikomunikasikan bersama masyarakat khususnya wali murid, supaya mereka mengetahui mengapa aktivitas tersebut musti dijalankan oleh sekolah dan di sisi lain mereka bisa bertindak mendukung sekolah dalam mewujudkan program pembaharuan tersebut.

BAB 2

PENDIDIKAN ORANG DEWASA

A. Pengertian Pendidikan Orang Dewasa

Pengertian pendidikan orang dewasa (Andragogi) pada hakikatnya tidak terpisah dari konsep pendidikan pada umumnya. Konsep pendidikan dipengaruhi oleh disiplin ilmu lain (diantaranya psikologi atau ilmu jiwa khususnya teori belajar) dalam membentuk teori-teorinya, bahkan disebutkan sebagai ilmu terapan dari ilmu-ilmu murni tentang tingkah laku (Psikologi, Antropologi, Sosiologi, Psikologi sosial, dan lainnya), maka begitu pula konsep pada pendidikan orang dewasa. Karena pendidikan orang dewasa merupakan bagian dari rumpun pendidikan yang memiliki sasaran orang yang telah dewasa.

Kegiatan pendidikan yang tergarap oleh orang tua ataupun masyarakat yang tidak begitu terorganisasikan tersebut biasanya disebut pendidikan informal, meskipun tidak berarti bahwa pendidikan informal adalah pendidikan keluarga. Pendidikan luar sekolah secara terorganisasikan menggunakan program yang prosesnya memang lahir kemudian, yang seterusnya disebut pendidikan nonformal. *Coombs* (1973) menjelaskan;

Pendidikan nonformal adalah setiap aktivitas terorganisasi dan terstruktur, di luar sistem persekolahan yang, dilakukan secara swasembada atau merupakan elemen penting dari aktivitas yang lebih luas, dan sengaja dijalankan untuk melayani warga belakar tertentu di dalam meraih tujuan belajarnya.

Pendidikan orang dewasa yaitu suatu proses belajar yang sistematis dan berkelanjutan pada seseorang yang memiliki status dewasa (berdasarkan ciri pokok peran sosialnya) yang bertujuan untuk mencapai perubahan pengetahuan, sikap, nilai serta keterampilannya.

Pendidikan orang dewasa (andragogi) berbeda dengan pendidikan anak-anak (pedagogi). Pendidikan anak-anak terselenggara dalam kerangka identifikasi dan peniruan, adapun pendidikan orang dewasa diselenggarakan dalam rangka pengarahan diri pribadi untuk memecahkan masalah (Suprijanto 2009:11)

Sementara pendidikan orang dewasa menurut UNESCO (Townsend Coles, dalam Suprijanto, 2009:12) mendefinisikan sebagai berikut:

Semua sistem pendidikan yang diorganisasikan, apakah isi, caranya, jenjang, baik formal atau bukan, yang meneruskan ataupun yang menggantikan pendidikan sejak awal di sekolah, akademi dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan potensinya, bertambah pengetahuannya, menaikkan kualifikasi teknis atau keahliannya, serta berdampak adanya perubahan pada sikap dan perilaku dalam perspektif rangkap perkembangan individu secara utuh dan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas.

Definisi tersebut memberikan penajaman ganda, yaitu pada hasil perkembangan individual dan peningkatan partisipasi sosial.

Sedangkan definisi pendidikan orang dewasa menurut Bryson dalam Suprijanto (2009:13) mengemukakan bahwa pembelajaran orang dewasa ialah seluruh kegiatan pendidikan yang dijalankan warga belajar dalam kesibukan sehari-hari yang cuma memanfaatkan paruh waktu dan staminanya untuk memperoleh tambahan intelektual. Di sini penekanannya diberikan pada penggunaan separuh waktu dan staminanya untuk memperoleh peningkatan intelektualnya.

Rata-rata orang dewasa sudah mempunyai banyak pengalaman belajar dari hidupnya sehingga pada realisasi pengajarannya harus dijalankan dengan memakai teori belajar agar orang dewasa yang pastinya amat berbeda dengan teori belajar pada anak-anak dan pengajarannya pun harus dikerjakan oleh pegawai kependidikan yang

telah memahami bermacam-macam teori dan rancangan tentang pengajaran untuk orang dewasa. Malcolm Knowles dalam terbitannya yang berjudul "*The Adult Learner, A Neglected Species*" mengemukakan teori belajar yang cocok bagi orang dewasa. Pada waktu itulah sebutan "Andragogi" makin dibicarakan oleh berbagai kalangan khususnya pakar-pakar pendidikan non formal.

Pendidikan orang dewasa merupakan proses yang menumbuhkan motivasi untuk bertanya dan menimba ilmu secara berkelanjutan sepanjang hayat. Bagi orang dewasa belajar berhubungan dengan bagaimana membimbing diri sendiri agar bertanya serta mencari jawabannya

Teori belajar orang dewasa pada awalnya diidentifikasi oleh C. Lindeman dalam Knowles (2005), beberapa asumsi utama tentang pelajar dewasa yang didukung oleh penelitian kemudian merupakan pondasi teori pembelajaran orang dewasa:

Adults are motivated to learn as they experience needs and interests that learning will satisfy. b)Adults' orientation to learning is life-centered. c) Experience is the richest source for adult's learning. d) Adults have a deep need to be self-directing. e) Individual differences among people increase with age. (2005:40).

Pendapat tersebut menyatakan bahwa orang dewasa termotivasi untuk belajar karena mereka mengalami kebutuhan dan kepentingan bahwa belajar akan memuaskan, hal ini merupakan titik awal yang tepat untuk mengatur kegiatan pembelajaran orang dewasa; Orientasi orang dewasa untuk belajar adalah hidup yang berpusat; oleh karena itu, unit yang sesuai untuk lembaga pendidikan orang dewasa yaitu situasi hidup, bukan mata pelajarannya; pengalaman orang dewasa merupakan sumber daya terkaya untuk belajar bagi orang dewasa, karena itu, metodologi inti dari pengajaran orang dewasa adalah analisis pengalaman. Orang dewasa memiliki kebutuhan yang mendalam untuk mengarahkan diri, mengendalikan emosi dirinya, maka keterlibatan tutor di perlukan dalam proses pembelajaran orang dewasa.

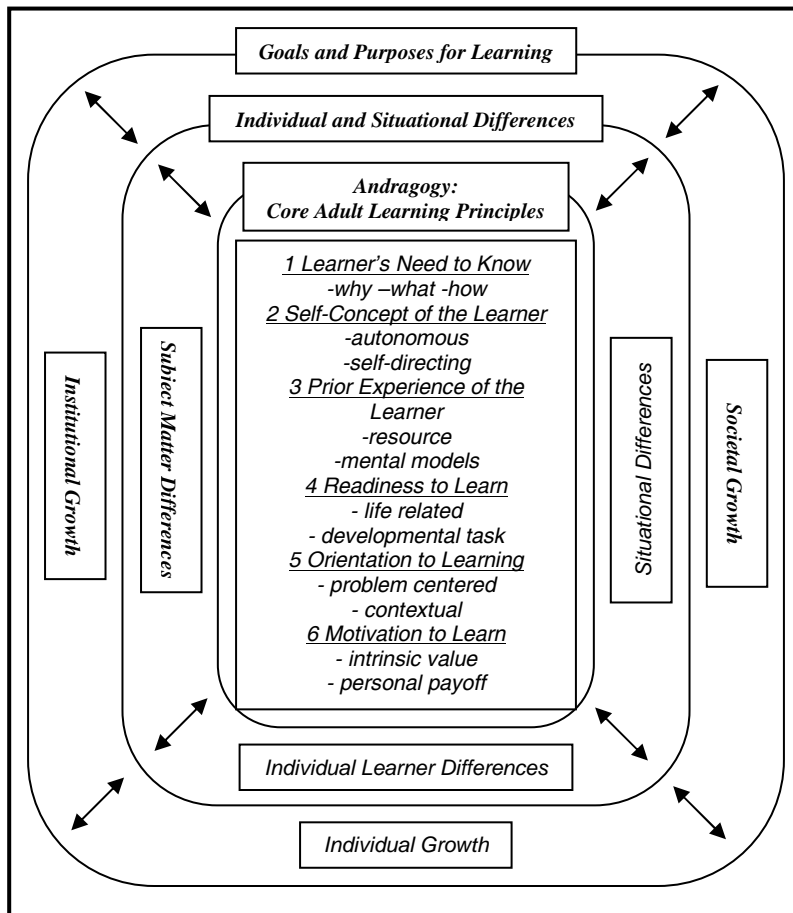
- *The Andragogy in Practice Model*, model Praktek Andragogi, tiga dimensi andragogi dalam praktek ditampilkan sebagai cincin dalam gambar (2.2) adalah *Goals and purposes for learning, Individual and*

situational differences, *Andragogy: Core Adult Learning Principles*. Pendekatan ini secara konseptual mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa. Tiga model cincin interaksi ini menawarkan dimensi proses untuk memahami situasi pembelajaran orang dewasa.

- ***Goals and purposes for learning***, model cincin luar, yang digambarkan sebagai hasil perkembangan. Tujuan dan tujuan pembelajaran orang dewasa berfungsi untuk membentuk dan mencetak pengalaman belajar. Tujuan pembelajaran menjadi tiga kategori yaitu pertumbuhan individu, institusi dan masyarakat. *Individual growth*, pertumbuhan individu fokusnya pada individu peserta didik. *Institutional growth*, pertumbuhan institusional sama kuat dalam mengembangkan baik institusi maupun individu. Pembangunan sumber daya manusia, tujuan akhir dari kegiatan pembelajaran adalah untuk meningkatkan lembaga mensponsori aktivitas pembelajaran. *Societal growth*, Pertumbuhan masyarakat tujuan yang dapat diasosiasikan dengan pengalaman belajar, tujuan pendidikan bagi orang dewasa sebagai transformasi sosial dan Friere (1970) berpendapat bahwa pendidikan adalah proses kesadaran penggalangan. Friere percaya kemampuan orang untuk menciptakan kembali dunia sosial dan membangun dinamis masyarakat, dan bahwa tujuan pokok pendidikan adalah untuk membantu orang menaruh pengetahuan ke dalam tindakan, konteks tujuan dalam pembelajaran ini yang berorientasi pada perbaikan sosial maupun individu.
- ***Individual and situational differences***, cincin tengah dalam model praktik andragogi, yang digambarkan sebagai variabel. Variabel ini dikelompokkan ke dalam kategori perbedaan subjek-materi (*subject-matter difference*), perbedaan situasional (*situational differences*), dan perbedaan individual peserta didik (*individual learner differences*). Subyek materi yang berbeda memerlukan strategi belajar yang berbeda pula, tidak semua materi pelajaran dapat dipelajari dengan cara yang sama. *Situational differences*, Perbedaan Situasional, kategori efek situasional menangkap setiap faktor unik yang bisa muncul dalam situasi belajar tertentu dan menggabungkan beberapa set pengaruh.

- *Andragogy: Core Adult Learning Principles* yaitu bahwa orang dewasa telah memiliki: 1) *Learner's Need to Know*; 2) *Self-Concept of the Learner*; 3) *Prior Experience of the Learner*; 4) *Readiness to learn*; 5) *Orientation to learning*; 6) *Motivation to learn*; (Knowles Malcolm; 2005: 154). Selanjutnya dapat di lihat pada gambar 2.1.

ANDRAGOGY IN PRACTICE
(Knowles, Holton & Swanson, 1998)
Individual and Situational Differences



Gambar 2.1
Andragogy In Practice (Knowles2005, hlm. 149)

The need to know; Learners only need to know that they must learn what the teaches if they want to pass and get promoted; they do not need to know how what they learn will apply to their lives.

Pembelajar melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Sebelum belajar orang dewasa memiliki kesadaran mengapa mereka belajar, dan apa konsekuensi positif ataupun negatif yang akan mereka dapatkan. Oleh sebab itu, fasilitator mendukung pembelajar untuk mengetahui perasaan ingin tahu warga belajar. Seperti, fasilitator bisa memberikan '*intellectual case*' yang berguna untuk memperbaiki taraf hidup mereka dan keluarganya.

Konsep diri berhubungan dengan nilai, dan sikap yang sudah stabil di miliki orang dewasa. Nilai, dan sikap ini merupakan hasil pemilihan berdasarkan pengetahuan dan pertimbangannya, sehingga bisa menyelaraskan warna hidup yang bisa dibedakan dari anak-anak. Keuntungan dari konsep diri ini adalah nampak dalam penetapan program pembelajaran bagi orang dewasa. Pemilihan program belajar bukan diakibatkan oleh ramainya orang mempelajari suatu topik atau mata pelajaran tertentu akan tetapi justru ditetapkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan yang mendesak. Untuk itu, penetapan program belajar untuk orang dewasa harus disesuaikan dengan pemilihan yang ditetapkan oleh dirinya. Orang dewasa ingin dipandang sebagai individu yang mampu mengendalikan diri sendiri oleh individu lain. Oleh sebab itu, *adult educator* wajib berupaya untuk menghimpun pengalaman belajar yang mendukung orang dewasa beralih yang berawal pembelajar *dependent* menjadi pembelajar *self-directing*.

Namun demikian, apabila terjadi sebaliknya maka ada kecenderungan mereka enggan untuk mengikuti kegiatan program berikut, dengan mencarinya kembali program yang sangat cocok untuk dirinya. Melalui kedewasaan dan kematangan yang dimilikinya, maka orang dewasa akan menetapkan program pelatihan apa yang harus diikuti selanjutnya.

Pengalaman berhubungan dengan usia yang sudah dimiliki orang dewasa. Dengan pengalaman yang telah dilaluinya, orang dewasa bisa mempertimbangkan penting atau tidaknya sesuatu rencana belajar diikutinya. Hal yang didasarkan atas aktivitas belajar yang telah diikuti pada kesempatan sebelumnya. Pengalaman belajar yang diperoleh dapat menyenangkan, hasilnya berkesan, dan menunjang dalam memenuhi peran yang harus dilakukan, atau dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Kondisi-kondisi tersebut akan mendorong untuk lahirnya

motivasi berkelanjutan dalam ke ikut-sertaannya pada program-program baru lebih menarik. Orang dewasa lebih beragam dalam model belajar, motivasi, interest, serta tujuan sehingga diperlukan individualisasi dalam pengajaran serta rencana belajar. Pengaruh positif dari banyaknya pengetahuan pada *adult* ini yaitu seperti, teknik belajar, aktivitas problem solving, dan sebagainya. Sedangkan, pengaruh negatifnya yaitu *adult* menjadi *close-minded*. Oleh karena itu fasilitator wajib dapat menyampaikan gagasan baru, alternatif, jalan berpikir dll.

Kesiapan belajar menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang sudah dialaminya akan menjadi pondasi untuk ikut serta dalam aktivitas belajar kemudian. Dari pengetahuan belajar yang sudah diikuti akan menetapkan kemampuan awal (*entry behavior level*) sebagai hasil dari belajar sebelumnya dan bermanfaat untuk mengikuti program yang baru. Serta cara belajar yang khas untuk mempermudah pemahaman dan penyelesaian kegiatan belajar. Cara belajar atau "*learning style*" akan menjadi ciri seseorang dalam mempelajari sesuatu bahan belajar, dan dapat membedakan dirinya dalam segi waktu serta proses pembelajaran dalam mencapai tujuan belajar. Dua kondisi ini menjadi modal bagi orang dewasa untuk mengikuti program belajar, sehingga mereka mudah memahami, dan mempraktekkan hasil belajar. Orang dewasa sudah siap untuk belajar sesuatu yang akan mereka pelajari serta dapat untuk mengatasi secara praktis kondisi dalam kehidupan sebenarnya. Implikasi kritis dari asumsi ini adalah pentingnya waktu pembelajaran yang harus disesuaikan dengan tugas perkembangan mereka. Namun, edukator tidak dapat menunggu saja secara pasif. Bisa melalui *performance* dari orang yang superior, konseling karir dll.

Tujuan belajar orang dewasa selalu diakurkan dengan minat dan kebutuhan yang dirasakan dalam kehidupannya. Kita mengetahui bahwa belajarnya orang dewasa bukanlah bersifat "*banking system*" sebagaimana diungkapkan Ivan Illich, tetapi mereka belajar ditujukan untuk mengisi pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Bahkan dalam pelajarannya pun bersifat praktis disesuaikan dengan aspek-aspek yang diperlukan. Praktis dalam pengertian bahwa materi yang dipelajari adalah untuk mengisi pengetahuan atau keterampilan yang belum dikuasai oleh dirinya, atau yang diperlukan secara mendesak, akibat dari kesenjangan pengetahuan dengan tugas

yang wajib dikerjakan dalam kehidupannya sehari-hari. Banyak pengalaman yang menunjukkan bahwa ketidaksesuaian bahan belajar dengan minat dan kebutuhan akan menimbulkan tingkat patah belajar yang tinggi. Untuk itu dalam menyusun dan menentukan program belajar perlu diadakan identifikasi kebutuhan belajar yang tinggi. Untuk itu dalam menyusun dan menentukan belajar perlu diadakan identifikasi kebutuhan belajar terlebih dahulu, sehingga terdapat kecocokan dan akan memperkuat minat orang dewasa untuk mengikutinya. *Adults* memiliki orientasi pada hidup (*life-centered* atau *problem-centered*). *Adults* termotivasi akan belajar pada tentang yang bisa mendukung mereka dalam menangani permasalahan yang mereka jumpai dalam keseharian. Oleh karena itu, untuk lebih efektif apabila pengetahuan-pengetahuan baru yang mereka temui disajikan dalam konteks situasi kehidupan nyata.

Motivation; learners are motivated to learn by external motivators-grades, the teachers approval or disapproval, parental pressures. Keinginan atau motivasi yang mencuat dalam diri individu baik disadari ataupun tidak untuk mengerjakan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu. Peserta didik termotivasi untuk belajar dengan persetujuan guru atau ke tidak-setujuan, atau motivasi tekanan dari keadaan keluarga. Pembelajar dapat merespon pada motivasi eksternal (pendapat yang meningkat gaji, mata pencaharian baru), tapi motivasi yang paling potensial adalah *internal pressure* (keinginan untuk meningkatkan kepuasan kerja, harga diri, kepuasan hidup dll), dan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan tertentu dalam kehidupannya. Mereka belajar karena ada hal-hal yang mendesak dan harus mengikuti, meskipun ada perbedaan situasional (pasca bencana alam, lahar dingin), pertumbuhan individu dan masyarakat yang berbeda.

Berdasarkan proses pendidikan, perkembangan intelektual terjadi pada waktu individu bertatapan dengan pengetahuan modern dan menantang, mereka berupaya untuk memecahkan masalah yang muncul. Dalam usaha memperoleh pemahaman, individu berupaya menggabungkan pengetahuan baru dengan pengalaman lama yang telah diperoleh lalu menyusun pengetahuan baru. Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2011:244). Berdasarkan pengertian tersebut bahwa pengajaran orang dewasa merupakan proses belajar yang sistematis dan

berkelanjutan pada seseorang yang memiliki status dewasa (berdasarkan ciri utama peran sosialnya), dengan tujuan untuk memperoleh perbaikan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilannya.

Dari beberapa pendapat tentang teori-teori belajar pada orang dewasa dapat disimpulkan, bahwa dalam diri orang dewasa adanya perubahan secara permanen dalam diri individu diperoleh dari pengalaman dan lingkungan, yang karena kebutuhan hidup dan penghidupannya, melalui proses belajar yang sistematis dan berkelanjutan.

1. Karakteristik Pembelajar Orang Dewasa.

Orang dewasa memiliki karakter yang berlainan dengan anak-anak, sehingga proses belajarnya harus menggunakan prinsip-prinsip orang dewasa, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan pada proses belajar orang dewasa, diantaranya adalah:

Gagne dalam Knowles (2005:15) mengidentifikasi lima hal yang memiliki proses pembelajaran yaitu:

- a. *Motor skills, which are developed through practice.*
- b. *Verbal information, the major requirement for learning being its presentation within an organized, meaningful context.*
- c. *Intellectual skills, the learning of which appears to require prior learning of prerequisite skills.*
- d. *Cognitive strategies, the learning of which requires repeated occasions in which challenges to thinking are presented.*
- e. *Attitudes, which are learned most effectively through the use of human models and "vicarious reinforcement"*

Hal di atas menyiratkan bahwa terdapat hal-hal yang bertalian dengan proses belajar, yaitu; (1) belajar akan merubah ketrampilan motorik yang didasarkan dari pengembangan dan pembelajaran praktis; (2) belajar akan memberikan informasi verbal bagi peserta didik cocok dengan kebutuhannya; (3) belajar keterampilan Intelektual, dibutuhkan sebelum belajar keterampilan. (4) belajar akan berpengaruh kepada aspek kognitif, yaitu berkaitan dengan peningkatan kemampuan dalam proses berfikir; dan (5) belajar akan berpengaruh pada sikap peserta didik sampai peserta didik bisa bersikap secara efektif yang bisa digunakan sebagai model manusia dan penguatan secara alami.

Hal tersebut di atas merupakan indikator keberhasilan individu dalam mengikuti proses belajar. Dalam konteks pembelajaran masyarakat, pengalaman dan pengetahuan serta ketrampilan individu sebagai anggota masyarakat memegang peranan kunci dalam pemenuhan kebutuhan dan memecahkan masalah yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini dimungkinkan terjadi karena adanya proses pembelajaran di dalam masyarakat melalui interaksi antar anggota masyarakat yang pada dasarnya mereka memiliki kedewasaan dan kematangan dalam berfikir dan bertindak, sehingga kegiatan mereka dapat mendorong terjadinya gerakan sosial sebagai tujuan dari pendidikan orang dewasa. (Knowles, 2005).

Pengertian pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Gagne dalam Siregar (2010:12): *Instruction as set of external events design to support the several processes of learning, which are internal*. Pembelajaran adalah seperangkat kejadian-kejadian eksternal yang di desain untuk membantu berbagai reaksi belajar yang sifatnya internal. Lebih lanjut Gagne mengemukakan suatu definisi pembelajaran yang lebih lengkap: *Instruction is intended to promote learning, external situation need to be arranged to activate, support and maintain the internal processing that constitutes each learning event*. Pembelajaran dimaksudkan untuk mendapatkan belajar, situasi eksternal wajib didesain sedemikian rupa untuk membangkitkan, membantu serta mempertahankan sistem internal yang berada dalam setiap kejadian belajar.

Pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan pengajar/instruktur dan/atau sumber pada suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan belajar tertentu. (Uno; 2011:54) Dengan demikian, pembelajar merupakan subsistem dari suatu penyelenggaraan pendidikan/pelatihan (training). Dalam kegiatan ini terjadi interaksi pendidikan antara kedua belah pihak, yaitu antara warga belajar yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidikan yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Dari beberapa pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan beberapa ciri pembelajaran secara umum sebagai berikut.

(a)Merupakan upaya sadar dan disengaja; (b) pembelajaran harus membuat seseorang belajar; (c) tujuan harus ditentukan dahulu

sebelum proses dilaksanakan; (d) pelaksanaan terkendali, dari isi, waktu, proses maupun hasilnya.

Sedangkan menurut Sudjana (2000:66) ciri pokok peserta didik orang dewasa yaitu memiliki:

(a) Konsep diri; (b) pengalaman hidup; (c) orientasi belajar; (d) kebutuhan pengetahuan; dan (e) motivasi dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan mengenai ciri-ciri belajar orang dewasa adalah; (a) motivasi belajar berasal dari dirinya sendiri; (b) orang dewasa belajar apabila berguna bagi dirinya; (c) orang dewasa hendak belajar jika pendapatnya dihormati; (d) perlu adanya percaya mempercayai antara pembimbing dan peserta didik; (e) mengharapkan situasi belajar yang menggembirakan dan menantang; (f) orang dewasa belajar hendak mengetahui kelebihan dan kekurangannya; (g) tujuan belajar orang dewasa terkonsentrasi pada kehidupan nyata; (h) sumber materi belajar buat orang dewasa berada dalam diri individu itu sendiri; (i) mengutamakan peran orang dewasa sebagai warga belajar; (j) belajar adalah reaksi emosional dan intelektual sekaligus; (k) belajar bagi orang dewasa adalah hasil mengalami sesuatu; (l) belajar adalah hasil kerja sama manusia; (m) mungkin terjadi komunikasi timbale balik dan pertukaran pendapat; (n) belajar bagi orang dewasa bersifat unik; (o) orang dewasa umumnya mempunyai pendapat, kecerdasan, dan cara belajar yang berbeda; (p) belajar bagi orang dewasa kadang-kadang merupakan proses yang menyakitkan; dan (q) belajar adalah proses evolusi.

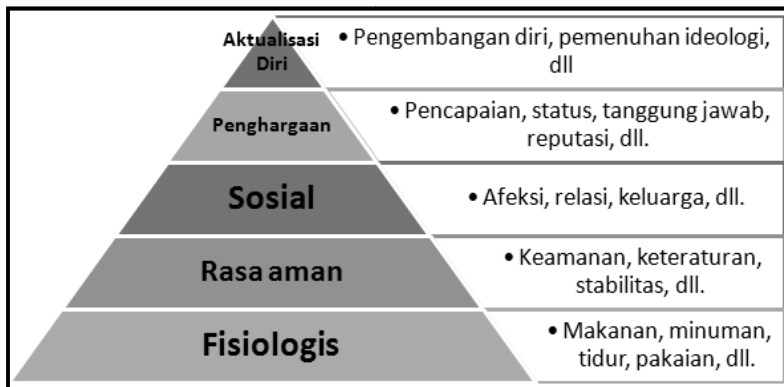
Dari ciri-ciri di atas dapat dicermati bahwa pembelajaran bagi orang dewasa lebih berorientasi pada pemecahan masalah. Hal ini terjadi karena adanya fungsi-fungsi perkembangan yang wajib ditampilkan secara baik agar ia dapat mengaktualisasikan dirinya secara optimal. Prinsip belajar tidak mengenal usia menjadi salah satu motivasi orang dewasa dalam menyesuaikan diri dengan situasi dan dinamika lingkungannya yang cepat.

B. Kebutuhan Belajar Orang Dewasa

1. Hakekat Kebutuhan

Kebutuhan dasar manusia adalah unsur-unsur yang diperlukan oleh manusia dalam memelihara keseimbangan baik secara jasmani maupun rohani yang bertujuan untuk menjaga kehidupan dan kesehatan. Banyak yang berpendapat bahwa kebutuhan itu diwarnai oleh taraf ekonomi seseorang, kemudian bagaimana dengan kejadian seperti ini. Ada yang berfikir nanti apa yang di makan sementara ada yang berfikir nanti makan apa? Kebutuhan adalah mutlak harus terpenuhi, jika tidak terpenuhi pasti akan terjadi kekurangan atau ketimpangan dalam kehidupan yang layak.

Maslow berupaya menjelaskan dan menggambarkan motivasi kebutuhan manusia, kemudian terjadilah hierarki kebutuhan manusia sering disebut dengan Piramida Kebutuhan Maslow (Abraham Harold Maslow). Adapun Piramida tersebut sebagai berikut pada gambar 2.2;



Gambar.2.2
Kebutuhan dasar manusia(Maslow)

Hierarki kebutuhan yang digambarkan oleh Abraham Maslow berpendapat bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu

a. Kebutuhan Fisiologis (*Psychological Needs*)

Kebutuhan fisik manusia, yang merupakan kebutuhan paling pokok pada manusia. Antara lain; terpenuhinya kebutuhan oksigen dan nutrisi (makanan), pertukaran gas, eliminasi, cairan (minuman),

istirahat dan tidur, kegiatan, keseimbangan suhu tubuh, serta kebutuhan biologis.

b. Kebutuhan Rasa Aman Serta Perlindungan (*Safety Needs*)

Dibagi menjadi perlindungan jasmani dan perlindungan rohani. Perlindungan fisik, terdiri dari perlindungan dari kerawanan terhadap tubuh dan kehidupan. Perlindungan psikologis, perlindungan dari kerawanan peristiwa atau pengetahuan baru atau lain yang bisa mempengaruhi keadaan kejiwaan seseorang.

c. Kebutuhan Rasa Cinta (*Belongingness and Love Needs*)

Manusia merupakan makhluk sosial cenderung memiliki sifat keinginan untuk memberi serta menerima, memiliki dan dimiliki, kasih sayang, persahabatan, kehangatan, dan kekeluargaan.

d. Kebutuhan Akan Harga Diri (*Esteem Needs*)

Merupakan kebutuhan untuk diterima orang banyak, dan perasaan dihormati oleh orang lain serta pengakuan dari orang lain.

e. Kebutuhan aktualisasi diri (*Self Actualization*)

Tingkat piramida paling atas ini merupakan kebutuhan tertinggi dalam hierarki Maslow, yang berupa kebutuhan untuk memberi bantuan pada orang lain maupun lingkungan serta mencapai kemampuan diri sepenuhnya.

2. Kebutuhan Belajar Orang Dewasa.

Pendidikan orang dewasa bisa dimaknai sebagai keutuhan mekanisme pendidikan yang diorganisasikan, tentang apapun bentuk isi, jenjang status dan cara apa yang dipakai dalam sistem pengajaran tersebut, baik formal atau non-formal, baik dalam sketsa kelanjutan pendidikan sekolah ataupun sebagai pengganti di sekolah, di lembaga kursus, pelatihan kerja maupun di perguruan tinggi, yang membuat orang dewasa berpotensi mengembangkan kemampuan, kecakapan, memperkaya khasanah pengetahuan, menaikkan kualifikasi keteknisannya atau keahliannya dalam usaha merealisasikan potensi ganda yakni di samping potensi mengembangkan pribadi secara keseluruhan dan dapat merealisasikan keterlibatannya keikut-sertaannya

dalam perkembangan ekonomi, sosial budaya, dan teknologi secara luas, seimbang dan berkesinambungan.

Dua tujuan yang merupakan perealisasi yang akan dikembangkan pada aktivitas kegiatan di lokasi. *Pertama* untuk merealisasi perolehan perkembangan pada setiap individu. *Kedua* untuk merealisasikan mengintensifkan keterlibatannya (partisipasinya) dalam kegiatan sosial dan setiap seseorang yang bersangkutan. Sama halnya pada pembelajaran orang dewasa termasuk segala aspek pengetahuan belajar yang diperlukan bagi orang dewasa baik wanita maupun pria, sesuai dengan bidang keahlian dan kemampuannya sendiri-sendiri.

Dengan demikian, hal ini akan berdampak positif terhadap kesuksesan pendidikan orang dewasa kelihatan pada adanya perubahan tingkah laku ke arah pemenuhan pencapaian kemampuan/keterampilan yang memadai. Oleh karena itu setiap orang yang berhadapan dengan orang lain akan mampu belajar bersama dengan pelampiasan keyakinan.

Perubahan perilaku yang mengarah pada kerjasama dalam berbagai aktivitas, adalah hasil dari adanya perubahan sesudah melalui proses belajar, yaitu proses perubahan sikap yang semula tidak percaya diri menjadi lebih ke percaya diri karena bertambahnya pengetahuan dan keterampilannya. Perubahan perilaku terbina karena bertambahnya pengetahuan dan keterampilan serta sikap mental yang nyata. Pendidikan orang dewasa belum cukup jika hanya dengan memberi tambahan pengetahuan, keterampilan dan sikap tetapi harus dibekali dengan rasa percaya diri yang kuat dalam pribadinya. Bertambahnya pengetahuan, keterampilan, sikap serta percaya diri, akan dapat melahirkan transisi ke arah positif yaitu adanya inovasi baik fisik ataupun mental secara nyata, menyeluruh dan berkesinambungan.

Perubahan perilaku bagi orang dewasa terjadi melalui sistem pendidikan yang bertalian dengan pengembangan dirinya sebagai individu. Hal ini sangat mungkin terjadi jika terdapat partisipasi dalam kehidupan sosialnya untuk selalu meningkatkan kesejahteraan diri ataupun orang lain karena produktifitas yang harus meningkat. Kebutuhan orang dewasa adalah hal yang mutlak harus terpenuhi, setelah kebutuhan itu terpenuhi mereka akan berusaha untuk pemenuhan kebutuhan lain sebagai penyempurnaan hidupnya, yaitu

kebutuhan pada rasa aman, penghargaan, harga diri dan aktualisasi dirinya.

Orang dewasa yang mempunyai harga diri, butuh pengakuan diri, hal ini sangat mempengaruhi dalam proses belajarnya. Secara psikologis, dengan melihat kepentingan orang dewasa sebagai warga belajar kegiatan pendidikan/pelatihan, maka dapat dengan mudah menentukan situasi belajar yang harus disediakan, isi bahan apa yang sebaiknya diberikan, strategi, metode dan teknik serta apa yang sesuai digunakan. Menurut Schon D.A. (1997) yang terutama dalam pengajaran orang dewasa ialah: Apa yang dipelajari oleh warga belajar, bukan apa yang sampaikan pengajar. Artinya, hasil akhir yang evaluasi adalah apa yang di dapat orang dewasa dan tatap muka pendidikan/pelatihan, melainkan apa yang dikerjakan pengajar, pelatih dan penceramah dalam pertemuannya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Orang Dewasa

Keadaan yang mempengaruhi orang dewasa dalam belajar dapat bersifat jasmani dan rohani. Faktor rohani mencakup kebutuhan, kecerdasan, motivasi, perhatian, berfikir, ingat serta lupa. Sedangkan faktor jasmani mencakup pendengaran, penglihatan, dan kondisi fisiologis lainnya.

Beberapa faktor psikologis dapat diberikan contoh sebagai berikut:

- a. *Harapan masa depan*, bisa mempengaruhi gairah belajar. Adanya hubungan dengan pengembangan profesi di masa depan agar memotivasi semangat warga belajar.
- b. *Latar belakang sosial*, lingkungan sosial yaitu masyarakat belajar dapat mempengaruhi warga belajar. Kesempatan belajar setidaknya dirasakan sebagai waktu amat berharga untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada lingkungan sosialnya.
- c. *Keluarga*, bagi warga belajar, latar belakang keluarga adalah faktor yang cukup dominan. Keluarga yang utuh dan harmonis, penuh syukur akan bermakna positif pada dirinya, dan sebaliknya. Jumlah anggota keluarga juga akan menimbulkan masalah yang berbeda, juga mempengaruhi sikap warga belajar.

- d. *Daya ingat*, makin lanjut usia terjadi penurunan daya ingat/mudah lupa. Oleh karena itu dalam sistem pembelajaran orang dewasa risalah dan kesimpulan atau rangkuman bahan pelajaran sangat membantu warga belajar.

Secara fisiologis faktor-faktor yang dapat menghambat keikutsertaan orang dewasa dalam pendidikan/pelatihan. Bertambahnya umur mempengaruhi ketahanan jasmani terutama pendengaran, penglihatan, artikulasi, maupun penyakit. Berikut ini beberapa faktor jasmani yang mempengaruhi belajar orang dewasa.

- a. *Penglihatan*, pada usia lanjut (40-60 tahun) secara umum, titik dekat penglihatan akan menurun oleh karena itu pengelompokan warga belajar jangan terlalu banyak. Upayakan setiap kelompok usia 15-25 orang, pada pengaturan tempat duduk akan lebih dekat dengan sumber belajar. Media pembelajaran seperti slide, OHP, *flipchart*, dan lain sebagainya supaya dibuat sedemikian rupa agar peserta bisa melihat dengan jelas.
- b. *Pendengaran*, bertambahnya usia, fungsi pendengaran juga menurun. Dalam hal ini penting pengaturan secara benar dari fasilitator ataupun media yang dipakai seperti kaset, radio, dan sebagainya harus memungkinkan warga belajar bisa mendengar dengan jelas.
- c. *Faktor artikulasi*, pada usia lanjut sebagian giginya tanggal. Apalagi yang terserang gangguan syaraf akibat darah tinggi, pipi cekung serta bibir menurun, dan sering secara refleks bergetar, dan lain-lain. Keadaan seperti ini mempengaruhi pengucapan seseorang. Pengucapan yang tidak benar mempengaruhi arti bahasa. Hal tersebut penting disadarkan oleh fasilitator supaya pengucapan kata diusahakan dengan tepat.
- d. *Faktor kesehatan*, bertambah usia pun fungsi organ tubuh menurun, umumnya penyakit yang mengikuti usia itu seperti kolesterol, gula darah, tekanan darah tinggi atau darah rendah dan sebagainya. Gangguan penyakit ini mempengaruhi stamina fisik dan kekuatan psikis. Dengan situasi seperti ini perlu diperhatikan: Jadwal pelajaran perlu mendapat perhatian agar tidak menjadwalkan aktivitas belajar hingga larut malam, latihan fisik jangan berlebihan dan penataan menu makanan yang cocok.

C. Prinsip Belajar Orang Dewasa

Prinsip dan Tujuan Pembelajaran Orang Dewasa. Proses belajar pada orang dewasa, yang pada umumnya bersifat informal, lebih berorientasi kepada penemuan (*discovery*), lebih organik dan holistik, melalui proses pengetahuan pada tingkat operasional konkrit.

1. Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa

Prinsip pembelajaran berdasarkan konsep dan aliran pembelajaran dikemukakan oleh *J. Piaget* dalam Sudjana (2000:58). *J. Piaget* mengidentifikasi empat tahap perkembangan kognitif pada individu, yaitu melalui tahap (a) *sensori-motorik*, (b) *pra-operasional*, (c) *operasional konkrit*, dan (d) *operasi formal* atau seimbang.

Tahap operasional nyata lebih gampang dikembangkan jika dilakukan dengan jalan tindakan-tindakan langsung (*direct actions*). Pada tahap ini dimungkinkan berkembangnya operasional formal. Warga belajar yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal/sekolah atau mereka yang putus sekolah, perkembangan kognisinya mulai berfungsi pada tahap operasional konkrit. Studi yang dilakukan *Arenberg* mengungkapkan bahwa pada umumnya orang dewasa yang telah mengalami pendidikan sekolah atau mereka yang putus sekolah relatif kurang mampu mempelajari hal-hal yang disajikan dalam bentuk abstrak. Sebaliknya bahan belajar yang berkaitan dengan atau dialami dalam kehidupan mereka sehari-hari, akan lebih mudah untuk mereka pahami.

Identifikasi tahap-tahap perkembangan kognitif yang diajukan *J. Piaget* mempunyai implikasi praktis terhadap aktifitas pembelajaran dalam persekolahan dan pendidikan luar sekolah yaitu: (a) bahan belajar dan pengalaman belajar harus dituangkan dalam bentuk yang konkrit, dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, dan (b) mengutamakan pemberian peluang kepada peserta didik agar belajar secara aktif dan partisipatif di dalam dan terhadap lingkungannya.

Beberapa situasi belajar dan asas pembelajar yang bersifat andragogi antara lain ketika warga belajar menganggap ada kepentingan belajar maka pedoman/prinsipnya pengajar memberikan kesempatan baru untuk hasrat dirinya serta membantu setiap warga belajar. Menurut Lindeman teori belajar orang dewasa memiliki lima (5) prinsip yaitu:

- a. Orang dewasa terpengaruh untuk belajar apabila “belajar” yang diikuti bisa memenuhi minat dan kebutuhannya, oleh karena itu titik awal pembelajaran orang dewasa yaitu mendapatkan kebutuhan dan minat peserta belajar.
- b. Orientasi belajar orang dewasa yaitu konsentrasi pada kehidupan (*life centered*), sebab itu organ pembelajaran orang dewasa setidaknya berhubungan dengan kehidupan, bukan pelajaran.
- c. Pengalaman merupakan pusat belajar yang paling bagus untuk orang dewasa, sehingga cara menggunakan pengetahuan dan analisis pengetahuan
- d. Orang dewasa memiliki kebutuhan untuk mengendalikan diri sendiri (*self directing*) sebab itu, pengalaman merupakan guru dalam belajar yaitu dengan mengembangkan pengetahuan.
- e. Perbedaan individu dengan orang dewasa kian bertambah seiring dengan semakin tambah usia, oleh sebab itu model belajar, tempat, waktu, dan kecepatan belajar dengan se-ijin ditolerir.

Orang dewasa sangat berbeda dalam hal belajar dengan anak usia sekolah. Belajar orang dewasa cenderung lebih bersifat berdikari, orang dewasa bukan mau diajar tapi mau belajar, atau orang dewasa bukan mau di gurui, tetapi mau berguru. Demikian ekspresi yang mendeskripsikan tentang bagaimana sebetulnya belajar orang dewasa tersebut prinsip yang dapat menciptakan suasana pembelajaran lebih efektif serta efisien bagi orang dewasa, antara lain:

- a. Prinsip Kemitraan

Prinsip kemitraan menanggung terjalannya kemitraan antara pelajar dan pengajar. Dengan demikian warga belajar tidak diperlakukan sebagai siswa tetapi sebagai kolega belajar, sehingga komunikasi yang mereka jalin bukanlah komunikasi yang bersifat perintah, tetapi komunikasi yang bersifat konstruktif, yaitu pengajar akan berupaya sedemikian rupa untuk membantu proses belajar warga belajar.

b. Prinsip Pengalaman Nyata

Prinsip pengalaman nyata menjamin berlangsungnya aktivitas belajar orang dewasa berlangsung dalam kondisi kehidupan yang nyata. Kegiatan pembelajaran orang dewasa tidak berlangsung di kelas/ruangan, tetapi pada situasi yang sebenarnya.

c. Prinsip Kebersamaan

Prinsip kebersamaan menuntut dimanfaatkannya kelompok dalam aktivitas pembelajaran orang dewasa sebagai penjamin adanya hubungan yang maksimal di antara warga belajar yang difasilitasi pengajar.

d. Prinsip Partisipasi

Prinsip partisipasi yaitu untuk mendorong keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam aktivitas belajar orang dewasa, dengan kemudahan diberi dari pengajar. Dalam aktivitas pembelajaran orang dewasa semua warga belajar harus terlibat secara aktif dari semua proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

e. Prinsip Keswadayaan

Prinsip keswadayaan adalah prinsip yang mendorong berdirinya warga belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan orang dewasa bertujuan untuk menghasilkan manusia yang mandiri yang mampu melakukan perannya sebagai pelaku.

f. Prinsip Kesenambungan

Prinsip berkesinambungan menanggung adanya keberlanjutan dari bahan yang dipelajari saat ini dengan bahan/materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan bahan yang akan datang. Dengan prinsip ini maka akan terlahir konsep pendidikan sepanjang hayat (*life long education*).

g. Prinsip Manfaat

Prinsip manfaat menanggung bahwa apa yang diajarkan pada pendidikan orang dewasa yaitu sesuai dengan keperluan yang dirasakan oleh warga belajar. Orang dewasa siap untuk belajar apabila dia menyadari adanya keperluan yang harus dipenuhi.

h. Prinsip Kesiapan

Prinsip kesiapan menanggung ketersediaan mental maupun ketersediaan fisik dari warga belajar untuk dapat melakukan aktivitas pembelajaran. Orang dewasa tidak akan bisa melakukan aktivitas belajar manakala dirinya belum bersedia untuk menjalankannya, apakah itu karena tidak pernah siap fisiknya atau belum siap mentalnya.

i. Prinsip Lokalitas

Prinsip lokalitas menanggung adanya bahan yang dipelajari bersifat khusus lokal. Hasil pembelajaran orang dewasa biasanya merupakan kemampuan yang khusus yang akan dimanfaatkan untuk memecahkan masalah warga belajar di tempat masing-masing.

j. Prinsip Keterpaduan

Prinsip keterpaduan menanggung adanya pengintegrasian bahan-bahan pendidikan orang dewasa. Kurikulum pada pendidikan orang dewasa sebaiknya mengkaver bahan-bahan yang sifatnya terpadu menjadi suatu kesatuan bahan yang utuh, tidak terbagi-bagi.

Prinsip-prinsip belajar untuk orang dewasa dari berbagai pendapat memiliki sudut pandang yang berbeda, akan tetapi tujuannya adalah untuk membantu orang dewasa lebih mudah menerima pengalaman, pengetahuan dan sikap serta nyaman di dalam belajar. Menurut *Hommonds* prinsip belajar yang bisa digunakan untuk mempercepat mekanisme perubahan perilaku pelajar, adalah:

a. *Prinsip Latihan (Praktik)*

Ketika kita sudah menerima bahan dan melakukan kegiatan yang tidak nyata maupun nyata seperti aktifitas penggunaan indera, susunan syaraf dan sentral susunan syaraf. Peserta akan termotivasi untuk menerapkan ilmu yang sudah dimiliki sebelumnya. Hal ini untuk mempercepat perkembangan serta perubahan mutu pelajar.

b. *Prinsip Hubungan*

Peristiwa atau pengalaman di masa silam bisa dijadikan dasar untuk meramalkan dampak atau hasil yang bisa berlangsung dari suatu

proses. Mengkaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah lama.

c. *Prinsip Akibat*

Pada pendidikan orang dewasa, perasaan, emosi, lingkungan belajar, sampai pendidik yang memberikan bahan sangat mempengaruhi keberhasilan atau tidak tercapainya kesuksesan dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pendidik yang sensitif terhadap kepuasan pelajar bertalian dengan semua hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran pendidikan orang dewasa. Dengan munculnya kepuasan diharapkan pelajar bisa meraih kesuksesan dan tujuan belajar.

d. *Prinsip Kesiapan*

Kesiapan warga belajar dapat menetapkan manfaat yang bisa di dapat dari proses belajar. Baik jasmani ataupun mental pembelajar amat mempengaruhi proses dalam belajar. Dengan adanya kesiapan rohani dan jasmani diharapkan pelajar mampu mencurahkan semua perhatiannya pada bahan yang sedang dihadapi. Oleh karena itu diharapkan, pelajar mampu memaksimalkan upaya pencapaian dan mampu mengatasi rintangan belajar, supaya dapat berprestasi.

Prinsip-prinsip ini bertalian dengan *training* (pelatihan) serta pendidikan, dan umumnya diterapkan pada suasana kelas formal atau untuk proses *on the job training* (magang).

D. Kondisi Belajar Serta Prinsip-prinsip Mengajar

Ada beberapa situasi belajar dan prinsip-prinsip mengajar yang perlu diikuti pada proses belajar mengajar yang bersifat andragogi. Situasi belajar dan prinsip mengajar ini dapat dikemukakan dalam tabel 2.1

Tabel 2.1
Kondisi Belajar dan Prinsip-prinsip Mengajar

Kondisi Belajar	Prinsip-prinsip mengajar
<p>Peserta merasa ada kebutuhan untuk belajar</p> <p>Lingkungan belajar ditandai oleh keadaan fisik yang menyenangkan, saling menghormati dan mempercayai, saling membantu, kebebasan mengemukakan pendapatnya, dan setuju adanya perbedaan.</p> <p>Peserta melihat tujuan pengalaman belajar sebagai tujuan mereka sendiri Peserta menyanggupi untuk sama-sama ikut bertanggung jawab dalam perencanaan dan melaksanakan pengalaman belajar.</p> <p>Peserta berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.</p> <p>Proses belajar dihubungkan dan menggunakan pengalaman peserta</p> <p>Peserta merasakan akan kesuksesan tujuan belajar nya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator mengajukan kepada peserta kesempatan baru untuk pemenuhan dirinya. 2. Fasilitator mendukung semua peserta untuk memperjelas harapan dirinya untuk menumbuhkan perilakunya. 3. Fasilitator mendukung peserta mendiagnosa ketidaksamaan antara aspirasinya dengan peringkat aspirasinya sekarang. 4. Fasilitator mendukung peserta mengidentifikasi persoalan-persoalan kehidupan yang mereka hadapi karena adanya ketidaksamaan tadi 5. Fasilitator menyampaikan keadaan jasmani yang menggembirakan seperti tempat duduk, pergantian udara, penerangan serta semacamnya dan kondusif untuk menghasilkan interaksi antara peserta satu sama lain. 6. Fasilitator memandang bahwa setiap peserta merupakan pribadi yang bermanfaat dan menghormati perasaan dan gagasan-gagasannya. 7. Fasilitator membangun hubungan saling membantu antar peserta dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat kooperatif dan mencegah adanya persaingan dan saling memberikan penilaian. 8. Fasilitator melibatkan warga belajar dalam suatu proses merumuskan tujuan belajar dimana kebutuhan peserta, lembaga, pengajar dan masyarakat ikut di pertimbangkan pula. 9. Fasilitator ikut serta pula dalam mendisain pengalaman belajar dan memilah materi-materi dan metode serta melibatkan peserta dalam semua keputusan bersama-sama. 10. Fasilitator membantu peserta mengorganisir dirinya (kelompok untuk melakukan proyek, tim belajar mengajar, studio bebas dan lain-lain) untuk turut tanggung jawab dalam proses pencairan bersama. 11. Fasilitator membantu peserta menggunakan pengalamannya mereka sendiri sebagai

Kondisi Belajar	Prinsip-prinsip mengajar
	<p>sumber belajar melalui penggunaan teknik seperti diskusi, permainan peran, kasus dan sejenisnya.</p> <p>12. Fasilitator menyampaikan persentasenya berdasarkan sumber-sumber dari dirinya terhadap tingkat pengalaman peserta.</p> <p>13. Fasilitator mendukung peserta untuk menerapkan pelajar baru terhadap pengetahuan peserta, dan ini bermakna membuat belajar lebih berarti dan terpadu.</p> <p>14. Fasilitator melibatkan warga belajar dalam mengembangkan kualifikasi yang disetujui bersama dan cara dalam mengevaluasi kemajuan terhadap tujuan belajar</p> <p>15. Fasilitator mendukung peserta mengembangkan dan menerapkan prosedur dalam mengukur diri sendiri berdasarkan ketentuan yang ada.</p> <p>16. Fasilitator mendukung warga belajar mengembangkan dan menerapkan prosedur untuk evaluasi diri sesuai dengan kriteria</p>

Sumber: Knowles (1990:54-58).

Kondisi belajar dan prinsip-prinsip mengajar orang dewasa tersebut, merupakan rambu-rambu dalam penyelenggaraan pelatihan bagi orang dewasa. Begitu juga dalam penyelenggaraan pelatihan kecakapan vokasional bagi masyarakat pasca bencana alam, selayaknya mempertimbangkan dengan detil ke semua karakteristik di atas. Sebagai contoh, identifikasi kebutuhan pelatihan mutlak diperlukan, karena karakteristik orang dewasa hanya mau belajar dengan semangat jika materi pembelajaran atau pelatihannya, menyangkut kebutuhan hidupnya. Begitupun dalam pelaksanaan pelatihan, harus dihindari pelatihan yang bersifat ceramah dan menggurui, karena karakteristik orang dewasa mereka sebagai teman belajar bukan sebagai murid dan guru.

Implikasi dalam sistem belajar orang dewasa dengan adanya perbedaan dalam orientasi terhadap belajar antara orang dewasa serta anak-anak adalah:

1. Para pendidik orang dewasa tidak berfungsi seperti seorang guru yang menyampaikan mata pelajaran tertentu, namun ia berfungsi sebagai pemberi dukungan kepada orang yang sedang belajar.

Membantu memotivasi potensi yang ada dalam individu-individu untuk memiliki semangat bangkit memperbaiki dan menata kehidupannya lagi.

2. Kurikulum dalam pendidikan bagi orang dewasa bukan berorientasikan kepada mata pelajaran khusus, namun berorientasikan kepada masalah. Hal ini dikarenakan warga belajar menjurus berorientasikan pada kesulitan dalam orientasi belajarnya. Permasalahan yang ada pada masyarakat pasca bencana alam sangat kompleks, namun untuk saat sekarang difokuskan pada pemerolehan ketrampilan vokasional agar segera bangkit.
3. Oleh karena orang dewasa ketika belajar berorientasi kepada masalah maka pengalaman belajar yang dirancang berdasarkan masalah yang baru dihadapi saat sekarang. Andragogi dalam suatu teknik pembelajaran peserta didik (warga belajar) orang dewasa, sumber belajar harus mengikutsertakan peserta didik sebanyak mungkin dalam kegiatan belajar-membelajarkan.

Prosedur yang harus ditempuh oleh sumber belajar sebagaimana dikemukakan oleh Knowles adalah sebagai berikut:

The Andragogy teacher (facilitator, consultant, Change agent) prepares in advance a set of procedures for involving the learners (and other relevant parties) in a process involving these elements: (1) establishing a climate conducive to learning; (2) creating a mechanism for mutual planning; (3) diagnosing the needs for learning; (4) formulating program objectives (which is content) that will satisfy these needs; (5) designing a pattern of learning experiences; (6) conducting these learning experiences with suitable techniques and materials; and (7) evaluating the learning outcomes and rediagnosing learning needs. (1990:120)

Menurut pandangan andragogi setiap sumber belajar harus mampu membantu warga belajar dalam: 1) menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar melalui kolaborasi dalam merencanakan, 2) menemukan kebutuhan belajar, 3) merumuskan tujuan dan bahan yang dapat memenuhi kebutuhan belajar; 4) merancang pola belajar dalam sejumlah pengetahuan belajar untuk warga belajar, 5) melaksanakan aktivitas belajar dengan menggunakan cara, teknik dan perlengkapan

belajar yang tepat, dan 6) mengevaluasi aktivitas belajar dan menelaah kembali kebutuhan belajar.

Bentuk pelatihan yang amat bermanfaat untuk membangkitkan kembali pada masyarakat yang terpuruk, seperti bencana merapi yang menyisakan kepedihan yang amat mendalam, harta benda bahkan nyawa lenyap tak berbekas.

Penyelenggaraan pelatihan kecakapan vokasional ditujukan untuk memberdayakan masyarakat dari keterpurukan sehingga dapat mewujudkan hidup mandiri masyarakat pasca bencana, agar masyarakat memiliki pengetahuan, sikap, nilai serta keterampilan. Hal ini tidak bisa dipisahkan dari pendidikan yang menyangkut sistem belajar untuk memperoleh keahlian dan meningkatkan pengetahuan, ketrampilan serta sikap supaya mereka dapat melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan standar, yang dilaksanakan di luar system pendidikan yang berlaku.

Evaluasi tingkat keberhasilan suatu kegiatan dengan melihat termanfaatkannya dalam kehidupan dan penghidupan. Keberhasilan kegiatan pelatihan dilihat dari ketercapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, sejauh mana sasaran dan tujuan telah dicapai. Dalam pelatihan kecakapan vokasional sejauh mana hasil yang telah diperoleh akan lebih besar manfaatnya atau paling tidak sama dengan hasil yang diharapkan.

Sasaran pelatihan kecakapan vokasional adalah orang dewasa, dimana orang dewasa memiliki kebutuhan belajar, konsep diri, pengalaman, kesiapan, orientasi dan motivasi (*Knowles Malcolm*; 2005: 154). Oleh sebab itu dalam pelatihan ini diperlukan pendekatan orang dewasa agar dapat mencapai perubahan pengetahuan, sikap, nilai serta keterampilannya.

Tujuan yang dimaksud adalah tujuan jangka panjang untuk membantu masyarakat peserta pelatihan mengembangkan kemampuan diri sendiri maupun kelompok/masyarakat dan institusi dalam belajar dan bekerja yang diarahkan pada kegiatan peningkatan kecakapan vokasional. Peningkatan kecakapan secara berkelanjutan dengan menggunakan potensi yang dimiliki warga belajar dan masyarakat serta memanfaatkan sumber daya alam yang subur makmur. Aktivitas

pembinaan dan pendampingan maupun bantuan terhadap kelompok sasaran agar masyarakat pasca bencana mampu hidup mandiri. Peningkatan ini terjadi dalam waktu yang lama dan dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuannya. Tujuan pelatihan bertalian dengan tujuan jangka panjang peserta dalam mencapai kemampuannya.

Tujuan jangka pendek, pelatihan vokasional diharapkan agar masyarakat pasca bencana yang tinggal di huntara yang berasal dari berbagai desa segera bangkit dan ada perubahan nyata dari keterpurukan. Dengan kecakapan vokasional baru, masyarakat dapat memiliki pengetahuan, ketrampilan, serta sikap untuk alih mata pencaharian serta mampu mewujudkan hidup mandiri.

Mengacu pada tujuan di atas, maka bisa dikatakan bahwa pelatihan kecakapan vokasional untuk mewujudkan hidup mandiri masyarakat pasca bencana dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap, mengembangkan kemampuan diri sendiri maupun kelompok dalam belajar dan bekerja. *Assessment* pelatihan kecakapan vokasional dapat dicapai melihat tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, bagaimana pola pikir dan karakteristik masyarakat, evaluasi pembelajaran.

Tujuan pembelajaran ialah tercapainya perubahan tingkah laku atau kompetensi pada peserta pelatihan setelah mengikuti aktivitas pembelajaran. Keberhasilan pendidikan akan dengan lancar dan cepat dapat dilihat dengan tercapainya tujuan. Dengan tujuan juga memperlancar menyusun/menetapkan bahan, cara dan alat atau perangkat yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan. Tujuan pembelajaran pada penelitian ini berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan kegunaan secara praktis pada peserta pelatihan secara khusus dan masyarakat secara umum.

Evaluasi dalam kegiatan pembelajaran masyarakat merupakan salah satu langkah yang sangat penting harus dilakukan. Sasaran evaluasi umumnya difokuskan pada aktifitas pembelajaran, yaitu proses dan hasil kegiatan. Evaluasi proses pada umumnya ditujukan pada penerapan metode dan teknik, penggunaan sarana dan prasarana, penggunaan alat, waktu, tempat, dan sebagainya yang berkaitan dengan efisiensi. Sedangkan evaluasi hasil pada umumnya ditujukan pada hal-hal yang ingin dicapai pada akhir suatu kegiatan, atau berupa

terpenuhinya kebutuhan belajar yang akan digunakan dalam kehidupannya.

Efisiensi dan efektivitas merupakan dua konsep yang sangat urgen untuk mengetahui capaian tujuan kegiatan melalui evaluasi. Efisiensi berkaitan dengan banyaknya masukan yang digunakan dan diperlukan untuk sampai pada tujuan tertentu, sedangkan efektif berkaitan dengan seberapa banyak sasaran yang sudah ditetapkan tercapai.

Ketercapaian pelatihan kecakapan vokasional dalam mewujudkan hidup mandiri masyarakat pasca bencana alam dapat diartikan sebagai akibat, kesan, pengaruh, memberi hasil yang positif, terjadinya suatu akibat yang dikehendaki dari adanya pelatihan tersebut. Efektifitas sebagai dampak dari pelatihan kecakapan vokasional dalam mewujudkan hidup mandiri masyarakat pasca bencana untuk menjangkau tujuan yang diinginkan.

Evaluasi pelatihan kecakapan vokasional untuk mengetahui keberhasilan pencapaian pembelajaran kecakapan vokasional peserta pelatihan dengan wawancara dan pengamatan. Evaluasi dilakukan ke dalam tiga bagian yaitu evaluasi pra pelatihan, evaluasi proses dan evaluasi hasil. *Pertama*, pra evaluasi (*pretest*) dilakukan pada peserta sebelum pelatihan dimulai, untuk menjajaki seberapa pengetahuan yang telah dimiliki sebelum pelatihan dimulai, motivasi mengikuti pelatihan. Evaluasi yang dilakukan dengan observasi dan wawancara saat persiapan pelatihan dalam kelas yang terdiri dari pengetahuan maupun keterampilan. Evaluasi terhadap tutor, seberapa persiapan yang dilakukan beserta kelengkapannya. *Kedua*, evaluasi proses dilakukan terhadap masyarakat peserta pelatihan, motivasi belajar, partisipasi peserta pelatihan dalam proses pelatihan, dilakukan dengan pengamatan (*observasi*). Evaluasi terhadap Narasumber dan fasilitator dimanfaatkan untuk memperbarui dan meningkatkan *performance* sebagai pembelajar atau peserta pelatihan dalam hal: Tujuan Pelatihan, kelompok Sasaran, penguasaan materi, penerapan metode, pemanfaatan media, nara Sumber, kurikulum, waktu dan tempat, sarana prasarana yang tersedia serta bimbingan selama proses pelatihan. *Ketiga*, pada kegiatan evaluasi akhir pelatihan untuk mengetahui kompetensi dan penguasaan materi pelatihan, keterampilan dan sikap peserta pelatihan atau kelompok

sasaran. Evaluasi pasca pelatihan kecakapan vokasional dengan maksud untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kontribusi penerapan dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan hidup mandiri masyarakat pasca bencana alam. Evaluasi dilakukan oleh peneliti, narasumber, tokoh masyarakat dan pengguna jasa di lokasi penelitian.

Pada tahap *pertama* evaluasi pelatihan kecakapan vokasional dalam mewujudkan hidup mandiri masyarakat pasca bencana ini dimaksudkan untuk melihat seberapa ketercapaian penyelenggaraan pelatihan ini. Dengan harapan peserta pelatihan memiliki pengetahuan, kecakapan dan sikap agar dapat segera pengaplikasian pada kehidupan sehari-hari. Penerapan pelatihan ini dimaksudkan agar: (1) peserta pelatihan mendapatkan pengetahuan, kecakapan dan sikap secara makro berkaitan dengan perubahan atau perkembangan kognitif, afektif dan psiko motorik. (2) peserta pelatihan dapat termotivasi mengembangkan kreativitas, dengan alih mata pencaharian baru untuk dapat mewujudkan hidup mandiri. (3) peserta pelatihan memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengembangkan sumber daya masyarakat dan mengelola sumber daya alam yang berlimpah. (4) dengan dimilikinya pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akhirnya dapat dijadikan sebagai alternatif alih mata pencaharian dari mata pencaharian yang ada ketergantungan dengan lahan. (5) memiliki inisiatif, dan terbangun kemampuan, kemauan masyarakat yang terlibat langsung dalam melaksanakan tahapan Rekompak

Proses pemberdayaan melalui pelatihan kecakapan vokasional ini lebih ditekankan pada praktek dan pendalaman kepada peserta pelatihan. Pendalaman materi pengetahuan tentang: penentuan letak RTG, penentuan bahan dan komposisi yang akan dipakai dalam RTG. Sedangkan pendalaman teknis atau praktek, perlu pendekatan/pendampingan, kerja sama dengan pihak terkait seperti Rekompak untuk magang sebagai lanjutan praktek sebagai tukang bangunan.

Tahap evaluasi *kedua* setelah adanya pengarahan seperlunya pada peserta juga dilakukan pengamatan (observasi). Peserta pelatihan lebih aktif terhadap berbagai kegiatan baik yang menyangkut teori apalagi dalam kegiatan praktek. Dalam kegiatan praktek nampak kekompakan dan kegiatan gotong royong lebih menonjol. Hasil wawancara dengan peserta pelatihan bahwa dengan pelatihan kecakapan vokasional dalam

mewujudkan hidup mandiri, masyarakat merasa *diwongke* (dimanusiakan), sehingga termotivasi dan bersemangat bangkit dari keterpurukan.

Kegiatan penilaian dilakukan dengan tujuan untuk melihat hasil kemampuan dan peningkatan materi pembelajaran yang telah diberikan sejak tahap pertama sampai pada tahap kedua. Pada tahap ini, kegiatan penilaian dilakukan untuk melihat hasil dari proses pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan, ketrampilan, serta sikap kemandirian dari peserta pelatihan dilakukan secara kualitatif (deskriptif). Dan tahap akhir setelah pelatihan kecakapan vokasional selesai baik teori maupun praktek.

BAB 3

METODE PEMBELAJARAN ORANG DEWASA

Proses belajar bagi anak-anak dan orang dewasa tidak sama. Belajar bagi anak-anak adalah mengumpulkan pengetahuan sebanyak-banyaknya. Sebaliknya untuk orang dewasa lebih mementingkan untuk apa dia belajar. Dalam proses belajar orang dewasa, ia menghendaki kemandirian serta tidak mau dianggap seperti anak-anak, orang dewasa hendaknya diperlakukan dengan penuh penghargaan, maka ia akan menjalani proses belajar dengan penuh penghargaan pula. Orang dewasa melakukan proses belajar dengan melibatkan diri secara mendalam. Situasi tersebut memperlihatkan orang dewasa memiliki keinginan sendiri untuk belajar.

Metode adalah langkah efektif dari strategi yang tunjuk untuk mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu penetapan metode pada kegiatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketepatan memilih metode akan memperlihatkan kemanfaatan strategi dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran pada orang dewasa metode pembelajaran merupakan mekanisme yang teratur dan sistematis untuk pembelajar orang dewasa untuk sampai pada tujuan belajar yang telah ditetapkan.

A. Metode Pembelajaran Orang Dewasa

Metode pembelajaran secara umum adalah suatu metode atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru/tutor agar terjadi proses belajar pada diri warga belajar untuk menggapai keberhasilan belajar. Menurut Gagne, Briggs, serta Wagner dalam Udin S. Winataputra (2008) metode pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk menguatkan terjadinya proses belajar bagi peserta didik. Banyak metode pembelajaran orang dewasa yang dapat diterapkan. Apa pun cara yang diterapkan sebaiknya mempertimbangkan faktor sarana serta prasarana yang tersedia untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran, yaitu agar peserta didik bisa memiliki pengalaman belajar yang berguna. Suatu bentuk kesalahan apabila, tutor menerapkan metode pembelajaran secara sembarangan penggunaan metode tidak mempertimbangkan peserta pembelajaran, hanya karena menggunakan cara yang dianggapnya paling ringan atau hanya menguasai satu cara tersendiri saja (Supriadi, 2006). Kesadaran akan efektifitas sistem pembelajaran banyak dipengaruhi oleh sistem penyampaian yang dilakukan tutor/pamong belajar terhadap warga belajar. Kedudukan tidak saja hanya untuk menyampaikan bahan belajar saja, tetapi mempunyai cakupan yang luas, karena pada hakekatnya tutor tidak hanya berkedudukan untuk menyampaikan bahan ajar, tetapi termasuk mengelola kegiatan pembelajaran, sehingga warga belajar dapat belajar guna mencapai tujuan belajar secara tepat. Berdasarkan kondisi tersebut kedudukan metode dalam belajar mempunyai memiliki cara dalam pemberian motivasi, pengungkap tumbuhnya keinginan belajar, penyampaian bahan, menciptakan iklim belajar yang sehat melahirkan kreativitas, evaluasi diri proses belajar dan hasil belajar serta sebagai motivasi untuk melengkapi kelemahan hasil belajar. Penetapan pemilihan cara yang tepat sebaiknya mempertimbangkan aspek sasaran yang ingin dicapai, adalah menunjuk pada garis besar sistem pembelajaran yang dibagi menjadi dua jenis.

1. Proses pembelajaran yang didesain untuk memotivasi orang dewasa mampu mengelola pengalaman masa lampau serta mengisi pengalaman baru memakai berpedoman pada masa lalu yang pernah dialami. Serta mampu memberi wawasan baru pada masing-masing individu untuk dapat memanfaatkan pengalaman yang telah

dimilikinya, seperti: pelatihan-pelatihan kecakapan, mengikuti magang, konsultasi, latihan kepekaan, dan lain-lain.

2. Proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan transfer pengetahuan baru, kecakapan baru, pengalaman baru, yang dapat memotivasi masing-masing individu dewasa guna mendapatkan semaksimal mungkin ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan, dan yang menjadi kebutuhannya, seperti: belajar menggunakan mesin pertanian (hasil teknologi) secara modern yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari petani.

Ketepatan metode yang ditunjuk perlu mempertimbangkan banyak faktor lainnya. Berlandaskan hal tersebut, maka penetapan metode perlu memperhatikan:

1. Faktor Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam pengertian kemampuan yang harus dimiliki peserta setelah selesai mengikuti proses pembelajaran. Jenis kemampuan yang diperoleh pada setiap tujuan pembelajaran mempengaruhi kepada metode yang harus digunakan. Oleh karena itu tidak baik kalau kita mempunyai anggapan bahwa setiap kemampuan dapat dipercayai oleh metode yang sama. Selain itu kondisi metode juga memiliki karakteristik, serta keunggulan dan keterbatasannya, sehingga terdapat metode yang cocok untuk mencapai kemampuan tertentu, dan ada pula metode yang tidak tepat.

Bloom (1956) menyatakan bahwa kemampuan yang terdapat pada tujuan bisa dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu Kognitif, Afektif dan Psikomotor. Untuk setiap ranah ada tingkatan-tingkatan kemampuan dari status yang rendah sampai ke peringkat kemampuan yang tinggi.

2. Faktor Bahan Belajar

Pengaruh bahan belajar terhadap pemilihan metode pada dasarnya merupakan kesinambungan dari pengaruh tujuan pembelajaran. Bahan belajar dalam arti materi kajian yang dipelajari oleh peserta didik. Dalam setiap pertemuan belajar menunjukkan bahwa bahan belajar memiliki keragaman-keragaman dari segi, jenis dan tingkatannya.

Gagne (1976) mengungkapkan materi belajar terdiri dari konsep, prosedur, prinsip, dan fakta atau pada kenyataan yang ada. Dari setiap jenis tersebut mempunyai tingkat kesulitan yang terdiri dari bahan belajar dasar, kelanjutan dan tinggi. Untuk kepentingan tersebut cara mempelajari bahan belajar menuntut adanya metode yang beragam. Hal ini didasarkan atas kondisi setiap metode bahwa tidak ada satu metode pun yang cocok untuk setiap jenis dan tingkatan bahan belajar. Oleh karena itu bagi tutor yang akan menggunakan metode dalam kegiatan pembelajaran perlu memilihnya sesuai dengan kondisi bahan belajar dan ketepatan metode tersebut.

3. Faktor Manusia

Faktor manusia dimaksudkan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, yakni: (a) faktor peserta didik bisa dikarenakan: perbedaan jenjang pendidikan, latar belakang pendidikan dan tingkat intelektual; (b) faktor dinamika kelas seperti jumlah peserta didik, karakter kelas dan (c) faktor kesanggupan tutor atau fasilitator yang mengelola kegiatan pembelajaran. (d) faktor kondisi peserta didik, kondisi psikologis seseorang akan berpengaruh dalam pembelajaran. Ke empatnya mempengaruhi pada penetapan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, terutama dalam hubungan dengan pemanfaatan metode dalam kegiatan pembelajarannya.

Peserta dalam sistem pembelajaran sebagai bahan masukan mentah yang hendak dirubah dalam proses pembelajaran. Peserta dalam hal ini bukanlah pihak yang pasif, dan belum memiliki potensi apa-apa, akan tetapi mereka telah dewasa dan memiliki pengalaman kehidupan, bahkan mereka yang akan mempelajari bahan kajian.

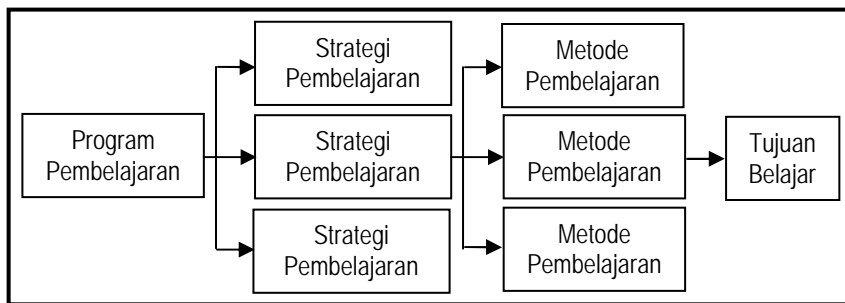
4. Faktor Waktu

Faktor waktu adalah dengan jumlah dan banyaknya kesempatan dalam kegiatan pembelajaran, disamping kondisi yang tersedia untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Ternyata faktor waktu ini mempengaruhi terhadap metode yang digunakan tutor. Adakalanya kegiatan pembelajaran disediakan dalam waktu yang cukup, dan ada yang memiliki waktu terbatas. Oleh karena itu tutor perlu mempertimbangkan kemungkinan waktu yang dibutuhkan sesuai dengan metode yang akan digunakan.

5. Faktor Sarana Penunjang

Perkembangan pemahaman bahwa kegiatan pembelajaran menuntut adanya sarana untuk meningkatkan produk belajar semakin meningkat. Oleh karena itu perhatian kepada sarana pembelajaran menjadi meningkat pula. Dimana sarana tersebut berfungsi sebagai: (a) fasilitas atau alat belajar (b) sumber belajar dan (c) keamanan akan menciptakan ketenangan dalam belajar. Sebagai fasilitas atau alat belajar dapat menunjang, dan melengkapi alat-alat yang digunakan dalam aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan proses penyelenggaraan, maka alur penetapan metode pembelajaran dapat dilihat pada gambar 3.1 sebagai berikut.



Gambar 3.1.

Alur Penetapan Metode (Abdulhak. I, 56:2000)

Bagan di atas menyiratkan keterkaitan antara penetapan metode pembelajaran dengan strategi pembelajaran dan program pembelajaran. Demikian pula untuk setiap strategi pembelajaran dapat dilaksanakan melalui beberapa metode pembelajaran. Setiap penetapan metode merupakan hasil analisis dan pertimbangan bahwa metode tersebut yang paling memungkinkan untuk sampai tujuan pembelajaran berdasarkan pertimbangan faktor-faktor yang telah dibahas sebelumnya.

B. Jenis Metode dan Langkah-langkahnya

Metode pembelajaran bagi pendidikan orang dewasa pada dasarnya memiliki kesamaan dengan metode-metode kegiatan pembelajaran lainnya pada penyelenggaraan pendidikan. Hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa metode pembelajaran yang digunakan

adalah merupakan cara sistematis yang dipakai untuk mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan

Jenis-jenis metode bisa dikelompokkan ke dalam beberapa pendekatan diantaranya:

1. Berdasarkan pemberian informasi:
 - a. Ceramah
 - b. Tanya jawab
 - c. Demonstrasi
2. Berdasarkan pemecahan masalah:
 - a. Curah pendapat (brainstorming)
 - b. Diskusi (rembuk sejoli, diskusi kelompok besar/kecil)
 - c. Panel
 - d. Forum debat
 - e. Seminar
 - f. Simposium
3. Berdasarkan penugasan
 - a. *Drill* (latihan)
 - b. *Resitasi* (penugasan)
 - c. Permainan (*DIAD*, kubus pecah, *role playing*, sosiodrama, dan simulasi).
 - d. *Workshop* (kelompok kerja)
 - e. Eksperimen.

Pemanfaatan metode-metode tersebut dapat digunakan secara sendiri atau bersamaan sesuai dengan kebutuhan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran atau sesuai dengan karakteristik setiap metode. Tidak ada satu metode pun yang dapat digunakan untuk setiap bahan belajar atau memiliki ciri yang lengkap sesuai dengan ciri yang ada pada setiap bahan belajar. Oleh karena itu penggunaan dalam penggunaannya dapat secara bersamaan untuk saling melengkapi dan mengurangi kelemahan yang ada pada masing-masing metode.

1. Metode Ceramah

Sistem ceramah adalah metode penyampaian uraian untuk menjelaskan kepada peserta didik pada waktu dan lingkungan terbatas. Dengan kata lain cara ini adalah sebuah proses mengajar dengan

menyampaikan ilmu dan pengetahuan dengan lisan kepada peserta didik yang pada umumnya menyimak secara pasif. Metode ini disebut juga dengan metode kuliah atau metode pidato. Menurut Winarno Surahmad, M.Ed, ceramah adalah penjelasan dan penuturan dengan cara lisan oleh guru atas kelasnya, sedangkan peranan warga belajar mendengarkan dengan teliti, dan mencatat yang penting dari yang dikemukakan oleh guru. Sedangkan pendapat W. Scham pada Literturnya "*the process and effects of mass communication*" mengenai ingatan sesuatu yang diutarakan dengan lisan lebih panjang dari pada disampaikan secara tulisan. Selain itu, cara ceramah biasanya dilakukan dengan cara berbicara/lisan *face to face* dan sangat efektif.

a. Langkah-langkahnya:

1) Tahap Persiapan

Pada fase ini yang sebaiknya dilakukan adalah:

- Merumuskan sasaran yang ingin dicapai.
- Menentukan pokok-pokok bahan yang akan diceramahkan.
- Mempersiapkan alat bantu.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada fase ini ada beberapa langkah yang harus dijalankan:

- Langkah Pembukaan.
Pembukaan pada metode ceramah adalah langkah yang menentukan. Kesuksesan pelaksanaan ceramah amat ditentukan dalam langkah ini.
- Langkah Penyajian.
Tahap penyajian adalah tahap pengutaraan materi pembelajaran dengan bertutur/berbicara. Agar ceramah berkualitas jadi metode pembelajaran, pengajar harus menjaga perhatian warga belajar supaya tetap terarah pada bahan pembelajaran yang sedang berjalan.
- Langkah Mengakhiri Ceramah.
Ceramah harus ditutup secara ringkas pokok-pokok bahan agar bahan pelajaran yang sudah diutarakan dan dikuasai warga belajar tidak terbang kembali. Buatlah kegiatan-kegiatan yang sekiranya warga belajar tetap mengingat bahan pembelajaran. Perlu diperhatikan, jika ceramah akan berhasil dengan baik,

bila dilengkapi dengan metode-metode yang lain, misalnya tugas, tanya jawab, latihan dan lain-lain. Metode ceramah wajar dilakukan jika: (a) hendak mengajarkan topik baru, (b) menghadapi sejumlah peserta yang cukup banyak, (c) tidak ada sumber materi pelajaran pada siswa.

- b. Kekurangan metode ini adalah
 - 1) Tutor lebih aktif sedangkan peserta pasif karena perhatian semata-mata terpusat pada tutor saja.
 - 2) Peserta seakan diharuskan mengikuti segala apa yang disampaikan oleh tutor, meskipun peserta ada yang bersifat kritis karena tutor dianggap selalu benar.
- c. Beberapa kelebihan cara ceramah adalah:
 - 1) Tutor mudah menguasai kelas.
 - 2) Tutor mudah menerangkan materi pelajaran berjumlah besar
 - 3) Bisa diikuti anak didik yang jumlah besar.
 - 4) Mudah dilaksanakan

2. Metode Tanya Jawab

Cara tanya jawab adalah metode pembelajaran dalam bentuk sejumlah pertanyaan yang harus dijawab, mengajukan pertanyaan di satu pihak dan menyampaikan jawaban di lain pihak dalam Petunjuk Teknis Rencana pelajaran atau Kurikulum 1994 (1996:26) disebutkan bahwa perihal metode tanya jawab merupakan suatu metode mengajar atau menyajikan bahan melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan dengan mengarahkan peserta untuk memahami materi tersebut. Sedangkan menurut (Istarani, 2012) adalah pembelajaran yang bersifat energik individual dan berdampak terjadinya komunikasi secara langsung/tatap muka, bersifat *two way traffic* antara peserta dengan peserta dan atau peserta dengan dosen tutor.

- a. Langkah-langkah penggunaan
 - 1) Tahap persiapan
 - Menentukan topic
 - Menyusun tujuan pembelajaran khusus (TPK)
 - Menyusun pertanyaan-pertanyaan secara tepat sesuai dengan TPK tertentu

- Mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin diajukan siswa

2) Tahap pelaksanaan

- Mendorong peserta belajar untuk melakukan penelitian atau pencarian informasi sendiri tentang suatu topik yang akan di bahas.
- Menganangkan waktu pelaksanaan tanya jawab dan topiknya.
- Mengajukan pertanyaan kepada peserta belajar pada forum tanya jawab.
- Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta belajar.
- Merangkum hasil tanya jawab.
- Menyarankan tindak lanjut dari tanya jawab serta pemanfaatan informasi yang diperoleh.

b. Kelebihan Menggunakan Metode Tanya Jawab

Pada pelaksanaan metode tanya-jawab memiliki kelebihan seperti kelas suasananya lebih hidup karena keterlibatan siswa lebih aktif serta berusaha mendengarkan pertanyaan guru dengan cermat dan mencoba untuk menyampaikan jawaban yang tepat, kemudian siswa menerima pelajaran secara aktif berpikir, tidak pasif mendengarkan saja.

Kebaikan dari metode tanya jawab adalah sebagai berikut: (a) situasi ruang kelas lebih hidup sebab peserta aktif berpikir dan mengutarakan buah pikirannya melalui jawaban atas pertanyaan tutor, (b) sangat positif untuk melatih peserta agar berani mengemukakan pendapatnya dengan lisan dan teratur, (c) timbulnya perbedaan pendapat di antara peserta didik, membawa kelas pada kondisi diskusi yang menarik, (f) peserta didik yang segan mencurahkan perhatian, bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran, menjadi berhati-hati dan (e) sekalipun pembelajaran berjalan agak lamban, tetapi tutor dapat melakukan kontrol terhadap pemahaman dan pengertian peserta didik tentang masalah yang dibicarakan.

c. Kelemahan Metode Tanya Jawab

Pada umumnya kelemahan dengan cara tanya jawab adalah kelancaran pembelajaran agak terhambat sebab diselingi dengan bertanya dan menjawab, jawaban warga belajar belum tentu tepat.

Menurut Sudirman (1992) bahwa kelemahan cara tanya jawab dalam proses pembelajaran antara lain: (a) peserta sering merasa minder, apabila tutor kurang dapat mendorong peserta untuk berani dengan membuat suasana yang tidak kaku dan akrab, (b) tidak gampang membuat pertanyaan yang serasi dengan tingkat berpikir peserta yang mudah difahami. (c) banyak waktu sering terbuang, yang terpenting apabila peserta tidak dapat menjawab pertanyaan sampai beberapa kali, (d) tutor masih tetap mendominasi proses pembelajaran, (e) apabila jumlah peserta banyak, waktu tidak mungkin cukup jika memberikan pertanyaan kepada semua peserta, (f) sering jawaban didominasi oleh sejumlah kecil peserta yang menguasai, dan senang ngomong, sedangkan banyak peserta lainnya tidak memikirkan jawabannya.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara pembelajaran untuk menyampaikan informasi peragaan suatu proses atau kegiatan. Tutor dapat memperlihatkan kepada seluruh peserta tentang suatu proses melakukan atau jalannya suatu proses pembikin sesuatu produk. Menurut pendapat Syaiful Bahri Djamarah, (2006:2) bahwa metode demonstrasi adalah cara yang digunakan untuk merealisasikan sesuatu proses atau teknik kerja suatu benda berhubungan dengan bahan pelajaran.

a. Langkah-Langkah Metode Demonstrasi

Langkah-langkah perencanaan serta persiapan yang perlu dikerjakan agar metode demonstrasi bisa dilaksanakan dengan baik yaitu:

1) Perencanaan

Hal yang perlu dilakukan adalah:

- Merumuskan sasaran yang jelas bagus dari sudut kecakapan serta kegiatan yang diharapkan bisa ditempuh setelah cara demonstrasi berakhir.

- Menentukan garis-garis besar tahapan demonstrasi yang akan dikerjakan.
- Memperhitungkan waktu yang diperlukan.
- Selama demonstrasi berlangsung, seorang pengajar setidaknya introspeksi diri apakah: (a) Penjelasan-penjelasanannya bisa di dengar dengan jelas untuk semua peserta didik. (b) Semua media yang dipakai ditempatkan pada posisi strategis sehingga setiap peserta didik dapat melihat. (c) Peserta didik disarankan membikin catatan yang dianggap penting.
- Menetapkan rencana penilaian pada kemampuan peserta didik.

2) Pelaksanaan

Hal-hal yang perlu dikerjakan adalah:

- Memeriksa hal-hal tersebut untuk kesekian kalinya.
- Membuka demonstrasi dengan hal-hal yang menarik bagi peserta didik.
- Mengingat inti materi yang mau didemonstrasikan supaya demonstrasi mencapai sasaran.
- Mencermati keadaan warga belajar, apakah semuanya ikut serta demonstrasi dengan baik.
- Memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk aktif memikirkan keberlanjutan masalah apa yang dilihat serta di dengarnya dalam cara mengajukan pertanyaan.
- Mencegah ketegangan, karena itu pengajar hendaknya selalu menciptakan situasi yang harmonis.

3) Evaluasi

Sebagai tindak lanjut sesudah diadakannya demonstrasi sering disertai dengan aktivitas-aktivitas belajar selanjutnya. Aktivitas ini dapat berujud pemberian tugas, seperti membikin laporan, menjawab pertanyaan, menyiapkan latihan lebih lanjut. Selain itu, pengajar dan peserta didik menyelenggarakan penilaian terhadap demonstrasi yang dikerjakan, apakah telah berjalan efektif sesuai harapan.

b. Sedangkan langkah-langkah aplikasi metode demonstrasi adalah antara lain:

- 1) Persiapkan perangkat yang diperlukan.
- 2) Guru menerangkan kepada peserta didik apa yang direncanakan serta apa yang akan dilakukan.
- 3) Guru mendemonstrasikan kepada peserta didik secara perlahan-lahan, dan memberikan penjelasan secara singkat.
- 4) Guru mengulang-ulang setahap demi setahap serta menjelaskan alasan-alasan pada setiap langkah.
- 5) Guru menugaskan kepada siswa supaya melakukan demonstrasi sendiri setahap demi setahap dan disertai penjelasan.

c. Kekurangan dan Kelebihan Metode demonstrasi

- 1) Kelebihan metode demonstrasi
 - Terjadinya verbalisme bisa dihindari, peserta didik diminta untuk memperhatikan materi pelajaran yang dijelaskan.
 - Proses pembelajaran bisa lebih menarik
 - Dengan jalan mengamati secara langsung peserta didik akan memiliki peluang untuk membandingkan perbedaan teori dan kenyataan.
- 2) Kekurangan metode demonstrasi
 - Memerlukan keterampilan guru lebih khusus.
 - Membutuhkan waktu yang banyak.
 - Membutuhkan kematangan dalam mendisain atau persiapan.
 - Keterbatasan dalam sumber belajar, alat pelajaran, situasi.

4. Metode Curah Pendapat atau *Brainstorming*

Metode curah pendapat adalah suatu bentuk silang pendapat dalam rangka menghimpun ide-ide, informasi, pendapat, pengalaman, pengetahuan, dari semua peserta. Penggunaan metode curah pendapat, pendapat orang lain bukan untuk ditanggapi. Tujuan curah pendapat ialah untuk membuat kompilasi ide-ide, informasi, pengalaman semua warga belajar yang sama atau berlainan. Hasilnya kemudian dibuatkan peta informasi, peta pengetahuan, atau peta gagasan (*mind-map*) untuk menjadi pembelajaran semuanya.

Brainstorming merupakan metode pembelajaran yang dijalankan dengan cara menuntut untuk melahirkan pendapat terhadap obyek,

atau suatu permasalahan. Menurut Sara Freeman Barbara Allman dan (2010:37) Brainstorming merupakan suatu teknik yang dipakai untuk mendapatkan daftar panjang berisikan bermacam-macam respon berbeda dengan tidak menyelenggarakan evaluasi terhadap ide-ide individu.

Maka dapat dikatakan bahwa metode Brainstorming adalah suatu bentuk diskusi, tetapi pendapat orang lain bukan untuk ditanggapi, peserta didukung untuk menyatakan gagasan, informasi, pendapat, ide-ide pengetahuan, pengalaman dan mengenai suatu masalah tanpa adanya penilaian dari peserta lain.

a. Langkah-langkah penggunaan

Dalam pelaksanaannya tutor memiliki kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan permasalahan
- 2) Mengatur jalannya kegiatan pembelajaran
- 3) Memberi kesempatan kepada setiap peserta untuk mengemukakan pendapat.
- 4) Menyimpulkan keseluruhan pendapat peserta. Adapun yang harus dilakukan peserta adalah (a) mempersiapkan wawasan bahan kajian yang akan dipelajari. (b) mengajukan pendapat, dan tidak diperkenankan untuk menanggapi pendapat peserta lain.

b. Kelebihan metode brainstorming dan kelemahan

Kelebihan metode brainstorming adalah:

- 1) Peserta berfikir untuk mengemukakan pendapat.
- 2) Melatih peserta berpikir dengan keras dan tersusun logis.
- 3) Merangsang peserta untuk selalu siap memberikan ide-ide yang berhubungan dengan persoalan yang diberikan oleh tutor.
- 4) Meningkatkan partisipasi peserta dalam menerima pelajaran.
- 5) Peserta yang kurang aktif diberi bantuan dari rekannya yang lebih pandai atau tutor.
- 6) Terjadi persaingan yang sehat.
- 7) Peserta merasa bebas dan gembira.
- 8) Suasana demokratis dan disiplin dapat ditumbuhkan.
- 9) Meningkatkan motivasi belajar.

c. Kekurangan metode *Brainstorming* adalah:

- 1) Membutuhkan waktu yang relatif lama.

- 2) Makin didominasi oleh peserta yang pandai.
- 3) Peserta yang kurang pandai (lambat) selalu ketinggalan.
- 4) Hanya menampung tanggapan peserta saja.
- 5) Tutor tidak pernah merumuskan suatu kesimpulan.
- 6) Peserta tidak bisa cepat mengetahui apakah pendapat yang diucapkannya itu salah atau benar.
- 7) Tidak menjamin terpecahkannya persoalan yang dihadapinya.
- 8) Masalah bisa meluas ke arah yang tidak diharapkan.

Demikian kelebihan dan kekurangan metode *Brainstorming*, kelebihanannya bisa terus kita pertahankan sedangkan kekurangannya bisa diatasi jika tutor atau pemimpin kelompok bisa membaca suasana dan menguasai ruangan dengan baik untuk menemukan solusi. Tutor sebaiknya dapat menjadi penengah dan menata situasi dalam kelas sebaik mungkin dengan cara benar-benar menguasai materi yang akan disampaikan dan merencanakan kegiatan belajar dengan baik.

5. Metode Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah cara pembelajaran dijalankan dengan melibatkan peserta dalam membahas dan memecahkan permasalahan yang ditugaskan, sehingga dapat melahirkan suatu kesepakatan bersama.

Menurut Muhibbin Syah (2000), mendefinisikan bahwa metode dengar pendapat adalah cara mengajar yang sangat kuat hubungannya dengan memecahkan persoalan (*problem solving*). Metode ini sering disebut juga diskusi kelompok (*group discussion*) serta resitasi bersama (*socialized recitation*)

a. Langkah-langkah Penggunaan

- 1) Tahap persiapan, yang terdiri atas:
 - Mencari dan menentukan topik atau tema minimal: mengidentifikasi persoalan yang merupakan pilihan untuk diambil dan didiskusikan.
 - Mengidentifikasi serta menetapkan satu, dua atau tiga sumber bahan literatur atau informasi yang akan dipelajari oleh peserta didik, sehingga jika memasuki arena diskusi diharapkan sudah membawa bahan pemikiran.

- Menentukan atau menyediakan pilihan komposisi dan struktur wacana kelompok diskusi.
 - Menetapkan serta menyediakan alternatif ketua diskusi pada pengajar atau siswa.
- 2) Peserta membuat kelompok-kelompok diskusi, terdiri atas:
 - Memilih pimpinan diskusi (yaitu ketua, sekretaris, pelapor)
 - Menentukan ruangan, tempat duduk, dan sebagainya dengan bimbingan guru.
 - 3) Peserta berdiskusi dalam grupnya masing-masing, sedangkan pengajar berkeliling dari kelompok menuju ke kelompok berikutnya, memberikan dorongan, menjaga ketertiban, serta bantuan agar anggota grup ikut terlibat aktif dan diskusi bisa berjalan lancar. Setiap peserta hendaknya, mengetahui secara pasti apa yang mau didiskusikan dan bagaimana metode berdiskusi.
 - 4) Setiap kelompok harus melaporkan perolehan diskusinya. Hasil pembahasan dilaporkan ditanggapi oleh seluruh siswa, terutama dari grup lain. Guru menyampaikan ulasan atau penjelasan pada laporan tersebut.
 - 5) Akhirnya siswa mencatat perolehan diskusi, sedangkan guru merangkum laporan hasil pembahasan dari setiap kelompok.
- b. Kelebihan Metode Diskusi sebagai berikut:
- 1) Menyadarkan anak didik pada persoalan dapat dipecahkan dengan beragam jalan dan bukan satu jalan.
 - 2) Menyadarkan warga belajar bahwa dengan berdiskusi peserta saling mengajukan ide secara konstruktif sehingga bisa diperoleh keputusan yang lebih baik.
 - 3) Membiasakan peserta didik untuk memperhatikan pendapat orang lain meskipun berlainan dengan pendapatnya sendiri serta membiasakan bersikap setia kawan (Syaiful Bahri Djamarah, 2000).
- c. Kekurangan Metode Diskusi sebagai berikut:
- 1) Tidak bisa digunakan pada kelompok besar.
 - 2) Kelompok peserta diskusi memperoleh informasi yang terbatas.
 - 3) Bisa dikuasai oleh masyarakat yang suka berbicara.
 - 4) Umumnya orang menghendaki pendekatan bersifat lebih formal (Syaiful Bahri Djamarah, 2000).

6. Rembuk Sejoli

Metode Rembuk Sejoli adalah cara pemecahan suatu persoalan yang pelaksanaannya peserta belajar dalam grup dibagi secara berpasangan selanjutnya dalam waktu yang pendek masing-masing kelompok mendiskusikan suatu masalah dan ditutup dengan memberikan laporannya oleh masing-masing pembicara dalam kelompok besar. Menurut Rembuk sejoli merupakan cara pembelajaran yang dilakukan melalui kelompok kecil yang terdiri dari 2 orang secara berpasangan. Rembuk sejoli ini merupakan pecahan dari kelompok besar untuk melakukan diskusi. Hasil kesimpulan diskusi disampaikan pada forum (sidang lengkap). Biasanya bahan kajian yang dipecahkan pada kelompok kecil ini merupakan bagian dari topik yang dibahas pada forum. (Abdulhak. I, 2000).

a. Langkah-langkah Kegiatan

1) Tutor, yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Membantu memecahkan masalah atau isu
- Memecah kelompok menjadi kelompok kecil, masing-masing terdiri dari 2 orang.
- Meminta saran-saran yang dapat memecahkan masalah, memperjelas isu, atau menjawab pertanyaan.
- Menentukan batas waktu diskusi (dari 5-10 menit)
- Memberitahu semenit sebelum diskusi habis.
- Menghentikan pasangan itu berdiskusi.
- Melaksanakan diskusi bebas mengenai masalah atau isu itu dengan jalan diskusi kelompok.
- Merangkum pendapat-pendapat atau pun sumbangan kelompok
- Menyarankan bidang studi tambahan atau langkah-langkah yang harus dilakukan.
- Mengevaluasi pengalaman belajar tersebut

2) Peserta belajar, yang harus dikerjakan adalah sebagai berikut:

- Mengajukan pendapat dalam menentukan masalah atau isu
- Berfikir dalam-dalam mengenai masalah itu
- Menghubungkan pengertian masalah itu dengan pengalaman-pengalaman yang terdahulu.

- Menyumbangkan fakta-fakta dan informasi yang selaras mengenai masalah ataupun isu tersebut.
- Mengidentifikasi gagasan-gagasan baru dan mengintegrasikannya ke dalam pikiran mereka.
- Menyumbangkan informasi dalam kelompok yang lebih besar.
- Membantu mengevaluasi efektifitas kelompok.

b. Keuntungan dan Kelemahan

Keuntungan dari penggunaan metode rembuk sejoli ini terutama dalam memecahkan masalah lebih akurat tajam, serta hampir keseluruhan peserta ikut terlibat didalamnya.

Kelemahannya adalah keterbatasan waktu, wawasan berfikir peserta, serta ruang lingkup bahan kajian yang dibahas, sehingga ada kecenderungan terlalu dipaksakan untuk memecahkan permasalahan, dan hasil kesimpulan diskusi bersifat sepihak bagi peserta yang aktif dan memiliki dominasi yang tinggi.

7. Diskusi Kelompok Kecil (*Buzz Group*)

Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi peserta dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan mentor menyajikan persoalannya secara umum, kemudian persoalan tersebut diuraikan ke dalam sub-persoalan yang wajib dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya. Strategi *Buzz Group* adalah diskusi kelas dimana didalamnya dibagi menjadi grup-grup kecil untuk melakukan diskusi sebentar tentang suatu problem. (Hisyam.dkk 2008:120-121)

a. Langkah-langkah Penggunaan

Metode diskusi kelompok kecil dibagi dalam empat tahap yaitu yang

1) Tahap persiapan diskusi kelompok kecil, diharapkan agar:

- Tutor selalu membuat lis/daftar pertanyaan yang akan di lanjutkan kepada siswa.
- Pertanyaan hendaknya dirumuskan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.
- Tutor memperkirakan waktu yang diperlukan untuk melaksanakan metode diskusi kelompok kecil.

- 2) Tahap yang kedua yaitu tahap awal diskusi kelompok kecil
 - Tutor diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan.
 - Menyampaikan langkah-langkah, tujuan, serta garis besar isi.
- 3) Tahap yang ketiga yaitu tahap pengembangan:
 - tutor dapat mengembangkan diskusi kelompok kecil
 - mengajukan pertanyaan dengan menempuh berbagai variasi.
- 4) Tahap keempat yaitu tahap akhir:
 - Tutor bersama siswa membuat ringkasan isi pelajaran yang telah disajikan
 - Pemantapan sajian dan sekaligus untuk memperoleh pertanyaan umpan balik dari peserta.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sesungguhnya tahap-tahap tersebut adalah satu kesatuan, seluruh tahapan harus terjalankan dalam pemakaian metode diskusi kelompok kecil. Apabila ada salah satu tahap tidak dilaksanakan maka tujuan dalam metode diskusi kelompok kecil tidak dapat tercapai.

b. Kelebihannya metode *Buzz Group*, Menurut Gall and Gall (dalam Paul Suparno, 2007:130)

- 1) Menguasai bahan, dengan diskusi peserta terbantu untuk lebih menguasai bahan yang didiskusikan, bukan hanya menghafal.
- 2) Memecahkan persoalan, dengan diskusi peserta dapat memecahkan permasalahan yang dianjurkan pengajar, jadi peserta belajar memecahkan permasalahan bersama.
- 3) Perkembangan moral, dengan diskusi peserta dilatih mengembangkan moral seperti menghargai nilai moral seperti menghargai nilai orang lain, gagasan orang lain, saling bekerja sama, terbuka.
- 4) Perkembangan perilaku, dengan diskusi perilaku peserta juga berubah, kesopanan menjadi meningkat, lebih menghargai kawan, berbicara dengan benar dan rasional.
- 5) Keterampilan komunikasi dengan diskusi kemampuan berbicara akan bertambah, keterampilan komunikasi dengan teman dan orang lain pun berkembang.

c. Kelemahan

- 1) Banyak peserta yang melahirkan pemikiran yang luas.
- 2) Kurang fokus kepada permasalahan.
- 3) Proses pengambilan keputusan lama.

8. Metode Panel

Diskusi panel merupakan bentuk diskusi yang terbagi atas seorang pemimpin diskusi dan beberapa orang peserta/pemakalah, dan disaksikan beberapa orang pendengar. Mengemukakan pendapat atas informasi dalam diskusi panel berbeda dengan berpidato. Pembicara tidak berada di podium, tetapi diam di tempat. Kadang-kadang pembicara memperlihatkan pembicaraannya kepada peserta lain, ada kalanya kepada ketua diskusi, dan kadang-kadang langsung ditujukan kepada pendengar.

Sebelum melangsungkan diskusi, tahapan-tahapan pembicaraan disusun dahulu antara peserta dan ketua diskusi. Ketua diskusi mengatur jalannya diskusi sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah disepakati. Masalah yang diajukan setelah rampung di diskusikan, ketua segera merangkum seluruh pembicaraan, kemudian meminta para pendengar ikut mendiskusikan tentang masalah itu.

Menurut Logan (1972:144) *diskusi panel* yaitu diskusi yang mendayagunakan empat hingga sampai delapan informan sebagai nara sumber untuk menyajikan berbagai pandangan tentang pokok permasalahan kepada peserta diskusi (*the panel is a situation in which four to eight informed individuals are chosen to represent various viewpoint of the group*). Definisi ini tidak mutlak, sebab dalam kenyataannya penyelenggaraan diskusi panel ini bisa dilakukan oleh tiga hingga tujuh peserta sebagai pembicara dan pendengar (*audience*) selaku yang mendapat informasi baru. Pada diskusi panel ini, diangkat suatu topik yang atraktif untuk dibahas oleh pembicara-pembicara yang umumnya diperankan oleh cendekiawan, dan atau pemuka masyarakat yang mumpuni pada suatu aspek permasalahan. Mengenai pokok persoalan atau tema tersebut dibahas secara bersama pada setiap anggota forum di bawah pimpinan seorang moderator.

a. Langkah-langkah Kegiatan

Yang sebaiknya dilakukan tutor adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan yang akan dibahas
- 2) Menetapkan dan menghubungi nara sumber atau panelis
- 3) Mempersiapkan fasilitas penyelenggaraan panel
- 4) Mengamati jalannya panel.

Kegiatan yang sebaiknya dilakukan panelis adalah:

- 1) Membahas permasalahan sesuai dengan keahliannya.
- 2) Mendiskusikan keterkaitan permasalahannya dengan panelis lainnya.

Kegiatan yang harus dilakukan peserta adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan wawasan untuk pemecahan masalah.
- 2) Mengikuti jalannya panel
- 3) Mengajukan pertanyaan, atau tanggapan.

b. Kelebihan:

- 1) Membangkitkan pikiran.
- 2) Mengemukakan pandangan yang tidak sama.
- 3) Mendorong ke analisis berikutnya
- 4) Menggunakan para pakar untuk berpendapat serta proses pemikirannya bisa membelajarkan orang lain.

c. Kelemahan:

- 1) Mudah tersesat jika moderator tidak terampil.
- 2) Kemungkinan panelis berbicara berlebihan.
- 3) Tidak memberi kesempatan bagi peserta untuk berbicara.
- 4) Mengarah menjadi serial pidato singkat.
- 5) Memerlukan persiapan yang cukup matang.

9. Metode Debat

Metode ini merupakan salah satu cara pembelajaran yang sangat utama untuk meningkatkan kemampuan peserta. Materi pembelajaran dipilih dan disusun sebagai paket pro serta kontra. Debat adalah forum yang sangat cocok dan strategis untuk memotivasi kemampuan berfikir dan melatih ketrampilan berkomunikasi. Debat juga bisa memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Metode debat merupakan aktivitas adu argumentasi yang terdiri dua pihak atau tiga lebih, baik sebagai perorangan maupun group, dalam mendiskusikan dan menentukan masalah dan perbedaan.

Proses pembelajaran jika menggunakan teknik atau cara penyajian debat, merupakan sebuah metode dimana panelis dari pihak baik pro dan kontra mengemukakan ide mereka, dapat diikuti dengan suatu tangkisan atau tidak perlu dan anggota kelompok dapat juga bertanya kepada peserta debat atau pembicara. (Roestiyah N.K,2008:148)

a. Langkah-langkahnya:

- 1) Tutor membagi dua group peserta debat antara pro serta yang kontra
- 2) Tutor membagi tugas untuk membaca bahan yang mau didebatkan oleh kedua group tersebut.
- 3) Setelah selesai membaca bahan pengajar menunjuk salah satu peserta kelompok pro untuk tampil, saat itu ditanggapi dan dibantah oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta bisa mengemukakan pendapatnya
- 4) Sementara peserta menyampaikan gagasannya, tutor menulis inti/ ide-ide dari setiap pembicaraan di papan tulis. Sampai sejumlah pendapat yang diharapkan pengajar terpenuhi.
- 5) Tutor menambahkan konsep atau pendapat yang belum terungkap
- 6) Dari data-data yang ada di papan tersebut, tutor mengajak peserta membuat kesimpulan atau rangkuman yang menunjuk pada topik yang ingin dicapai.

b. Keunggulan dan Kekurangan Metode Pembelajaran debat

- 1) Memantapkan pemahaman konsep peserta terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.
- 2) Melatih peserta untuk bersikap kritis terhadap semua teori yang telah diberikan.
- 3) Melatih peserta untuk berani mengemukakan ide-idenya.

c. Kekurangan Metode Pembelajaran debat

- 1) Ketika menyampaikan ide-idenya saling berebut
- 2) Sama-sama adu argument yang tidak kunjung selesai bila tutor tidak menengahi
- 3) Peserta yang pintar berargumen akan selalu giat/aktif tapi yang kurang pintar berargumen hanya diam.

Efektivitas cara debat dalam meningkatkan keterlibatan peserta adalah pembentukan pola pikir krusial serta kerja sama antar group bisa lebih ditingkatkan dengan mengaplikasikan model pembelajaran debat dalam kelas. Kelebihan gaya ini makin banyak mengeksplorasi kemampuan peserta dari sudut intelektual dan emosi peserta dalam kelompok kerjanya, sampai membentuk kolaborasi antar peserta, pola pikir krusial, serta pemahaman etika dalam berpendirian bisa diperoleh dalam pembelajaran ketika di kelas.

10. Seminar

Seminar adalah sebuah pertemuan tertentu yang memiliki teknis serta akademis yang sarannya untuk melaksanakan studi menyeluruh masalah suatu topik khusus dengan pemecahan suatu persoalan yang memerlukan hubungan di antara para anggota seminar yang didukung oleh seorang pakar ataupun cendekiawan. Seminar merupakan kegiatan sebagai sistem pemecahan suatu persoalan atau proses memperoleh cara atau tahapan suatu pengembangan yang umumnya diangkat dari hasil telaah literature (kepuustakaan) atau kajian empirik (penelitian) (Rusland Ahmadi, 1988:27).

a. Langkah-langkah Seminar

1) Persiapan

- Bentuk panitia seminar.
- Tentukan topik bahasan sekaligus sarannya. Formulasikan dalam beberapa rangkaian kata.
- Tentukan jumlah undangan yang akan jadi peserta dan gaung aktivitas yang akan dibuat.
- Tetapkan pemateri/pembicara atau pemakalahnya dalam seminar ini serta bagaimana mendapatkannya?
- Tetapkan hari, tanggal dan tempat penyelenggaraannya.
- Jika di seminar tersebut memerlukan dana, darimana saudara memperolehnya.
- Apa saudara akan mengeluarkan sertifikat, apa bunyinya serta siapa yang mau tanda tangan.
- Kalau menyiapkan makanan ringan, adakah yang mengurus serta bagaimana?

- Bagaimana saudara mewartakan peserta seminar dan pembawa pemakalah apabila seminar jadi diselenggarakan. Darimana saudara tau jika mereka akan datang?
- Menurut saudara apa penting diwartakan di koran, mungkin TV, atau yang lainnya, kalau perlu bagaimana?

2) Pelaksanaan

- Membuat *list (check list)* tentang apa saja yang diperlukan supaya seminar pada hari yang telah ditentukan berhasil.
- Siapkan jadwal seminar untuk hari yang dimaksud; MC, waktu, pembicara, dsb.
- Pikirkan apa lagi yang mungkin diperlukan untuk hari seminar dimaksud (absen hadir, laptop, makalah di copy, dsb).
- Bagaimana saudara susun tempat duduk di ruang seminar?
- Pikirkan seumpama listrik padam tiba-tiba.
- Siapa yang menyelesaikan dan menata ruangan, siapa yang menerima peserta, dsb.

3) Evaluasi

- Saudara perlu siapkan perangkat evaluasi untuk melihat seperti apa kualitas dari seminar yang anda lakukan.
- Perlu saudara siapkan pola (format pelaporan) serta kapan anda melapor perolehan seminar tersebut.
- Ditujukan Kepada siapa saudara mau melapor setelah seminar.

b. Kelebihan:

- 1) Menumbuhkan pemikiran yang logis.
- 2) Memotivasi pada analisa menyeluruh.
- 3) Langkah-langkah yang dapat diterapkan kepada berbagai jenis masalah
- 4) Membangkitkan tingkat konsentrasi lebih tinggi dari diri peserta.
- 5) Meningkatkan kecakapan dalam mengenal permasalahan.

c. Kelemahan:

- 1) Memerlukan banyak waktu.
- 2) Memerlukan pimpinan yang terampil.
- 3) Sulit dipakai jika kelompok terlalu besar.
- 4) Mewajibkan setiap anggota kelompok agar mempelajari terlebih dahulu

- 5) Bisa jadi perlu diteruskan pada diskusi berikutnya.
- 6) Mencangkup kontribusi utama para ahli

11. Simposium

Simposium adalah pertemuan terbuka yang diselenggarakan untuk mendengarkan pendapat para pakar mengenai suatu tema masalah pada bidang khusus. Para ahli mengajukan pendapat mengenai dimensi yang berbeda-beda akan tetapi masih berhubungan dengan topik masalah. Simposium merupakan pertemuan terbuka bersama beberapa pembicara yang memberikan ceramah pendek mengenai dimensi yang berbeda tetapi sama-sama berkaitan tentang suatu persoalan. Simposium diketuai oleh seorang pemimpin yang bertugas mengatur terlaksananya diskusi. Peserta bertanya dan para pakar menjawab.

Metode simposium adalah cara mengajar dengan mendiskusikan suatu masalah dipandang dari berbagai dimensi berdasarkan keahlian. Majid (2013:202) Metode simposium dapat dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai hasil diskusi dari tim penyaji.

a. Tata Cara Penyelenggaraan Simposium

- 1) Dipimpin oleh ketua yang bertugas menata terlaksananya diskusi
- 2) Memberi kesempatan para pembicara untuk mengemukakan dasar-dasar pikiran
- 3) Ketua bertugas memberikan penjabaran pengantar sebelum peserta berbicara dan menyimpulkan secara garis besar penjabaran para pembicara
- 4) Peserta bertanya dan para pakar menjawab.

b. Langkah-langkah

Kegiatan yang sebaiknya dilakukan tutor adalah:

- 1) Memilih dan menetapkan masalah yang dihadapi kelompok
- 2) Mendorong peserta untuk melakukan penelitian mandiri sebelum pertemuan diadakan.
- 3) Memilih dan menetapkan ahli sebagai pembicara
- 4) Mengorganisir kegiatan pembelajaran
- 5) Memperkenalkan topik yang akan dibahas
- 6) Merangkum kontribusi utama para ahli

Kegiatan yang harus dilakukan peserta adalah:

- 1) Mempelajari subyek/masalah sebelum pertemuan dimulai
- 2) Mengikuti prosedur pelaksanaan secara baik
- 3) Menghubungkan pengertian-pengertian dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Kegiatan yang harus dilakukan pembicara adalah sebagai berikut:

- 1) Bertemu dengan tutor sebelum pertemuan diadakan untuk menentukan apa yang diharapkan dari mereka.
- 2) Mempelajari subyek/masalah yang akan dibahas secara luas dan tepat.
- 3) Menyampaikan ceramah singkat kepada peserta.

c. Kelebihan Metode Simposium

- 1) Dapat digunakan pada kelompok besar atau kecil
- 2) Dapat mengedepankan informasi dalam waktu pendek.
- 3) Menyoroti hasil simposium
- 4) Pergantian pembicara menambah ragam serta lebih menarik.
- 5) Bisa dipersiapkan jauh-jauh hari.

d. Kekurangan metode simposium

- 1) Minimnya spontanitas dan kreativitas.
- 2) Minimnya interaksi sesama kelompok dalam mentoring.
- 3) Menekankan pokok pembicaraan.
- 4) Agak terasa formal.
- 5) Kepribadian pembicara bisa menekankan isi dengan tidak tepat.
- 6) Sulitnya mengadakan pengawasan waktu
- 7) Secara formal membatasi pendapat pembicara.
- 8) Membutuhkan perencanaan sebelumnya dengan teliti, untuk menjamin capaian yang tepat.
- 9) Lebih cenderung untuk digunakan secara berlebihan.

12. Metode Latihan (*Drill*)

Metode latihan (*drill*) sering disebut metode training merupakan metode mengajar yang bagus untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan khusus, selain itu sebagai alat untuk memperoleh suatu ketrampilan, kesempatan, ketepatan, dan kecakapan (Sagala 2003). Metode latihan merupakan suatu cara yang memberikan peluang kepada peserta untuk

berlatih melakukan suatu keterampilan tertentu berdasarkan penjelasan dan petunjuk tutor. Melalui metode ini dapat dikembangkan keterampilan melalui pembiasaan.

a. Langkah-langkahnya:

- 1) Menjelaskan maksud dan sasaran latihan terbimbing pada peserta.
- 2) Tutor harus lebih memfokuskan pada diagnosa, sebab latihan awal belum bisa mengharapkan peserta mendapatkan keterampilan yang tuntas.
- 3) Mengadakan latihan pembinaan sehingga muncul response peserta yang berbeda-beda untuk menambah keterampilan dan penyempurnaan kecakapan peserta.
- 4) Memberi waktu untuk menyelenggarakan latihan yang singkat supaya tidak membosankan dan melelahkan dan tutor perlu memperhatikan response peserta apakah sudah melakukan latihan dengan tepat dan cepat.
- 5) Meneliti hambatan atau kesulitan yang dialami peserta dengan cara mengajukan bertanya kepada peserta, dan memperhatikan waktu latihan dengan mengubah kondisi sehingga menimbulkan optimisme dan perasaan senang pada peserta yang dapat menghasilkan kecakapan yang baik.
- 6) Tutor dan peserta penting memikirkan dan mengutamakan prosedur yang pokok serta tidak banyak terlibat pada masalah-masalah yang tidak diperlukan.
- 7) Tutor perlu memperhatikan perbedaan individual peserta, sehingga kemampuan dan kebutuhan peserta masing-masing dapat berkembang

b. Keunggulan metode Latihan (Drill)

- 1) Membiasakan siswa berkolaborasi menurut paham demokrasi, menyediakan kesempatan kepada mereka agar mengembangkan sikap musyawarah serta bertanggung jawab.
- 2) Kesadaran kepada adanya group memunculkan rasa kompetitif yang segar, sehingga membangkitkan kemauan untuk belajar yang sungguh-sungguh.
- 3) Guru tidak perlu memantau masing-masing murid sebagai individual cukup dengan memperhatikan group saja atau ketua-ketua kelompoknya.

- 4) Melatih ketua kelompok sebagai pemimpin yang bertanggung jawab serta melatih anggota-anggotanya untuk menjalankan tugas kewajiban sebagai masyarakat yang patuh pada aturan.
- c. Kelemahan Metode Latihan
- 1) Sulit untuk membuat kelompok yang homogen, baik inteligensi, bakat dan minat atau daerah tempat tinggal.
 - 2) Siswa yang oleh guru sudah dianggap homogen, kerap tidak merasa sesuai dengan anggota grupnya itu.
 - 3) Pengetahuan guru masalah pengelompokan itu ada kalanya masih belum mencukupi.

13. Metode Penugasan (*Resitasi*)

Pemberian tugas dan resitasi adalah metode pembelajaran yang melibatkan peserta untuk menyelesaikan tugas-tugas baik tertulis ataupun secara lisan, yang sebaiknya dikerjakan di luar pertemuan. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan sehubungan dengan terbatasnya waktu yang tersedia secara formal, sedangkan bahan pelajaran cukup banyak dan dituntut pemahaman secara tuntas. Menurut Sudirman. N, (1991:141). Pengertian metode penugasan/resitasi merupakan metode penyajian bahan pelajaran yang mana pengajar memberikan tugas tertentu supaya siswa melakukan kegiatan belajar.

a. Langkah-langkah (Mulyasa 2007:113) sebagai berikut:

- 1) Tugas sebaiknya direncanakan secara jelas serta terstruktur, terutama tujuan penugasan serta cara pengerjaannya.
- 2) Pekerjaan yang diberikan sebaiknya bisa dipahami peserta didik, bilamana mengerjakannya, bagaimana cara menyelesaikannya, berapa waktu yang dibutuhkan tugas tersebut wajib dikerjakan, secara individu atau kelompok, dan lain-lain.
- 3) Apabila pekerjaan tersebut berupa pekerjaan kelompok, perlu diupayakan supaya seluruh anggota kelompok bisa terlibat secara aktif pada proses penyelesaian pekerjaan tersebut, terutama jika tugas tersebut dikerjakan di luar kelas.
- 4) Mesti diupayakan pengajar mengontrol proses penyelesaian pekerjaan yang dikerjakan oleh anggota peserta. Jika pekerjaan dibereskan di luar kelas, pengajar dapat mengontrol proses penyelesaian pekerjaan dengan jalan konsultasi dari anggota

peserta. Oleh karena itu dalam memberikan tugas yang harus dikerjakan di luar kelas, seharusnya peserta didik dimohon untuk menyampaikan laporan kemajuan tentang tugas yang diselesaikan.

- 5) Evaluasilah secara proporsional terhadap pekerjaan yang diselesaikan anggota peserta. Penilaian yang disampaikan sebaiknya tidak hanya berfokus pada produk (ending), melainkan perlu dipertimbangkan pula seperti apa proses penyelesaian tugas dimaksud. Penilaian sebaiknya diberikan secara langsung sesudah pekerjaan diselesaikan, hal ini di sisi lain akan menimbulkan minat serta semangat belajar siswa, juga menghindarkan bertumpuknya tugas siswa yang harus diperiksa.

b. Kelebihan Metode Penugasan/Resitasi:

- 1) Tugas lebih merangsang peserta untuk belajar lebih lama, baik pada saat di kelas ataupun di luar kelas.
- 2) Metode ini dapat mengembangkan kemandirian siswa yang diperlukan kehidupan kelak.
- 3) Tugas dapat lebih meyakinkan masalah apa yang kaji dari guru, semakin memperdalam, memperkaya atau memperluas pandangan masalah apa yang dipelajari.
- 4) Tugas dapat membimbing kebiasaan siswa agar mencari dan menyelesaikan sendiri informasi serta komunikasi.
- 5) Metode ini bisa membuat siswa bersemangat dalam belajar karena aktivitas belajar dijalankan dengan berbagai ragam sehingga tidak menjemukan. (Sudirman Dkk, 1991: 142).

c. Kekurangan dari Metode Resitasi

- 1) Siswa susah dikontrol, apa benar menyelesaikan pekerjaan atau orang lain
- 2) Bukan hal yang gampang memberikan tugas yang cocok dengan perbedaan individu siswa.
- 3) Sering memberikan tugas yang monoton, sehingga membosankan

14. Metode *Role Playing*

Cara *Role Playing* yaitu suatu cara penguasaan materi-materi pelajaran melalui pengembangan fantasi dan penghayatan peserta. Pengembangan fantasi dan penghayatan dijalankan peserta dengan memerankannya seperti tokoh hidup maupun benda mati. Permainan

ini biasanya dijalankan lebih dari satu peserta, hal ini bergantung kepada segala sesuatu yang diperankan. Cara *Role Playing* melibatkan semua peserta berpartisipasi, mempunyai peluang untuk meningkatkan kemampuannya dalam berkolaborasi. Peserta juga dapat belajar menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

a. Langkah-langkahnya:

- 1) Tutor menyusun skenario yang ditampilkan
- 2) Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dua hari sebelum KBM
- 3) Tutor menunjuk kelompok peserta yang anggotanya 5 orang
- 4) Menyampaikan informasi tentang kompetensi yang hendak dicapai dalam pembelajaran
- 5) Memanggil peserta yang telah ditunjuk untuk memerankan skenario yang sudah dipersiapkan
- 6) Masing-masing siswa duduk dikelompoknya, sambil memperhatikan mengamati jalan cerita yang sedang diperagakan
- 7) Sesudah selesai dipentaskan, masing-masing peserta diberikan kertas sebagai kertas kerja supaya dibahas.
- 8) Masing-masing kelompok memberikan hasil kesimpulannya.
- 9) Tutor menyampaikan kesimpulan secara umum
- 10) Evaluasi
- 11) Penutup

b. Keunggulan Metode *Role Playing* adalah, sebagai berikut:

- 1) Peserta bebas mengambil keputusan serta berekspresi secara utuh.
- 2) Permainan merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda.
- 3) Tutor dapat menilai pengalaman siswa melalui penelitian pada waktu melakukan permainan.
- 4) Bisa berkesan dengan kuat serta tahan lama dalam ingatan peserta. Disamping merupakan pengetahuan yang menggembirakan dan saling untuk dilupakan
- 5) Amat menarik buat siswa, sehingga memungkinkan kelompok menjadi dinamis serta penuh antusias
- 6) Membangkitkan gairah serta semangat optimisme pada diri peserta dan membangun rasa kebersamaan serta kesetiakawanan sosial tinggi.

- 7) Bisa menghayati kejadian yang berlangsung dengan gampang, dan bisa mengambil butir-butir hikmah yang tersimpan di dalamnya dengan penghayatan peserta sendiri
 - 8) Dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuan profesional siswa, dan dapat menumbuhkan/membuka kesempatan bagi lapangan kerja
- c. Kelemahan Metode *Role Playing* adalah:
- 1) Metode *role playing* bermain membutuhkan waktu yang relatif cukup panjang/banyak
 - 2) Memerlukan kreativitas serta upaya kreasi yang tinggi dari pihak tutor maupun peserta. Dan ini tidak seluruh guru memilikinya
 - 3) Kebanyakan peserta yang ditunjuk sebagai aktor merasa malu jika memerlukan suatu adegan khusus.
 - 4) Apabila pelaksanaan mengalami kegagalan, bukan saja bisa memberi kesan sedikit tidak baik, tetapi sekaligus bermakna tujuan pengajaran belum tercapai
 - 5) Tidak semua bahan pelajaran bisa disajikan melalui metode ini

15. Metode Sosiodrama (Bermain Peran)

Suatu metode mengajar dengan metode pementasan semacam drama maupun sandiwara yang dimainkan oleh sejumlah peserta dan dengan menggunakan skenario yang telah disiapkan sebelumnya.

Metode Sosiodrama merupakan cara pembelajaran bermain peran buat memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan fenomena sosial, persoalan yang menyangkut ikatan antara manusia seperti persoalan kenakalan remaja, narkoba, deskripsi keluarga yang diktatorial, dan sebagainya. Sosiodrama dipakai untuk memberikan pemahaman serta penghayatan tentang masalah-masalah sosial dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya. (Wina S. 2007:159).

- a. Langkah-langkahnya:
- 1) Bila sosiodrama baru ditentukan dalam pengajaran, maka setidaknya guru menerangkannya terlebih dahulu teknik penyelenggaraannya, dan menentukan diantara siswa yang tepat untuk memainkan cerita tertentu, secara sederhana diperankan di depan kelas

- 2) Menerapkan situasi serta masalah yang akan diperankan dan perlu juga diceritakan jalannya peristiwa serta latar belakang dongeng yang hendak dipentaskan tersebut
- 3) Pengaturan episode dan kesiapan mental bisa dilakukan sedemikian rupa
- 4) Setelah sosiodrama itu sampai puncak klimaks, maka pembimbing dapat menghentikan jalannya drama. Hal ini dimaksudkan supaya kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat diselesaikan secara umum, sehingga penonton ada peluang untuk berpendapat dan menilai sosiodrama yang dimainkan. Sosiodrama dapat pula dihentikan apabila menemui jalan buntu
- 5) Tutor dan peserta bisa menyampaikan komentar, kesimpulan atau memberikan catatan jalannya sosiodrama untuk perbaikan-perbaikan selanjutnya.

b. Kelebihan Metode Sosiodrama adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta menempa dirinya untuk memahami, melatih, dan mengingat isi materi yang akan didramakan. Bagi pemain wajib memahami, menghayati isi dongeng secara keseluruhan, terutama buat materi yang harus dilakonkannya. Dengan begitu, daya ingatan peserta harus tajam serta tahan lama.
- 2) Peserta akan terbiasa untuk berinisiatif serta berkreatif. Pada saat memainkan drama para pelaku dituntut untuk mengemukakan idenya sesuai dengan ketentuan waktu yang tersedia.
- 3) Kemampuan yang terdapat pada peserta dapat di bina sehingga dimungkinkan dapat muncul atau tumbuh benih seni drama dari sanggar. Apabila seni drama dipupuk dengan baik diyakinkan mereka akan menjadi pelaku yang baik kelak.
- 4) Kerjasama antar pemain bisa ditumbuhkan dan dipupuk dengan sebaik-baiknya
- 5) Anggota mendapat kebiasaan untuk mendapat dan membagi tanggung jawab atas sesamanya.
- 6) Bahasa lisan peserta dapat pupuk menjadi bahasa yang bagus supaya gampang dipahami orang lain.
- 7) Metode sosiodrama, memberi kesempatan kepada peserta agar berperan aktif mendramatisasikan salah satu permasalahan sosial yang serentak melatih keberanian serta kemampuannya

menjalankan suatu agenda di depan orang banyak. Suasana ruangan sangat hidup karena kepedulian para peserta semakin tertarik melihat episode seperti keadaan yang sesungguhnya. Para peserta bisa menghayati sesuatu kejadian, sehingga mudah menganalisa, memahami, membanding-banding, serta menarik kesimpulan berlandaskan penghayatannya sendiri.

8) Para peserta menjadi terlatih berpikir kritis dan sistematis.

c. Kelemahan metode sosiodrama sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar peserta yang tidak laih bermain drama mereka menjadi kurang kreatif.
- 2) Banyak menghabiskan waktu, baik waktu merencanakan dalam rangka pemahaman isi materi pelajaran ataupun pada pelaksanaan pertunjukan.
- 3) Memerlukan area yang cukup luas, apabila tempat bermain sempit membuat kurang bebas.
- 4) Terkadang kelas lain terganggu karena suara pemain dan suara penonton yang sering bertepuk tangan, dan lain sebagainya.
- 5) Metode ini memerlukan ketekunan, kecermatan serta waktu cukup lama.
- 6) Tutor yang kurang kreatif pada umumnya susah berperan menirukan sesuatu suasana/perilaku sosial yang bermakna pula cara ini baginya sangat tidak efektif.
- 7) Ada kalanya para siswa malas memerankan suatu episode karena menganggap rendah diri dan malu.
- 8) Apabila pelaksanaan dramatisasi tidak berhasil, maka guru tidak bisa menarik kesimpulan apa-apa, berarti pula sasaran pengajaran tidak dapat tercapai.

Pemakaian banyak metode dalam proses pembelajaran memang sangat dianjurkan untuk memberikan kenyamanan kegiatan dari pembelajaran itu sendiri di dalam kelas. Pemakaian satu metode lebih condong menghasilkan aktivitas belajar-mengajar yang menjemukan bagi anak didik. Proses pengajaran pun akan kelihatan kaku. Kondisi seperti ini amat kurang menguntungkan bagi guru serta anak didik. Tutor mendapatkan kegagalan dalam memberikan materi serta anak didik dirugikan. Pada penggunaan metode ini, tutor juga harus menyesuaikan situasi dan kondisi kelas. Jumlah siswa mempengaruhi

penggunaan metode. Jadi pemakaian metode yang tepat serta bervariasi dapat dijadikan untuk alat motivasi dalam pembelajaran.

16. Metode Permainan Simulasi

Metode permainan adalah suatu permainan adalah suatu cara penyajian materi pelajaran melalui berbagai corak permainan. Permainan dimaksud bisa berupa teka-teki, papan bergambar (sejenis ular tangga), kotak rahasia, atau tiket gambar yang dibuat oleh peserta atau oleh tutor. Metode ini dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan menarik bagi peserta dalam menggunakan suatu konsep, mengukuhkan konsep yang telah dimengerti, atau memecahkan masalah. Metode ini bermanfaat sebab dapat mengembangkan motivasi intrinsik, memberikan kesempatan untuk berlatih pengendalian emosi menentukan menang atau kalah, serta mengembang menjadi lebih menarik dan menyenangkan agar memudahkan siswa untuk mengerti bahan pelajaran yang disajikan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran akan tercapai secara tidak Langsung.

a. Prosedur Pembelajaran

Proses simulasi tergantung pada peran guru/fasilitator. Ada empat prinsip yang wajib di miliki oleh fasilitator/pengajar.

- *Pertama* adalah penjelasan. Saat melakukan simulasi, pemain sebaiknya benar-benar mengerti aturan mainnya, oleh sebab itu sebelum permainan berjalan, guru/fasilitator sebaiknya menjelaskan tentang peraturan dalam simulasi.
- *Kedua* yaitu mengawasi (*refereeing*). Simulasi didesain untuk sasaran tertentu dengan aturan serta prosedur permainan tertentu. Oleh karena itu, fasilitator sebaiknya mengawasi jalannya permainan supaya dapat berjalan serasi dengan ketentuan.
- *Ketiga* yaitu melatih (*Coaching*). Dalam simulasi, pemeran akan melakukan kekeliruan. Oleh sebab itu, fasilitator sebaiknya memberikan saran, bimbingan, dan instruksi supaya pemain tidak mengulangi kekeliruan yang sama.
- *Keempat* yaitu diskusi. Dalam simulasi, refleksi menjadi elemen yang utama. Oleh karena itu, sesudah simulasi selesai, fasilitator sebaiknya mendiskusikan beberapa hal seperti: kesulitan-kesulitan,

manfaat yang dapat diambil, bagaimana merevisi kelemahan simulasi dan sebagainya. (Hamzah B Uno,2007:29)

b. Kelebihan

Ada beberapa kelebihan dengan memakai simulasi sebagai metode mengajar, diantaranya adalah:

- 1) Simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi peserta dalam menghadapi kondisi yang sebenarnya kelak; baik dalam menghadapi dunia kerja, kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.
- 2) Simulasi bisa mengembangkan kreativitas peserta, karena melalui simulasi peserta diberi peluang untuk memainkan peranan sejajar dengan tema yang disimulasikan.
- 3) Simulasi dapat memupuk keberanian serta percaya diri siswa.
- 4) Memperkaya pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi berbagai suasana sosial yang bermasalah
- 5) Simulasi dapat meningkatkan minat siswa pada proses pembelajaran.

c. Disamping mempunyai kelebihan, simulasi juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- 1) Pengetahuan yang diperoleh dengan jalan simulasi tidak selalu persis dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.
- 2) Pengelolaan yang kurang bagus, sering simulasi dijadikan seperti alat hiburan, sehingga sasaran pembelajaran menjadi terlalaikan.
- 3) Faktor psikologis seperti menderita malu serta takut sering mempengaruhi peserta dalam melakukan simulasi.

17. Lokakarya (Metode Kelompok Kerja)

Metode kelompok kerja merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas. Kegiatan lokakarya sama dengan seminar adalah suatu pertemuan ilmiah yang akan membahas persoalan tertentu oleh para ahli dalam ilmu tertentu pula, (Sumarno;2002). Perbedaan mendasar antara seminar dengan lokakarya hanya menandakan pada hasil yang diperoleh dari lokakarya menjadi sebuah produk yang bisa digunakan peserta lokakarya dalam proses pembelajaran dalam kelas. Sedangkan seperti

seminar sekarang ini adalah hanya selaku pencetus ide yang apabila tepat bisa ditindaklanjuti tetapi apabila tidak dapat digunakan materi pemikiran dan acuan berfikir bagi kalangan pendidik di masa yang akan datang.

a. Langkah-langkah

- 1) Menentukan materi atau substansi yang hendak dibahas dalam *workshop*. Materi *workshop* umumnya berhubungan dengan sesuatu yang bersifat praktis, meskipun tidak terlepas dari pengajaran teori yang dibutuhkan sebagai acuannya.
- 2) Menentukan anggota. Peserta *workshop* setidaknya mereka yang terjaln dengan materi yang didiskusikan.
- 3) Menetapkan penyaji yang membawakan lembar kerja. Kriteria penyaji *workshop* antara lain:
 - Seorang praktisi yang benar-benar melakukan hal yang dibahas.
 - memiliki pemahaman dan ilmu yang memadai.
 - memiliki kemampuan menulis kertas kerja serta contoh praktis
 - Memiliki kemampuan presentasi yang baik.
 - Memiliki kemampuan untuk memfasilitasi/membimbing peserta.
- 4) Menyediakan waktu yang cukup
- 5) menyediakan sarana serta fasilitas yang memadai

b. Keunggulan Metode Lokakarya

Metode lokakarya memiliki keunggulan dalam pelaksanaan diskusi yang bersifat forum yaitu:

- 1) Memberi kebebasan beralaskan kepada peserta loka-karya serta pemakalah
- 2) Memberi kesempatan melibatkan banyak peserta
- 3) Menyerap informasi sebanyak mungkin untuk mendapatkan hasil atau perubahan rencana semula sehingga ide pemakalah akan diuji dan mendapat tanggapan tentang kelebihan dan kekurangan dari ide para pemakalah
- 4) Dapat digunakan sebagai referensi bagi pengamat dan pemegang kebijakan baik masyarakat umum dan pemerintah

c. Kelemahan Metode Lokakarya adalah sebagai berikut:

- 1) Memerlukan perencanaan yang relatif lama
- 2) Membutuhkan tenaga dan biaya cukup besar
- 3) Melibatkan banyak individu sehingga menyita waktu guru untuk menjalankan pembelajaran di kelasnya
- 4) Memunculkan lebih luas pro dan kontra yang akan memunculkan potensi konflik antara pengawas pendidikan dan pelaksana kebijaksanaan

18. Metode Eksperimen

Suatu metode yang dijalankan dalam suatu pelajaran tertentu terutama yang bersifat objektif, seperti ilmu pengetahuan alam, baik dilakukan di luar kelas atau di dalam maupun dalam satu laboratorium tertentu. Cara pemahaman dan penalaran. Eksperimen adalah interaksi belajar yang mengimplikasikan logika induksi untuk merangkum pengamatan terhadap proses serta hasil percobaan. Peserta diberi kesempatan untuk merancang sendiri konsep dalam pikirannya, selanjutnya dapat diterapkan dalam kehidupannya. Dalam metode ini tutor bisa mengembangkan keterlibatan fisik serta mental, serta emosional peserta.

a. Langkah-langkahnya:

- 1) Persiapan Eksperimen
 - Menetapkan metode eksperimen yang sesuai
 - Menetapkan kebutuhan peralatan, bahan, dan sarana yang diperlukan
 - Mengadakan uji coba sebelum eksperimen diselenggarakan di kelas
 - Menyediakan peralatan lain yang menunjang
 - Menyediakan lembar kerja siswa.
- 2) Pelaksanaan eksperimen
 - Mendiskusikan bersama-sama masalah prosedur eksperimen yang hendak dilakukan
 - Membantu, membimbing dan mencermati pelaksanaan eksperimen yang baru dilakukan peserta.
 - Membuat kesimpulan dan laporan eksperimen yang telah dilakukan peserta yang dibantu dan dibimbing tutor.

- 3) Tindak lanjut eksperimen
 - Mendiskusikan hambatan dan hasil eksperimen
 - Memberikan dan menyimpan kembali peralatan
 - Mengevaluasi proses dan hasil eksperimen.
- b. Untuk dapat melaksanakan cara ini, maka tugas tutor harus:
 - 1) Memberikan informasi yang cukup kepada peserta selama peserta mengadakan berpraktik.
 - 2) Melakukan tindakan pengamanan sebelum kegiatan diawali untuk keselamatan siswa yang digunakan.
- c. Keterbatasan/kekurangan metode eksperimen:
 - 1) Memerlukan waktu panjang, karena peserta harus mendapatkan peluang untuk berpraktik sampai baik.
 - 2) Memerlukan fasilitas dan sarana khusus yang mungkin mahal, sulit diperoleh, dan dipelihara secara berkesinambungan.
 - 3) Membutuhkan pengajar yang lebih banyak, karena setiap pengajar hanya dapat membantu sejumlah kecil siswa.

C. Jenis Pertemuan Pendidikan Orang Dewasa

Metode ini biasa dipakai pada pendidikan orang dewasa. Beberapa jenis tatap muka yang bisa dipilih seseorang untuk menyampaikan sesuatu kepada pihak lain. Pemilihan jenis tatap muka yang memuaskan tergantung untuk apa yang mau diselesaikan. Jenis-jenis pertemuan yang formal dikerjakan pada Pendidikan Orang Dewasa yaitu sebagai berikut:

1. *Institusi*. Mereka yang ikut pada institusi adalah individu yang tertarik dalam unit tertentu. Pada suatu institusi, dan identifikasi akan berlangsung penyampaian informasi dan instruksi, dan identifikasi masalah serta pemecahannya. Keterbatasan institusi, yaitu tujuan akhirnya sering tidak tercapai, pada umumnya karena membutuhkan waktu yang cukup panjang dalam mengorganisasikan suatu institusi serta melihat bagaimana perkembangannya, ada beberapa desainer yang tidak mau meluangkan waktunya untuk kepentingan itu. Hal ini sebaiknya menjadi tantangan bagi kelompok kerja dan keahlian ketuanya.

2. *Konvensi*. Peserta berasal dari kelompok lokal biasanya adalah organisasi orang tua bisa dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, ataupun nasional. Salah satu faedah konvensi adalah memberikan anggota secara individual kesempatan mengetahui organisasi sebagai suatu lembaga penting di mana peserta mengidentifikasi dirinya. Apabila konvensi dilaksanakan dengan bagus, loyalitas peserta akan terpengaruh, egonya akan berkurang, serta dedikasinya akan menguat. Kelemahan konvensi adalah jika kegiatannya kurang bagus, maka tidak bisa memberikan motivasi kepada anggota. Semakin besar cakupan konvensi, menyebabkan masing-masing kontestan tidak saling mengenal.
3. *Konferensi*. Pertemuan kelompok besar ataupun kelompok kecil. Jumlah kontestan dalam konferensi mungkin sedikit hanya dua orang, bisa juga sampai lima puluh peserta atau lebih, tetapi jumlahnya tidak sebanyak bila peserta lembaga. Keterbatasan konferensi merupakan ketidakpastian kedatangan peserta, sulitnya mengukur apa yang sudah dicapai dalam konferensi serta apa yang mau dikerjakan sebagai tindak lanjut.
4. *Lokakarya (Workshop)*. Pertemuan peserta yang berkolaborasi dalam group kecil, umumnya dibatasi pada persoalan yang berasal dari dalam diri sendiri. Kontribusi peserta diharapkan untuk bisa menghasilkan produk tertentu.
5. *Seminar*. Secara umum dikenal serupa lembaga belajar. Tujuan seminar adalah untuk mempelajari pokok masalah di bawah seorang ketua yang menguasai ilmu yang diseminarkan. Seminar kerap berhubungan erat dengan penelitian. Seminar tidak dapat dimanfaatkan secara universal sebab beragamnya latar belakang individu.
6. *Kursus Kilat*. Institusi yang amat intensif selama sehari atau lebih tentang sebagian subjek khusus. Materinya disajikan dalam versi modul dan dirancang untuk membantu peserta melakukan tugas secara lebih bagus sesuai dengan pekerjaannya sesudah kembali ke rumah. Pelatihan tidak membuat daya pikat yang universal, susah bagi perencana untuk membangun program yang diharapkan bisa memenuhi keperluan setiap orang yang terkait.

7. *Kuliah Bersambung*. Suatu rangkaian penyampaian materi yang diberikan oleh pengajar dengan periode waktu sekali per hari, sekali per minggu, atau sekali per bulan. Jeda waktu antara masing-masing pertemuan bervariasi. Keterbatasan kuliah berlanjut adalah pengajar sebaiknya bekerja keras untuk menyediakan materinya dan cukup sukar untuk mendukung peserta melakukan tindakan khusus.
8. *Kelas Formal*. Pembelajaran orang dewasa biasanya berkolaborasi dengan program sekolah. Mereka yang hadir sudah menyatakan minat yang bersangkutan telah mendaftar, berkontribusi uang pendaftaran, serta setuju terikat dengan kebijakan program institusi.
9. *Diskusi Terbuka*. Salah satu jenis pembelajaran orang dewasa yang amat penting. Orang-orang yang berperan aktif dan cukup ahli dalam sistem kelompok untuk menggunakan teknik secara penuh untuk menumbuhkan kebebasan mengeluarkan pendapat.

BAB 4

PROSES BELAJAR MENGAJAR PADA ORANG DEWASA

Proses belajar mengajar pada orang dewasa merupakan proses atau kejadian yang mengakibatkan orang dewasa memperoleh pengalaman baru dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh pamong atau pembimbing. Proses pendidikan dapat berlangsung sepanjang masa yang tidak hanya dilakukan melalui pengajaran secara formal di sekolah ataupun perguruan tinggi, namun juga berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

A. Menciptakan Iklim Belajar

Faktor penting yang bisa dioptimalkan pada pembelajaran bagi peserta didik adalah mengkondisikan suasana pembelajaran menjadi kondusif. Suasana pembelajaran dimaksudkan adalah fasilitas dan prasarana yang ada kaitannya dengan lokasi pelaksanaan pembelajaran. Situasi yang kondusif dimaksudkan adalah situasi yang betul-betul sesuai serta membantu berprosesnya pembelajaran. Proses pembelajaran adalah hubungan antara peserta didik dengan pengajarnya, sehingga pada diri peserta tumbuh reaksi adaptasi informasi menjadi pengetahuan, kecakapan hidup dan sikap sebagai dampak dari reaksi belajar.

Suasana belajar dapat dikondisikan sesuai kebutuhan, sehingga dapat mengakomodasi peserta dalam proses pelaksanaan belajar.

Lingkungan belajar memberi gambaran yang baik untuk keberhasilan semua peserta secara individual.

Suasana belajar adalah situasi yang diupayakan oleh guru supaya pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Menurut Saroni (2006) dalam Kusmoro (2008), ada dua hal penting dalam suasana pembelajaran, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

1. Lingkungan fisik, adalah suasana yang ada di sekitar peserta belajar berbentuk sarana fisik yang menguntungkan di lingkungan tempat belajar, di dalam ruang belajar. Suasana fisik dapat berbentuk sarana dan prasarana ruang belajar, pencahayaan, sirkulasi udara, pewarnaan, alat peraga/metode, asesoris ruangan serta pengaturannya. Sedangkan lingkungan sosial merupakan pola interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan nara sumber belajar, dan sebagainya.
2. Lingkungan sosial yang baik memungkinkan adanya hubungan yang proporsional antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2006), dalam upaya menciptakan suasana pembelajaran yang stabil bagi peserta, tutor harus dapat menjamin kelancaran belajar bagi warga belajar, menyediakan berbagai fasilitas dan materi belajar yang memadai, menyampaikan materi pembelajaran, serta strategi belajar yang memungkinkan bagi warga belajar. Oleh karena itu, peran tutor selayaknya membiasakan pengaturan peran dan tanggung jawab, bagi setiap peserta terhadap terciptanya lingkungan fisik ruang belajar yang dikondisikan dalam suasana lingkungan sosial, ruang belajar yang diciptakan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara bermakna. Dengan terciptanya tanggung jawab bersama peserta dan tutor, maka akan tercipta situasi pembelajaran yang kondusif dan bersinergi bagi semua peserta. (Kusmoro, 2008).

1. Strategi Menciptakan Belajar yang Kondusif

Pembelajaran bagi orang dewasa diperlukan strategi agar orang dewasa tidak merasa di gurui. Strategi menciptakan pembelajaran agar lebih kondusif sebaiknya melibatkan warga belajar yang hendak belajar. Pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan guru beserta warga belajar dan pengajaran yang berlangsung bersifat dinamis. Dinamika

pembelajaran ini akan terwujud apabila berlangsung dalam situasi kondusif. Suasana kondusif yang diharapkan adalah situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran dapat mencapai tujuan lebih efektif dan efisien. Situasi dan kondisi meliputi segi fisik dan psikis.

Segi fisik terdiri dari keadaan bangunan tempat belajar. Sedangkan segi psikis meliputi ketenangan dan kegembiraan dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan dua aspek tersebut, maka untuk merancang pembelajaran agar kondusif dapat dilakukan poin berikut ini.

a. Ruang Belajar

Ruang belajar merupakan sasaran utama dalam menciptakan aura pembelajaran yang menggembirakan. Tempat belajar yang teratur rapi, bersih, menyenangkan menciptakan pembelajaran yang kondusif.

Penataan tempat belajar yang nyaman menjadi tugas para wali kelas bersama warga belajar di ruang tersebut. Ruang belajar nyaman tidak cukup hanya dengan pengaturan meja dan kursi saja, melainkan perlu dilengkapi dengan perangkat lainnya seperti administrasi kelas, struktur kelas, letak tempat duduk, jadwal pelajaran, dan lain-lain.

Hiasan dinding yang di tata apik dalam ruangan belajar juga mempengaruhi dalam proses belajar mengajar, penciptaan ruang belajar dengan nuansa nyaman dan menyenangkan akan menghasilkan belajar lebih baik. Asesoris pada dinding ruangan bukan sekedar gambar tetapi bisa juga berwujud kalimat-kalimat motivasi yang memancing semangat belajar siswa.

Meskipun dinding kelas dilengkapi hiasan dinding jangan sampai membuat dinding penuh dengan gambar. Hiasan dinding dan media gambar digantungkan dalam batas wajar dan cantik. Dengan maksud supaya ruang kelas tidak memberikan dampak negatif malah mengganggu konsentrasi anak dalam belajar.

b. Suasana Belajar dan Mengajar

Setelah penataan ruang yang menyenangkan, kegiatan belajar mengajar ikut menentukan terciptanya pembelajaran yang kondusif. Kegiatan yang terjadi di tempat belajar dalam suasana demokratis dan menggairahkan. Gaya tutor/pamong belajar ketika menjalankan pembelajaran sangat menentukan. Tutor yang simpati dan demokratis

lebih memungkinkan terbentuknya aura belajar kondusif. Peserta merasa dihargai, bebas dari rasa takut bersalah ketika bertanya maupun menjawab. Komunikasi dalam pembelajaran berlangsung efektif dan menggembirakan. Hal ini akan mengurangi peluang terjadinya perilaku menyimpang peserta selama belajar. Disamping itu akan membuat seolah-olah waktu belajar sangat singkat.

Kondisi belajar mengajar yang nyaman dan menggembirakan akan mengantarkan peserta mengalami pembelajaran bermakna. Proses belajar menyenangkan dan hasil belajar akan dapat dimiliki oleh peserta. Hal ini tidak selalu dimaknai dengan perolehan hasil belajar dengan nilai memuaskan.

c. Lingkungan Fisik Luar

Kondisi tempat belajar yang nyaman, tertata rapih, memunculkan proses belajar mengajar menjadi menyenangkan pula. Akan tetapi jika suasana di sekitar tidak nyaman seperti dekat pasar atau terminal menjadi terganggu. Banyak terjadi ruang belajar yang berada di tempat keramaian seperti pinggir jalan raya. Atau berdekatan dengan areal pabrik, bengkel, area peternakan dan sebagainya. Kondisi ini tidak dapat dielakkan lagi akan berpengaruh pada proses belajar mengajar di ruang belajar.

Tentu saja pihak pengelola tidak serta merta menyalahkan lingkungan tersebut. Sebaliknya membangun kondisi yang baik dengan pihak terkait. Bagaimanapun, lingkungan sekitar lokasi ruang belajar memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan kualitas ruang belajar.

d. Komunikasi Hubungan Sosial

Pembelajaran di ruang kelas bersifat intern. Tutor berwenang penuh dalam menjalankan bagaimana proses pembelajaran yang dijalankan. Namun demikian semua itu didasarkan atas komunikasi yang baik serta hubungan sosial yang harmonis antara tutor dan peserta didik. Pembelajaran yang kondusif di ruang belajar/kelas tidak akan terjadi sedemikian rupa. Begitu pula upaya untuk mewujudkan pembelajaran tentu tidak mudah, banyak tantangan dan hambatan. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan untuk menciptakan pembelajar yang kondusif setelah melewati beragam upaya positif

yang dilakukan. Itu semua demi memotivasi hasil belajar peserta yang lebih baik.

Upaya-upaya ke arah aplikasi andragogi dalam aktivitas pendidikan orang dewasa sudah dipraktekkan oleh para ahli, empat asumsi yang mendasari pendidikan orang dewasa tersebut adalah: penguasaan diri, banyaknya pengalaman diri, kesiapan belajar (kebutuhan belajar), dan orientasi belajar (arah pembelajaran)

2. Aplikasi pembelajaran orang dewasa, nara sumber harus melakukan beberapa hal antara lain:

- a. Iklim belajar diciptakan sesuai keadaan orang dewasa.
 - 1) Penataan kondisi sarana prasarana adalah salah satu unsur dimana orang dewasa merasa terbiasa, aman, nyaman dan gampang. Oleh karena itu penting dibuat rileks mungkin:
 - Pengaturan sarana dan prasarana sedapat mungkin diadaptasi dengan kondisi orang dewasa.
 - Alat peraga audio visual yang dipakai sedapat mungkin juga diadaptasi dengan keadaan fisik orang dewasa.
 - Pengaturan ruangan, penataan meja, kursi serta perkakas lainnya sebaiknya memunculkan terjadinya interaksi sosial.
 - 2) Penataan lingkungan sosial dan psikologis. Iklim psikologis hendaknya merupakan salah satu faktor yang membuat orang dewasa merasa diterima, dihargai dan didukung. Tutor/guru lebih bersifat mengarahkan dan memotivasi.
 - Mengembangkan suasana keakraban, suasana kekeluargaan yang nyaman dengan membentuk aktivitas bina suasana dengan macam-macam permainan yang sesuai.
 - Membuat situasi demokratis dan bebas mengemukakan pendapat tanpa rasa takut.
 - Mengembangkan semangat kebersamaan.
 - Menyusun kontrak belajar yang disepakati bersama
- b. Peserta belajar berpartisipasi dalam mendiagnosa kebutuhan belajarnya. Dalam pendidikan orang dewasa tekanan lebih diarahkan pada partisipasi seluruh warga belajar pada pelaksanaan diagnosis kebutuhan belajarnya:

- Mengikutsertakan semua pihak terkait terutama (stakeholder)
Atau kesempatan yang terkena akibat langsung dengan kegiatan itu.
 - Meningkatkan serta memperluas pola kemampuan atau cita-cita ideal yang dicita-citakan.
 - Menyediakan beraneka ragam pengalaman yang dibutuhkan
 - Melakukan komparasi antara yang diinginkan dengan kebenaran yang ada, seperti kompetensi tertentu.
- c. Peserta didik di ikut sertakan pada perencanaan kebutuhan belajarnya.
- Dalam perencanaan pengajaran setidaknya melibatkan seluruh organisasi terkait, terutama yang akan terlibat langsung pada aktivitas tersebut. Ada suatu keberpihakan dari karakter manusia bahwa mereka akan merasa '*committed*' terhadap suatu tindakan jika terlibat dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan:
- Ikut sertakan peserta didik untuk menyusun rencana pembelajaran, dalam menetapkan bahan pembelajaran, penetapan waktu dan lain sebagainya.
 - Buat pertemuan untuk mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang ada hubungannya dengan kegiatan tersebut dengan semua pihak yang terlibat.
 - Terjemahkan kebutuhan-kebutuhan yang sudah diidentifikasi ke pada tujuan yang sudah ditetapkan ke dalam materi pendidikan.
 - Tentukan pembagian tugas serta tanggung jawab yang telah dijelaskan kepada yang bersangkutan pihak dan kapan dilakukan.
- d. Memformulasikan Tujuan. Hasil identifikasi kebutuhan yang sudah di analisis dengan permasalahan yang ada, berikutnya adalah langkah penetapan tujuan yang disetujui bersama dalam proses perencanaan partisipatif. Pada penetapan tujuan hendaknya dapat memberikan gambaran tingkah laku yang akan dicapai untuk merealisasikan kebutuhan di maksud.
- e. Mengembangkan Model Umum. Aspek seni ini merupakan bentuk arsitektural dari strategi pengajaran untuk selanjutnya harus disusun sesuai dengan kegiatan-kegiatan belajar seperti kegiatan musyawarah kelompok besar, kelompok kecil, urutan bahan dan lain sebagainya.

Dalam ketentuan ini pasti perlu perhitungan kebutuhan waktu untuk membahas permasalahan dan tentang keputusan waktu yang telah disesuaikan.

- f. Menetapkan Bahan dan Teknik Pembelajaran. Dalam menetapkan bahan pelajaran serta metode atau teknik pembelajaran perlu memperhatikan rincian berikut ini:
- Bahan untuk pelatihan atau praktek sebaiknya berdasarkan pada peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi pada peserta pelatihan.
 - Bahan belajar berdasarkan pada kebutuhan serta sesuai dengan terapan praktis.
 - Metoda dan teknik dipilih sebaiknya tidak menggunakan cara yang bertentangan, seperti mentransfer saja pengalaman atau pengetahuan dari pembimbing pada peserta belajar.
 - Metoda dan cara yang dipilih sebaiknya bukan bersifat satu arah tetapi lebih bersifat partisipatif.
- g. Menganalisis kembali kebutuhan belajar (evaluasi). Strategi evaluasi secara formal (pedagogi) kurang efektif dapat diaplikasikan pada orang dewasa. Oleh karena itu strategi ini kurang cocok dan tidaklah pantas untuk mengevaluasi hasil belajar orang dewasa. Beberapa hal pokok pada evaluasi hasil belajar bagi orang dewasa antara lain:
- Evaluasi sebaiknya berorientasi pada adanya perubahan perilaku sesudah mengikuti proses pembelajaran.
 - Hendaknya evaluasi dilakukan dengan jalan pengujian pada dan oleh warga belajar itu sendiri (self evaluation).
 - Perubahan positif tingkah laku adalah tolok ukur keberhasilan.
 - Batasan bahan evaluasi diputuskan secara bersama-sama atau berdasarkan kesepakatan dengan semua pihak terkait yang terkait.
 - Penilaian ditujukan untuk mengevaluasi secara efektifitas dan efisiensi diadakan program pelatihan yang meliputi kekuatan maupun kelemahan program.
 - Menilai efektifitas bahan ajar yang dibicarakan dalam hubungannya dengan perubahan sikap dan perilaku.

Terdapat empat langkah yang diperlukan dalam pelaksanaan evaluasi, mengefektifkan *assessment* rancangan yakni *evaluasi reaksi* yang dilakukan untuk menanggapi bagaimana warga belajar menanggapi

suatu rencana belajar; *evaluasi belajar* dilakukan untuk menanggapi prinsip, fakta, dan teknik yang telah diperoleh warga belajar; *evaluasi perilaku* dilakukan untuk mendapatkan informasi perubahan perilaku warga belajar sesudah mendapat latihan; dan *evaluasi hasil* dilaksanakan untuk melihat tingkat keberhasilan program.

Aplikasi yang diungkapkan di atas biasanya lebih bersifat rambu-rambu sebagai kontrol pelaksanaan membelajarkan orang dewasa. Karena itu, kesuksesan akan lebih sering bergantung pada setiap tindakan serta melihat kondisi yang dihadapi. Jadi, implikasi pengembangan teknologi atau pendekatan pembelajaran orang dewasa dapat dikaitkan pada penyusunan rencana pembelajaran atau metode mengajar pada warga belajar. Namun, karena keterikatan pada sistem lembaga yang telah berjalan, maka penataan program dengan menggunakan pendidikan orang dewasa akan lebih banyak dikembangkan dengan menggunakan pendekatan ini.

B. Merumuskan Tujuan Belajar

Kegiatan menyusun program pembelajaran adalah salah satu tugas pokok guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu adanya tujuan pembelajaran yang di dalamnya mendeskripsikan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat diraih oleh warga belajar sesuai dengan kompetensi dasar.

1. Tujuan Pembelajaran

Sejalan dengan berkembangnya teori dan cara melihat dalam pembelajaran, sekarang telah terjadi pertukaran dalam perumusan tujuan pembelajaran. W. James Popham dan Eva L. Baker (2005) menyatakan pada masa lalu guru diwajibkan membuat tujuan pembelajaran dalam bentuk materi yang akan dibicarakan dalam pelajaran, dengan menjabarkan konsep-konsep yang akan dibicarakan selama berproses kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada masa lampau ini terlihat sangat mementingkan keutamaan penguasaan materi bagi warga belajar dan pada umumnya pendekatan pembelajaran yang

dikembangkan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Namun berjalannya waktu perkembangan teori dan cara melihat dalam pembelajaran, tujuan pembelajaran bermula memusatkan pada pemahaman bahan, selanjutnya bergeser menjadi pemahaman kemampuan siswa atau sering disebut kompetensi atau performansi. Dalam pelaksanaan pengajaran di Indonesia, perkembangan tujuan pembelajaran ini terasa lebih mengemuka seiring adanya ide aplikatif. Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Menurut pendapat Hamzah B. Uno (2008) beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli. Robert F. Mager (1962) bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang akan diraih atau yang dapat dikejar oleh peserta didik pada situasi dan tingkat kompetensi tertentu. Kemp (1977) dan David E. Kapel (1981) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang direalisasikan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk mendeskripsikan hasil belajar yang diinginkan. Henry Ellington (1984) bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Sementara itu, Oemar Hamalik (2005) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai perilaku yang dicita-citakan dapat diraih siswa setelah berlangsung pembelajaran. Seperti dikemukakan, W. James Popham dan Eva L. Baker (2005) bahwa seorang pengajar yang profesional wajib membuat tujuan pembelajaran dalam wujud perilaku warga belajar yang dapat diukur yang memperlihatkan dapat dilakukan oleh warga belajar tersebut setelah mengikuti pelajaran.

Meski seorang profesional telah membuat rumusan tujuan pembelajaran beragam, yang kesemuanya menunjuk pada esensi sama, yaitu: (1) tercapainya tujuan pembelajaran perubahan perilaku atau kompetensi warga belajar sesudah terlibat dalam kegiatan pembelajaran; (2) rumusan tujuan berupa bentuk pernyataan atau gambaran yang spesifik. Yang menarik untuk digarisbawahi yaitu dari ide Kemp dan David E. Kapel bahwa perumusan tujuan dalam pembelajaran wajib direalisasikan dalam bentuk tertulis. Hal ini mengandung makna bahwa pada setiap perencanaan pembelajaran sebaiknya dibikin secara tertulis (*written plan*).

Upaya merumuskan tujuan ini dapat memberikan manfaat, baik bagi tutor/guru maupun warga belajar. Nana Syaodih Sukmadinata (2002) ada 4 (empat) manfaat mengidentifikasi tujuan pembelajaran, adalah: (1) memperlancar dalam mengkomunikasikan maksud proses kegiatan pembelajaran kepada warga belajar, supaya warga belajar dapat melaksanakan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri; (2) meringankan pamong/guru dalam memilih dan menyusun materi ajar; (3) membantu memudahkan pamong/guru menetapkan aktivitas belajar dan sarana pembelajaran; (4) meringankan pamong/guru mengevaluasi.

Bloom mengklasifikasikan perilaku individu menjadi tiga domain atau ranah, yaitu: (1) ranah kognitif yaitu ranah yang berhubungan dengan aspek-aspek kecerdasan atau berfikir/nalar, yang meliputi: pengetahuan (*knowledge*), pengertian (*comprehension*), terapan (*application*), penjabaran (*analysis*), mengkolaborasikan (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*); (2) ranah afektif yaitu yang berhubungan dengan aspek emosional, seperti gairah, keinginan, perasaan, perbuatan, ketaatan terhadap moral dan sebagainya, yang di dalamnya terdiri: penerimaan (*receiving/attending*), penerimaan (*responding*), evaluasi (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), serta tabiat (*characterization*); dan (3) ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aspek-aspek kecakapan hidup yang menyangkut fungsi perangkat syaraf serta otot (*neuron muscular system*) dan fungsi psikis. Ranah ini terdiri atas: kesediaan (*set*), mencontoh (*imitation*), kelaziman (*habitual*), beradaptasi (*adaptation*) dan menciptakan (*origination*). Taksonomi ini adalah ukuran yang menjadi dasar dan dapat dimanfaatkan oleh tutor/guru.

W. James Popham dan Eva L. Baker (2005) Ada dua keharusan dalam kriteria yang sarankan pada pemilih tujuan belajar mengajar, yaitu: (1) *preferensi nilai guru* yaitu bagaimana melihat dan keyakinan guru perihal apa yang urgen dan sebaiknya diajarkan kepada warga belajar dan bagaimana metode membelajarkannya; serta (2) *analisis taksonomi perilaku* sebagaimana dikemukakan oleh Bloom sebelumnya. Dengan menganalisis taksonomi perilaku ini, pamong/guru bisa menentukan dan memfokuskan gambaran dan ciri khas pembelajaran yang hendak dikembangkan, apabila seorang pengajar hendak memfokuskan pembelajaran kognitif, afektif maupun psikomotor.

C. Mendiagnosa Kebutuhan Belajar

Saat mengorganisir pengalaman belajar beberapa prinsip yang harus dipenuhi. *Pertama*, kerjakan yang paling sederhana bergerak ke arah lebih kompleks. Seperti, dari hewan satu ke sel hewan yang banyak. *Kedua*, ditata dalam suatu tatanan yang runut (*order*) berdasarkan ketentuan belajar. Prinsip ini disertakan jika sesuatu yang dipelajari itu memuat banyak peraturan serta prinsip-prinsip. *Ketiga*, dari keseluruhan baru menuju pada bagian-bagian. Misalnya, dalam pelajaran tumbuh-tumbuhan mulai dari batang kemudian ranting, akar, bunga dan buah. *Keempat*, memperlihatkan secara kronologis. Seperti, kenyataan dan gagasan disusun secara berurutan.

Para ahli kurikulum mewajibkan adanya syarat utama yang harus terpenuhi agar tersusun pengalaman belajar lebih efektif. Ketiga kriteria ini adalah: (a) kontinuitas; (b) konsekuen atau urutan serta, (c) integrasi. Apa yang dikemukakan oleh Tyler ketiga kriteria itu diaplikasikan tidak untuk pengorganisasian secara masuk akal dari tiap pelajaran, tetapi untuk mengorganisasikan psikologis dari warga belajar.

Mendiagnosis kebutuhan belajar merupakan sebuah keharusan karena kebutuhan belajar dari peserta didik perlu didiagnosis. *Diagnosis Kebutuhan Belajar*: Dalam pendidikan orang dewasa desakan lebih sering disampaikan pada partisipan semua peserta pelatihan pada saat proses menjalankan diagnosis kebutuhan belajarnya:

1. Melibatkan semua pihak terkait (*stakeholder*) terlebih pihak yang bersentuhan dengan dampak langsung dari kegiatan itu;
2. Membangun serta mengembangkan model kompetensi yang diharapkan memperoleh prestasi lebih baik;
3. Menyediakan berbagai pengetahuan yang dibutuhkan;
4. Lakukan perbandingan dari yang diinginkan dengan kenyataan, seperti kompetensi tertentu.

D. Tujuan Pembelajaran Orang Dewasa

Proses pembelajaran masyarakat, Knowles mengemukakan ada tiga bentuk tujuan mengapa mereka belajar dalam masyarakat, yaitu:

1. *The goal-oriented learners use education for accomplishing fairly clear-cut objectives.*
2. *The activity-oriented learners take part because they find in the circumstances of the learning a meaning that has no necessary connection – and often no connection at all – with the content or the announced purpose of the activity.*
3. *The learning-oriented learners seek knowledge for its own sake. (2005:55)*

Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa tujuan individu belajar dalam masyarakat mempunyai motivasi belajar yang berbeda-beda. Kondisi ini menunjukkan bahwa individu itu memiliki keunikan dan memiliki karakteristik tersendiri. Meskipun demikian mereka telah menyadari pentingnya bersatu dalam bingkai kelompok masyarakat, maka masing-masing individu akan berusaha untuk saling memahami dan menjunjung tinggi komitmennya terhadap kelompok.

Kondisi ini akan mempermudah terjadinya proses belajar. Asumsi yang mendasarinya seperti dikemukakan Knowles

1. *The need to know. Learners only need to know that they must learn what the teacher teaches if they want to pass and get promoted; they do not need to know how what they learn will apply to their lives.*
2. *The learner's self-concept. The teacher's concept of the learner is that of a dependent personality; therefore, the learner's self-concept eventually becomes that of a dependent personality.*
3. *The role of experience. The learner's experience is of little worth as a resource for learning; the experience that counts is that of the teacher, the textbook writer, and the audiovisual aids producer. Therefore, transmittal techniques (e.g., lectures, assigned readings, etc.) are the backbone of pedagogical methodology.*
4. *Readiness to learn. Learners become ready to learn what the teacher tells them they must learn if they want to pass and get promoted.*

5. *Orientation to learning. Learners have a subject-centered orientation to learning; they see learning as acquiring subject-matter content. Therefore, learning experiences are organized according to the logic of the subject-matter content.*
6. *Motivation. Learners are motivated to learn by external motivators (e.g., grades, the teacher's approval or disapproval, parental pressures) (2005:62-63).*

Dari asumsi-asumsi tersebut dapat dilihat bahwa individu yang telah dewasa dalam masyarakat memungkinkan terlibat dalam proses belajar dengan kebersamaan dan bertumpu pada minat, kemampuan serta kemauan dalam memaksimalkan berbagai sumber yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan nyata dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Secara bersama-sama akan lebih efektif dan efisien, serta penuh tanggung jawab.

Dari beberapa pendapat di atas pada dasarnya tujuan pendidikan orang dewasa adalah dalam upaya pemenuhan kebutuhan melalui pendidikan/pelatihan untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dampak dari pendidikan/pelatihan diperoleh peningkatan pengetahuan, keterampilan, perubahan sikap dan tingkah laku. Proses perubahan ini menuju pada perkembangan pribadi, peningkatan partisipasi sosial dan dari individu yang bersangkutan mencapai suatu tingkatan kebahagiaan hidup yang bermakna.

BAB 5

MOTIVASI BELAJAR PADA ORANG DEWASA

A. Konsep Belajar bagi Orang Dewasa

Dalam pembelajaran orang dewasa ada dua mazhab atau aliran yang mendasari teori belajar mengajar orang dewasa, adalah “*scientific stream*” serta “*artistic dan atau intuitive/reflective stream*”.

Aliran *Scientific Stream* dipublikasikan oleh Edward L. Thorndike sejak tahun 1928 dalam bukunya “*Adult Learning*”. Aliran yang menggali serta menemukan konsep belajar orang dewasa dengan penelitian dan eksperimen. Sedangkan aliran *artistic stream* mendapatkan konsep belajar orang dewasa didapat melalui intuisi serta analisis pengalaman. Aliran yang diperkenalkan oleh Edward C. Lindeman dalam “*The Meaning of Adult Education*” sejak tahun 1926.

Karena orang dewasa sudah mempunyai kedewasaan dalam hidupnya, maka untuk lebih baik apabila belajar orang dewasa berlandaskan pada pengalaman warga belajar. Lindeman mengenali beberapa asumsi pembelajaran orang dewasa yang diangkat menjadi teori belajar orang dewasa, adalah:

1. Pembelajar orang dewasa terpengaruh untuk belajar karena kebutuhan serta minat belajar yang akan memberikan kebahagiaan.

2. Orientasi belajar orang sudah matang berfokus pada kehidupan, sehingga komponen pembelajarannya didasarkan pada kehidupan nyata
3. Pengalaman sebagai sumber paling kaya untuk warga belajar orang dewasa, sehingga cara pembelajaran adalah analisa pengalaman
4. Pembelajaran orang dewasa memiliki kebutuhan yang mendalam buat mengarahkan diri pribadinya (*self directed learning*), maka peran guru sebagai pengarah.
5. Perbedaan dari sekian banyak pembelajar orang dewasa dengan bertambahnya umur semakin meningkat pula kebutuhan belajarnya, sehingga pendidikan orang dewasa sebaiknya memberi alternatif dalam hal perbedaan, tempat, waktu, gaya belajar maupun kecepatan belajarnya.

1. Aplikasi Konsep Belajar Orang Dewasa

Tahapan kegiatan belajar, yang relevan dengan konsep belajar orang dewasa adalah sebagai berikut

a. Perumusan Tujuan Program

Tujuan program ini adalah untuk menyatakan ranah tingkah laku serta jenjang tingkah laku yang hendak dicapai sebagai hasil belajar. Demikian itu rumusan sasaran program yang merupakan terapan teori behavioristik dan taksonomi Bloom.

Berlandaskan sasaran program belajar, fasilitator menyeleksi dan mengorganisasikan materi pelajaran yang sesuai, menyediakan atau memilih materi serta perangkat penyajian yang relevan, dan menentukan program belajar-membelajarkan yang mau ditempuh.

b. Pengembangan Alat Evaluasi

- 1) Tahap pencapaian tujuan pembelajaran/program kegiatan belajar, keseksamaan perumusan tujuan.
- 2) Kesesuaian antara metode serta teknik penyajian dengan fitur materi pelajaran, tujuan yang hendak dicapai, kepribadian warga belajar, kecakapan dasar warga belajar.
- 3) Kesuksesan program dalam mencapai sasaran program.
- 4) keseksamaan alat penilaian yang dipakai dengan sasaran program yang ingin dievaluasi keberhasilannya.

c. Analisis Tugas Belajar dan Identifikasi Kemampuan

Konsep belajar yang signifikan dengan aktivitas analisis fungsi, yang antara lain adalah:

1) Teori Gestalt yaitu hukum:

- a) Hukum Pragnanz atau penuh arti adalah pengelompokan objek suatu materi pelajaran berdasarkan kualifikasi atau kategori khusus.
- b) Hukum kesamaan/keteraturan: pekerjaan yang unsurnya memiliki kesamaan serta teratur, lebih mudah dimengerti daripada yang berbeda dan tidak teratur.
Seperti orang dewasa memiliki kemampuan mengenal keterkaitan dalam peristiwa, belajar bermakna, berkaitan dengan kehidupan dsb.

2) Teori Medan

Belajar memecahkan masalah adalah perubahan struktur kognitif. Identifikasi karakteristik kemampuan peserta belajar, meliputi beberapa hal yaitu:

- a) Perbedaan karakteristik pribadi warga belajar dipandang dari segi psikologis, adalah perbedaan kecerdasan/bakat, kecekatan belajar, motivasi belajar, cara berfikir, perhatian, serta daya ingat.
- b) Pengetahuan masukan, yang telah dimiliki bisa dijadikan bahan pengikat (*advance organizer*) yaitu pelajaran terdahulu dengan pengetahuan baru.

Hasil latihan ataupun pengetahuan masalah cara pemecahan yang sudah dikuasai bisa ditransfer untuk memecahkan persoalan yang lain yang dihadapi.

a. Penyusunan Strategi Belajar-Membelajarkan

Konsep untuk orang dewasa yang baik hubungannya dengan langkah-langkah ini, adalah sebagai berikut:

- 1) Teori Bruner tentang metode mengorganisasi badan ilmu yang termasuk belum kaji, urutan-urutan inti yang disajikan, metode penyampaian *enaktif, ikonik, dan simbolik*.
- 2) Teori penyajian materi verbal yang bermakna pendapat Ausubel.

- 3) Penataan kondisi belajar yang berhubungan dengan belajar dan keadaan belajar menurut Gagne.
 - 4) Cara belajar penyelesaian persoalan dengan teknik Gordon, penjabaran morfologis, metode buku notulen kolektif, serta metode papan buletin bersama-sama (kolektif)
 - 5) Cara belajar/penyajian menemukan. Cara ini memudahkan transfer serta retensi, mempertinggi kemampuan merampungkan masalah-masalah, dan berisi dorongan intrinsik.
 - 6) Perbedaan individual perihal kecepatan belajar peserta belajar.
 - 7) Pengaturan urutan penyampaian materi pelajaran menurut tingkat kesukaran dari yang sederhana kepada bagian yang sulit.
- b. Pelaksanaan Kegiatan Belajar serta Membelajarkan

Konsep belajar orang dewasa dimana erat kaitannya dengan tahapan ini, yaitu:

- 1) Hukum Kesiapan. Menyiapkan mental warga belajar supaya dapat ikut serta dalam pelajaran baru dengan menyampaikan penjelasan tentang pengetahuan masyarakat secara singkat.
- 2) Penguatan motivasi belajar. Menjelaskan manfaat atau nilai praktis pengetahuan baru dalam kehidupan serta pengabdian.
- 3) Proses persyaratan (*conditioning*). Proses seperti ini memperlihatkan model perolehan belajar terminal untuk memperlancar warga belajar tentang pengetahuan dan keterampilan.
- 4) Hukum unsur yang identik, adalah mentransfer pengalaman menyelesaikan persoalan lainnya yang berhubungan dengan perasaan atau mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan baru dalam berbagai situasi, posisi dan kondisi.
- 5) Cara menarik perhatian: konsep ini mengaitkan aktivitas belajar serta membelajarkan dengan kebutuhan peserta belajar, mengolah materi pelajaran sebagai materi perlombaan antar individu, group dan baris.
- 6) Metode menemukan. Teori ini memberikan peluang kepada warga belajar agar melakukan sendiri kecakapan yang hendak dipelajarinya, fasilitator hanya membentuk melakukan.
- 7) Karya wisata, pengalaman praktik di luar atau praktik lapangan di laboratorium dan atau di bengkel, keduanya bisa menjadi

pengalaman berharga bagi warga belajar dalam belajar dan tidak menutup kemungkinan lebih mengetahui konsep.

c. Pemantauan Hasil Belajar

Konsep belajar orang dewasa erat kaitannya dengan tahap pemantauan perolehan belajar antara lain:

- 1) Hukum latihan
- 2) Belajar lebih lanjut
- 3) *Review*, adalah belajar dengan secara teratur lebih efektif daripada harus belajar terus menerus dengan tanpa *review*.

d. Evaluasi Hasil Belajar

Konsep belajar orang dewasa erat kaitannya dengan tahap evaluasi antara lain:

- 1) Pengembangan kemampuan berfikir
- 2) Hukum efek
- 3) Penguatan
- 4) Keputusan penyajian
- 5) Hasil evaluasi

Akhirnya, keterampilan fasilitator mengemukakan materi sangat mempengaruhi efektivitas aktivitas belajar dari peserta belajar. Fasilitator yang trampil menyajikan pelajaran serta yang menguasai konsep belajar orang dewasa bertambah giat dan lebih rajin supaya mencapai hasil belajar serta tujuan program kegiatan belajar yang semakin baik.

2. Kelebihan serta Kelemahan dari Konsep Belajar Orang Dewasa

Pembelajar orang dewasa apalagi pendidikan masyarakat adalah bersifat non formal yang sebagian besar dari pesertanya adalah orang dewasa, dan remaja. Karena itu, kegiatan pendidikan membutuhkan pendekatan tersendiri. Dengan menggunakan teori andragogi aktivitas atau upaya pembelajaran orang dewasa pada kerangka pembangunan atau pengejawantahan pencapaian cita-cita pendidikan sepanjang hayat dapat diperoleh dengan suport konsep teoritik atau pemanfaatan teknologi yang bisa di pertanggung jawabkan.

Pembelajaran orang dewasa mempunyai kelemahan, salah satunya ialah bahwa bagaimana mungkin peserta yang tidak terlalu

mengetahui tentang luasnya ilmu kemudian dibebaskan memutuskan apa yang mereka senangi? Seolah pendidikan orang dewasa hanya sebagai satu sistem yang menggembirakan pesertanya saja serta melupakan untuk sasaran apa sebenarnya suatu pendidikan itu dilakukan? Serta bagaimana pula dapat dilakukan pengawasan pada ilmu-ilmu yang telah ada? jika satu ilmu tersebut tidak ada ketertarikan oleh peserta, tentu saja satu saat ilmu tersebut akan lenyap. Dan bagaimana peserta dibiarkan memilih apabila ada ketentuan kemampuan yang memang harus dimiliki seandainya peserta hendak menimba ilmu tertentu. Tak mungkinlah murid SD dibiarkan memilih bidang studi Integral Diferensial sebelum dia memahami perkalian, kurang, jumlah, bagi, dll. Atau bisa dikatakan pula tak mungkin seorang guru itu membiarkan muridnya belajar materi yang telah tinggi sebelum belajar perihal materi dasarnya.

B. Motivasi Belajar Orang Dewasa

Motivasi adalah pendorong suatu upaya yang disadari buat mempengaruhi tingkah laku individu agar yang bersangkutan tergerak hatinya untuk berbuat melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

1. Pengertian Motivasi

Menurut Santrock, motivasi merupakan proses yang memberi gairah, kegigihan perilaku, dan arah. Artinya, perilaku yang mempunyai motivasi yaitu perilaku yang penuh daya, terarah, dan bertahan lama (Santrock,2007). Dalam aktivitas belajar, motivasi bisa dikatakan sebagai keseluruhan energi penggerak di pada diri siswa yang memunculkan kegiatan belajar, yang menanggung kelangsungan dari aktivitas belajar dan memberikan haluan pada aktivitas belajar, sehingga sasaran yang diinginkan oleh subjek itu bisa tercapai (Sardiman, 2000). Menurut Mc. Donald, yang disitir Oemar Hamalik (2003:158) motivasi merupakan perubahan daya pada diri seseorang yang didapati dengan timbulnya perasaan serta reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan pengertian ini, bisa dikatakan bahwa motivasi merupakan sesuatu yang kompleks

Jadi motivasi merupakan pendorong atau penggerak yang di sadari pada diri seseorang untuk mempengaruhi perilaku individu agar

tergerak hatinya dan bertindak melakukan kegiatan belajar, sehingga mencapai tujuan yang dikehendaki.

Dalam A.M. Sardiman (2005:75) Pengertian motivasi belajar bisa juga dimaknai sebagai serangkaian upaya untuk menyediakan situasi-kondisi tertentu, sehingga individu mau serta ingin melakukan sesuatu, dan bila mereka tidak suka, maka mau berupaya untuk meniadakan atau menghindarkan hati tidak suka itu. Motivasi belajar adalah merupakan semua energi pendorong bagus dari dalam diri ataupun dari luar siswa (untuk menciptakan serangkaian upaya untuk menyediakan situasi-kondisi tertentu) yang menjamin keberlanjutan dan memberikan petunjuk pada kegiatan belajar, sampai tujuan yang diinginkan oleh subjek belajar untuk dapat tercapai.

Dapat disimpulkan motivasi belajar ialah keseluruhan kemampuan dalam menggerakkan diri seseorang yang mengakibatkan kegiatan belajar dimana menjamin kelangsungan dari aktivitas belajar dan memberikan haluan pada aktivitas belajar tersebut, sehingga sasaran yang dikehendaki oleh perorangan atau topik belajar itu dapat tercapai. Dalam belajar, prestasi individu atau seseorang akan lebih bagus jika individu tersebut mempunyai dorongan motivasi dari orang terdekat dan dapat mempengaruhi hingga berhasil. Hal ini karena ada keinginan bahwa seorang individu meskipun memiliki kecerdasan tinggi atau pengalaman yang tinggi, dapat juga gagal berprestasi diakibatkan karena kurang adanya motivasi dari pihak lain atau orang tuanya.

Motivasi belajar dapat muncul karena faktor suasana intrinsik (yang berakar dari dalam diri), berbentuk hasrat dan keinginan sukses dan dorongan harapan akan cita-cita dan kebutuhan akan belajar. Sedangkan faktor ekstrinsiknya (dari luar) adalah adanya penghargaan, adanya lingkungan belajar yang mendukung dan aktivitas belajar yang menarik. Akan tetapi musti di ingat, kedua faktor dimaksud disebabkan oleh motivasi tertentu, sehingga individu atau seseorang berkeinginan untuk menjalankan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Uraian di atas bisa disimpulkan bahwa dorongan yang kuat sangat dibutuhkan di dalam belajar, untuk dapat membentuk motivasi yang teguh perlu adanya latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan dan

efek lingkungan yang mempererat, jadi latihan atau rutinitas itu sangat perlu dalam belajar.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dianggap amat penting dalam prosedur belajar dan pembelajaran dipandang dari fungsi, nilai serta manfaatnya. Hal tersebut membuat rujukan bahwa motivasi belajar merangsang timbulnya tingkah laku dan juga mempengaruhi serta bisa mengubah tingkah laku peserta belajar. Dalam perihal ini ada tiga manfaat motivasi adalah:

- a. Motivasi belajar mendorong munculnya tingkah laku atau perangai dalam belajar. Suatu perbuatan akan muncul karena adanya dorongan. Motivasi dalam perihal ini sebagai penggerak bagi setiap kegiatan yang hendak dikerjakan.
- b. Motivasi belajar bermanfaat menjadi pengarah dalam belajar. Artinya motivasi mengarahkan pada perubahan untuk mencapai yang diinginkan. Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan apa yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak. Artinya motivasi menggerakkan tingkah laku seseorang dalam belajar. Motivasi belajar juga berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. (Uno. H, 2011).

3. Manfaat Motivasi Belajar

Menurut Simamora (2004:510), manfaat motivasi belajar untuk peserta didik dan pengajar pada sebuah lembaga pendidikan sebagai berikut:

- a. Menyadarkan kedudukan belajar, proses, serta hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar.
- c. Mendongkrak semangat belajar peserta.
- d. Mengarah kegiatan belajar sebagai ilustrasi, setelah mereka mengerti bahwa dirinya belum pernah belajar secara serius, ketahuan banyak bersenda gurau.

Motivasi memberikan manfaat sangat besar dalam mengingatkan kegiatan belajar, menginformasikan serta mengarah ke aktivitas belajar.

Hal ini akan bisa membawa dampak positif terhadap pembelajaran peserta dalam meraih prestasi belajar. Menurut Simamora (2004:523), selain bermanfaat bagi peserta didik, motivasi juga bermanfaat bagi tutor, yaitu sebagai berikut:

- a. Membangkitkan dan memelihara semangat peserta untuk belajar sampai berhasil.
- b. Motivasi belajar peserta di kelas bermacam-macam, ada yang tidak konsentrasi perhatiannya, ada yang cuek, ada yang sambil bermain disamping ada pula yang bersemangat untuk belajar.
- c. Meningkatkan dan menyadarkan tutor untuk memilih sesuatu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasehat, fasilitator, instruktur, penyemangat, teman diskusi, guru pendidik.

Oleh sebab itu, motivasi memiliki manfaat timbal balik kepada tutor dan peserta didik. Motivasi merupakan pendorong semangat bagi tutor dan bagi peserta dalam mencapai tujuan pendidikan. Jadi motivasi erat sekali kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai. Di dalam menetapkan tujuan disengaja atau tidak, untuk dapat mencapai tujuan harus berbuat sesuatu, sedangkan sebagai penyebab berbuat sesuatu adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

4. Cara/Tips Menumbuhkan Motivasi Belajar

Ada kalanya seseorang merasakan kejenuhan, tidak bersemangat dalam menjalani kehidupan. Kondisi yang demikian, kita membutuhkan adanya dorongan dari orang lain. Mungkin dengan cara ini dapat berhasil. Akan tetapi, untuk bisa berubah serta bersemangat, intinya ada pada diri kita sendiri. Tidak ada seorang pun dapat memberikan motivasi lebih bagus, kecuali diri kita sendiri. Beberapa tips yang dapat mendukung pada pribadinya adalah:

a. Menetapkan Visi

Setiap pelajar seyogyanya memiliki visi yang nyata. Untuk apa mereka belajar? Apa yang dicita-citakan begitu ia menyelesaikan belajarnya? Dengan demikian, mereka bukan asal saja dalam melakukan proses studinya.

b. Belajar Tidak Karena Paksaan

Jadikan menuntut ilmu sebagai makanan, dimana Anda akan lapar jika tidak melakukannya. Buat bagaimana metodenya supaya belajar menjadi kegiatan yang menyenangkan, dan bukan suatu paksaan.

c. Fokus

Sebuah ungkapan yang amat bagus untuk memotivasi pelajar adalah: “kehidupan tidak akan pernah menjadi menakjubkan tanpa fokus, dedikasi dan disiplin”. Dengan fokus, maka akan membikin Anda lebih runcing dalam menentukan sasaran. bagaikan, sinar matahari tidak akan dapat membakar kertas, melainkan apabila sinar ini difokuskan melalui satu kaca pembesar, sinar bisa membakar bukan saja kertas, tapi bahkan ikan pun bisa matang terpenggang.

d. Tidak Ada Kamus Menyerah

Setiap orang pastinya pernah mengalami kegagalan. Mungkin Anda juga pernah mengalaminya. Bisa jadi Anda sudah bersusah payah, berjuang, belajar, namun Anda tidak mendapatkan hasil yang Anda inginkan. Namun Kesuksesan akan mendatangi siapa saja yang tidak takut terhadap kegagalan

e. Memerlukan Waktu dan Kesabaran

Menurut Napoleon Hill mungkin dapat dijadikan motivasi pelajar: kesabaran, kerja keras dan keteguhan hati, merupakan kombinasi untuk berhasil. Karenanya, jika Anda berharap sukses, maka Anda harus rajin menjalani prosesnya.

Demikian beberapa tips untuk mendorong diri kita dalam masalah belajar. Berikut ialah beberapa tips yang sesuai digunakan oleh guru untuk mendorong muridnya:

- a. Pemberian angka, masalah ini disebabkan karena besarnya siswa belajar dengan sasaran utama yaitu untuk mendapat angka/nilai yang baik.
- b. Persaingan/kompetisi
- c. *Ego-involvement*, yaitu menumbuhkan ingatan kepada siswa supaya merasakan pentingnya tugas serta menerimanya sebagai provokasi sehingga bekerja keras yang mempertaruhkan harga diri.

- d. Memberi ulangan, hal ini dikarenakan para siswa akan membuat giat belajar jika mengetahui akan ada evaluasi.
- e. Memberitahukan perolehan evaluasi, hal ini akan memotivasi siswa untuk lebih aktif belajar terutama jika terjadi kemajuan.
- f. Pujian, jika ada murid yang berhasil menyelesaikan pekerjaan dengan bagus, hal ini merupakan corak penguatan positif.

Motivasi belajar tidak mudah terbentuk jika seseorang tidak mempunyai kemauan, cita-cita atau mengingat kegunaan belajar bagi dirinya. Oleh karena itu dibutuhkan pengkondisian tertentu, agar diri kita atau siapapun juga yang menginginkan semangat untuk belajar dapat termotivasi. <http://www.anne.com/motivasi/index.htm>

5. Motivasi Belajar Pada Orang Dewasa

Belajar merupakan kebutuhan buat siapa saja, termasuk orang dewasa. Orang dewasa memiliki masalah sendiri dalam kehidupannya termasuk menyangkut kegiatan secara langsung ataupun secara tidak langsung (Knowles, 1980). Kemampuan belajar yang terdapat pada orang dewasa dipandang berkurang, adalah pada aspek kecerdasan belajar, bukan pada daya kecerdasannya. Kemunduran kecerdasan belajar tersebut ada jalinannya dengan bertambahnya umur yang mengakibatkan beberapa faktor fisiologis seperti ketajaman intensitas pendengaran dan penglihatan mengalami pengurangan.

Terdapat beberapa dugaan pembelajaran orang dewasa dikemukakan oleh Knowles (1986), adalah:

- a. Orang dewasa butuh tahu mengapa mereka butuh belajar. Orang dewasa ingin dan berkecenderungan berbuat sesuai dengan keinginan pribadi apabila mereka semakin dewasa, walaupun ada saatnya dia bergantung atas individu lain.
- b. Orang dewasa butuh belajar melalui pengalaman. Pengalaman orang dewasa merupakan sumber pembelajaran yang urgen. Pembelajaran mereka lebih membekas melalui teknik-teknik yang berdasarkan pengalaman sebagaimana perbincangan dan penyelesaian persoalan.
- c. Orang dewasa belajar berlandaskan pemusatan persoalan. Orang dewasa sadar pada keperluan pembelajaran secara khusus dengan melalui masalah-masalah aktivitas kehidupan yang nyata. Oleh

karena itu, rencana-rencana pendidikan orang dewasa sepantasnya dirancang sesuai keperluan hidupnya dan tata dengan melibatkan mereka.

- d. Orang dewasa belajar semakin berkesan apabila tema itu kualitas. Orang dewasa belajar benar-benar untuk memahami satu pengetahuan ataupun keterampilan untuk kebutuhan hidup. Oleh karena itu, pembelajaran orang dewasa terfokus pada target pencapaian. Ketekunan orang dewasa menguasai satu keterampilan ataupun pengetahuan yaitu untuk memenuhi keperluan hidupnya. Model Andragogi dilakukan berdasarkan andaian-andaian tersebut.
- e. Keperluan untuk melampiasikan rasa keingintahuan. Orang dewasa butuh mengerti mengapa dia ingin belajar, Tough (1979) mengatakan apabila orang dewasa memiliki kekuatan untuk belajar serta memperoleh manfaat daripada pembelajarannya dan menyadari ke tidak-baikannya apabila tidak mempelajarinya. Peranan fasilitator di sini adalah untuk menyadarkan peserta didik tentang keperluan untuk memenuhi rasa mau mengerti, "*need to know*".
- f. Keperluan untuk memperbaiki dirinya. Orang dewasa memiliki kemampuan dalam mengevaluasi diri sendiri, menentukan kepastian dan menentukan cita-cita hidup dia sendiri, orang dewasa juga mampu membangunkan kondisi psikologi mereka untuk mendapatkan perhatian dan penghargaan dari orang lain.
- g. Peranan pengalaman. Orang dewasa mempunyai pengalaman yang tidak sama, cara pembelajaran, searah dengan latar belakang, keperluannya, pencapaian dan minat. Pedoman pembelajaran yang sering dimanfaatkan adalah perbincangan kumpulan, penanganan masalah dan bertukar pengalaman.
- h. Kesiediaan belajar. Orang dewasa sanggup untuk belajar pada masalah yang penting diketahui dan dipelajari oleh dia dan menghubungkan dengan apa yang ditekuni dengan realitas kehidupan. Kesiediaan belajar ini bagi diri sendiri dianggap penting.
- i. Orientasi pembelajaran. Belajar bagi orang dewasa berlandaskan pada orientasi kehidupan, berlainan dengan anak-anak yang bersandar pada pelajaran atau berfokus pada subjek. Setiap kasus yang dipelajari adalah bertalian dengan hidup dia.

- j. Peranan motivasi. Orang dewasa memperoleh motivasi dari dukungan luar (seperti kenaikan jabatan, upah tinggi), tetapi faktor pendukung dari dalam lebih dominan (seperti kualitas kehidupan, penghargaan).

C. Peran Motivasi dalam Pembelajaran

Motivasi dapat dikatakan semacam keseluruhan kekuatan penggerak di pada diri warga belajar yang memunculkan minat belajar, yang menanggung keberlangsungan aktivitas belajar dan memberikan bimbingan dalam kegiatan belajar sehingga sasaran yang diinginkan tercapai.

Ada tiga komponen penting dalam motivasi adalah (a) kebutuhan; (b) dorongan; (c) tujuan. Kebutuhan terjadi apabila individu sadar ada ke tidak-seimbangan antar apa yang dimiliki dan yang ia harapkan

Motivasi belajar penting bagi peserta didik dan tutor. Peran tutor penting sebagai motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Menyadarkan kedudukan pada permulaan belajar, proses dan hasil akhir
2. Sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dan komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Mengkoordinir kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.
3. Menginformasikan tentang kekuatan upaya belajar yang dibandingkan bersama teman sebaya.
4. Mengarahkan kegiatan belajar, peran ini lebih menonjol. Pamong belajar harus dapat membimbing serta mengarahkan kegiatan belajar peserta sesuai tujuan yang telah ditetapkan.
5. Membesarkan semangat belajar, meningkatkan gairah dan pengembangan kegiatan belajar peserta. Menumbuhkan aktivitas dan kreativitas, sehingga terjadi dinamika proses belajar mengajar.
6. Menyadarkan tentang adanya proses belajar dan terus bekerja yang berkesinambungan.

Di dalam proses pembelajaran peranan motivasi bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan kreativitas dan inisiatif, bisa

mengarahkan dan menjaga ketekunan dalam menggali ilmu. Oleh karena itu perlu untuk menumbuhkan motivasi pada peserta didik. Menurut Sardiman A.M (2007:91) ada beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi dalam pembelajaran, antara lain: (1) memberi angka; (2) hadiah; (3) saingan/kompetisi; (4) *ego-involvement*; (5) memberi ulangan; (6) mengetahui hasil; (7) pujian; (8) hukuman; (9) hasrat untuk belajar (10) minat, dan (11) tujuan yang diakui.

Memberi angka sebagai tanda dari nilai kegiatan pembelajaran. Peserta belajar yang menjadi mengetahui sejauh mana perolehan nilai dari hasil belajar selama proses pembelajaran, nilai yang baik akan menambah semangat belajar peserta.

Pemberian hadiah dapat pula memotivasi peserta didik, namun tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk satu pekerjaan, mungkin tidak bisa menarik buat seseorang yang tidak senang serta tidak berbakat untuk salah suatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk melukis yang terbaik tidak akan menarik buat seseorang yang tidak mempunyai bakat melukis.

Saingan atau kompetisi bisa digunakan sebagai alat untuk memotivasi mendorong belajar. Persaingan, baik individual maupun kelompok bisa meningkatkan kualitas belajar. Persaingan dimaksud adalah persaingan yang positif, saling berlomba dalam memperoleh hasil belajar yang baik.

Menumbuhkan kesadaran dan menerimanya sebagai itikad sehingga bekerja keras bersungguh-sungguh dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai upaya dalam bentuk motivasi yang lebih penting. Seseorang mau berusaha dengan segenap energinya untuk mencapai prestasi tetap baik dengan menjaga prestisenya.

Penyelesaian tugas dengan baik merupakan simbol kebanggaan dan prestise, begitu juga untuk peserta belajar. Peserta belajar akan belajar dengan sungguh-sungguh bisa jadi karena prestise.

Peserta belajar menjadi lebih giat belajar apabila mengetahui akan ada evaluasi, untuk itu memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi. Perlu diingat, jangan terlalu sering karena dapat majemukan dan bersifat rutinitas. Pada persoalan ini pengajar harus juga terbuka maksudnya, kalau ulangan harus diberitahu kepada peserta didik.

Mengetahui hasil pekerjaan, jika terjadi kemajuan belajar maka hal ini akan menjadi pendorong peserta lebih giat lagi dalam pembelajaran. Semakin nampak hasil pekerjaan akan semakin bersemangat dalam setiap kegiatan pembelajarannya.

Apabila ada dari peserta yang berhasil merampungkan tugasnya dengan baik, perlu diberi pujian. Pujian ini merupakan bentuk reinforcement yang meyakinkan dan sekaligus menjadi motivasi yang bagus. Untuk di jadikan motivasi pujian ini, pemberiannya harus tepat. Dengan ketepatan memberikan pujian akan menumbuhkan situasi yang menyenangkan, sehingga mempertinggi gairah belajar sekaligus membangkitkan harga diri peserta didik.

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi jika diberikan pada waktu yang tepat serta bijak akan menjadi motivasi. Oleh karena itu pengajar harus menekuni prinsip-prinsip pemberian hukuman. Hasrat untuk belajar, berarti ada kesengajaan, ada hasrat untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, dari pada tidak ada hasrat sama sekali. Hasrat untuk belajar pada diri peserta yang merupakan semangat untuk belajar.

Motivasi keluar karena adanya kebutuhan, begitu juga minat sehingga cocoklah jika minat merupakan media motivasi yang pokok. Sistem pembelajaran akan berjalan lancar jika disertai minat. Sementara minat dapat bangkit karena ada kebutuhan, pengalaman masa lampau, kesempatan untuk memperbaiki dan dengan menggunakan macam-macam bentuk pengajaran.

BAB 6

STRATEGI PENDIDIKAN ORANG DEWASA

A. Identifikasi Kebutuhan Belajar

Identifikasi merupakan kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mencatat data dan informasi dari lapangan. Identifikasi kebutuhan belajar sebaiknya seorang tutor atau pamong belajar melibatkan peserta didik dalam mengenali dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia maupun hambatan yang mungkin nampak dalam kegiatan pembelajaran. Kebutuhan belajar diartikan dengan kesenjangan kemampuan antara kecakapan yang sudah dimiliki dengan kemampuan tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap yang diperoleh seseorang. Kebutuhan belajar pada setiap orang dewasa dapat berkembang, bertambah dan berkurang. Bahkan dapat secara berkelanjutan dan berganti-ganti. Terpenuhinya suatu kebutuhan bisa menjadi potensi untuk memunculkan kebutuhan baru yang posisinya lebih tinggi.

Kebutuhan pada setiap orang akan berbeda dengan orang lain, demikian pula dalam hal belajar, akan memiliki kebutuhan belajar yang berbeda pula. Kebutuhan yang dirasakan oleh seseorang pun akan berbeda bila ruang dan waktu pun berbeda. Kebutuhan belajar yang tanggung oleh seseorang yang berkedudukan didaerah pedesaan akan lain pula dengan keperluan belajar yang dirasakan pada orang yang

tinggal di kota. Keperluan belajar yang butuhkan tahun lalu akan lain pula dengan keperluan belajar yang dirasakan saat sekarang.

Model pengukuran kebutuhan belajar adalah bentuk pengukuran terhadap permasalahan yang harus ada serta dibutuhkan dalam aktivitas belajar, yang disampaikan oleh pendidik (guru) serta disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang dilakukan. Ada tiga (3) bentuk pengukuran dalam mengidentifikasi keperluan belajar, adalah model induktif, model klasik dan model deduktif (Kaufman, 1972).

1. Model Induktif

Pendekatan yang dipakai dalam model Induktif menandakan pada upaya yang dijalankan dari pihak yang paling dekat, langsung, kemudian bagian-bagian ke arah yang lebih luas, serta menyeluruh. Oleh karenanya, dengan jalan pendekatan ini diupayakan secara langsung pada kapasitas yang telah dimiliki oleh masing-masing peserta didik, untuk seterusnya membandingkannya dengan kekuatan yang diharapkan atau wajib dimiliki sesuai dengan arahan yang hadir kepada dirinya. Model semacam ini dipakai untuk mengidentifikasi jenis keperluan belajar yang berupa kebutuhan terasa (*felt needs*) dapat juga keperluan belajar dalam pendidikan yang dialami langsung oleh warga belajar. Pelaksanaan identifikasinya pun sebaiknya dijalankan secara langsung bagi peserta didik itu sendiri.

Model Induktif ini mempunyai beberapa keuntungan, adalah: 1) dapat diperoleh informasi secara langsung, 2) tepat mengenai jenis keperluan peserta didik, sehingga memudahkan para guru (pendidik) untuk memilih materi belajar yang seiring dengan kebutuhan tersebut. Namun, kelemahannya pun ada, yaitu; dalam menetapkan materi pendidikan yang bersifat menyeluruh, dan biasanya bagi peserta didik dengan jumlah banyak dan luas akan membutuhkan waktu, dana, dan tenaga yang banyak pula. Karena masing-masing peserta didik yang memiliki kecenderungan ingin atau wajib belajar dimintai informasinya tentang kebutuhan belajar yang dia inginkan.

Model induktif mempunyai tahapan sebagai berikut:

- Berawal dari pengukuran perilaku peserta didik pada saat sekarang;
- Dilanjutkan pengelompokan dalam lingkungan program dari sudut sasaran (umum) yang dicita-citakan.

- Cita-cita tersebut dibandingkan dengan sasaran yang besar yang tercantum dalam kurikulum, baru lahir ketimpangan.
- Untuk menyediakan program, kemudian disusun tujuan secara mendetail dalam program yang cocok, dilaksanakan, dievaluasi, dan diperbaiki.

Pelaksanaan pengukuran (*assessment*) kinerja yang telah dimiliki bakal peserta pelatihan diselaraskan dengan keadaan calon itu sendiri. Manakala calon sudah dapat membaca dan menulis, kemudian identifikasi dapat dikerjakan melalui kegiatan pemberian kuesioner, atau juga dapat melalui wawancara, dengan pokok-pokok pertanyaan diantaranya (contoh): Ketrampilan apa yang dibutuhkan untuk dipelajari pada peluang sekarang? atau menghendaki belajar apa sekarang? Serta dapat dilakukan melalui penyampaian rincian isian atau kartu keperluan belajar. Calon peserta merespon dan mengisi angket pada bagian yang telah disediakan. Begitu pula, apabila pengikut/peserta pelatihan dibagi kartu Kebutuhan Belajar, agar peserta pelatihan (sasaran) kemudian menuliskan jenis kecakapan yang ingin dipelajarinya pada kartu, yang telah disediakan.

Setelah mendapatkan sejumlah kebutuhan belajar yang telah diidentifikasi sebelumnya, maka pendidik perlu menentukan prioritas kebutuhan belajar. Penetapan prioritas ini dapat dikerjakan pendidik bersama-sama warga belajar atau dilakukannya sendiri, untuk kemudian diinformasikan lebih jauh kepada peserta belajar yang didasarkan kepada perolehan macam kebutuhan belajar yang dihasilkan. Teknik yang dipakai untuk penetapan ini bisa dilakukan dengan jalan diskusi, atau curah pendapat, atau pasar data. Usulan prioritas dari setiap warga belajar pelatihan dibarengi dengan argumen-argumennya. Namun demikian, pada akhirnya keputusan prioritas ini perlu diselaraskan dengan berbagai macam perkiraan dari segi materi belajar, waktu, sumber belajar, serta sarana penunjang lainnya. Apabila pendidik sudah mendapatkan penetapan prioritas, maka pengajar bertugas untuk mengembangkan bahan pembelajaran, serta menyelenggarakan kegiatan belajar.

2. Model Deduktif

Pendekatan pada bentuk ini dilakukan secara deduktif, dalam arti bahwa identifikasi kebutuhan pembelajaran dijalankan secara umum, dengan tujuan yang luas. Apabila akan menentukan kebutuhan belajar untuk warga belajar yang mempunyai karakteristik yang sama, untuk selanjutnya pelaksanaan identifikasinya dilakukan mengusulkan pertimbangan kepada semua warga belajar (sasaran). Hasil identifikasi diprediksi dibutuhkan untuk keseluruhan warga belajar yang mempunyai ciri-ciri sama. Hasil identifikasi macam ini dipakai dalam menyusun bahan belajar yang bersifat semesta. Hal ini sebagaimana sudah dilakukan dalam menentukan kebutuhan belajar minimal bagi peserta didik dengan tujuan tertentu seperti memandang latar belakang pendidikan, jabatan atau usia, dll. Kemudian dikembangkan pada proses belajar dalam pendidikan yang lebih khusus lagi.

Keuntungan dari tipe ini yaitu bahwa hasil identifikasi bisa diperoleh dari tujuan yang lebih luas, sehingga ada kemungkinan penyelesaiannya menggunakan nilai yang rendah, serta relatif lebih efisien ketimbang dengan tipe induktif, karena informasi kebutuhan pembelajaran yang diperoleh dapat dipakai untuk penyelenggaraan proses belajar dalam pelatihan secara umum. Namun demikian, model ini memiliki kelemahan dari sudut efektifitasnya, karena belum pasti semua sasaran peserta didik diduga mempunyai karakteristik yang sama hendak memanfaatkan, serta membutuhkan hasil identifikasi dimaksud. Perihal ini didasarkan atas realitas bahwa keanekaragaman warga belajar cenderung memiliki minat serta kebutuhan belajar berbeda pula.

Kebutuhan belajar hasil identifikasi bentuk deduktif termasuk ragam keperluan terduga (*expected needs*), artinya bahwa warga belajar pada umumnya diprediksi membutuhkan ragam kebutuhan belajar tersebut. Permasalahan yang menarik bahwa, pernyataan ragam kebutuhan bisa tidak dikemukakan oleh individu peserta didik (sasaran) secara langsung, akan tetapi oleh pihak lain yang diprediksi memahami tentang kondisi peserta didik. Oleh karena itu, kenapa sering terjadi "Drop out dalam pendidikan", atau kejenuhan belajar, tidak adanya dorongan, malas, karena ada kemungkinan materi belajar yang dipelajarinya pada pembelajaran kurang serasi dengan kebutuhan akan

belajar yang dirasakannya. Keadaan yang demikian mengurangi akidah pada peserta didik agar dapat terselesaikan dalam menutup kebutuhan hidup.

Model deduktif memiliki langkah-langkah yaitu:

- Dimulai dari sasaran umum berupa pernyataan perolehan belajar yang diharapkan;
- Kembangkan kriteria untuk mengukur perilaku spesifik;
- Kumpulkan data untuk melihat adanya kesenjangan;
- Atas dasar kesenjangan-kesenjangan tersebut disusun sasaran khusus secara detail;
- Program dilaksanakan, dikembangkan, dan di evaluasi.

Identifikasi pada bentuk ini dilakukan secara sistemik kepada tiga pihak tujuan, yaitu

- a. Keluarga peserta pelatihan atau sebagian masyarakat lain yang bersangkutan dengan pendidikan.
- b. Pelaksana serta pengelola pelatihan: Kepala, pelatih (tutor) penyelenggara dll. Sasaran ini memiliki pengetahuan tentang wujud penyelenggaraan *training*/pelatihan yang telah diselenggarakan dan berbagai hal yang bertalian dengan aspek-aspek aktivitas belajar.
- c. Peserta pelatihan, untuk satu jenis bahan pembelajaran yang akan ditumbuhkan di kelas, tujuan ini ditetapkan untuk mencantumkan keinginan dan kemampuan tutor (pelatih) dalam mengembangkan proses serta materi pembelajaran.

Pelaksanaan identifikasi kebutuhan pelatihan(kebutuhan belajar) pada model deduktif ini dimulai dari identifikasi kepada kedua belah pihak (keluarga, pengelola pelatihan dan orang tua) selanjutnya penetapan keputusannya sinkron dengan ragam kebutuhan pelatihan yang diinginkan oleh peserta didik (sasaran). Teknik yang digunakan dalam aktivitas identifikasi kebutuhan gaya ini adalah kuesioner, serta inventori yang diutarakan kepada ketiga pihak tersebut, yang fokusnya menanyakan atau mengumpulkan daftar jenis-jenis kebutuhan pendidikan yang diduga dibutuhkan untuk peserta didik.

Hasil identifikasi tersebut dikelompokkan ke dalam kumpulan pengetahuan dan keterampilan, untuk selanjutnya ditetapkan prioritas. Selanjutnya, jenis keperluan belajar dalam pembelajaran setelah terpilih

diuraikan ke dalam bentuk rencana belajar yang akan dipakai oleh peserta didik (sasaran). Begitu pula dalam menentukan metode, bahan dan alat fasilitas pembelajaran dalam proses pembelajaran.

3. Model Klasik

Model ini diperuntukkan untuk menyesuaikan materi belajar yang telah ditentukan dalam kurikulum atau rencana belajar dengan kebutuhan pendidikan yang dirasakan peserta (sasaran). Berbeda dengan cara yang pertama, pada acuan ini pendidik telah mempunyai pedoman yang berupa rencana pelajaran, misalnya; Kurikulum penataran kepemimpinan, kurikulum pelatihan pra-jabatan, satuan pelajaran dalam modul, pelatihan, *hand-out* dll. Identifikasi kebutuhan belajar dilaksanakan secara terbuka dan langsung buat semua peserta didik yang telah ada di kelas. Pendidik mengidentifikasi kesenjangan sekitar kemampuan yang sudah dimiliki warga belajar dengan materi belajar yang hendak dipelajari. Sasaran dari model klasik seperti ini adalah untuk mendampirkan kemampuan yang telah dikuasai dengan kemampuan yang hendak dipelajari, sehingga peserta penataran tidak akan memperoleh ketimpangan dan kesulitan dalam mendalami materi belajar yang baru. Keuntungan dari model ini yaitu untuk memudahkan warga belajar dalam mempelajari materi belajar, di samping pengetahuan yang sudah dimiliki akan menjadi kekayaan untuk memahami materi belajar yang baru. Kekurangannya adalah bagi warga belajar yang terlalu jauh pengetahuan dasarnya dengan materi belajar yang hendak dipelajari menuntut agar mempelajari terlebih dahulu ketimpangan kemampuan dimaksud, sehingga dalam menelaah kebutuhan belajar yang diinginkannya membutuhkan waktu yang lama.

Kegiatan identifikasi kebutuhan pendidikan model klasik ini dijalankan pendidik kepada warga belajar, dengan jalan pemberian tes, wawancara, atau kartu kebutuhan belajar, untuk menentukan kemampuan awal peserta didik (*entry behavior level*). Selanjutnya, kemampuan awal tersebut dipadankan dengan daftar pengetahuan yang terdapat pada materi (*modul, satpel, dll.*) yang telah ada. Apabila pendidik memperoleh hasil maka kemampuan warga belajar di bawah batas ini bahan belajar yang ada pada program belajar, bahwa peserta didik perlu memberikan *supplement* terlebih dahulu, sampai mendekati batas materi pelatihan yang akan dipelajari. Namun, apabila pendidik

mendapatkan hasil bahwa kemampuan pertama sudah berada pada inti bahasan yang ada dalam program, maka warga belajar pembelajaran bertugas untuk menentukan strategi belajar dalam penataran yang cocok untuk membelajarkan warga belajar dari inti bahasan pertama. Penetapan metode belajar ini diperuntukkan untuk menghilangkan kejenuhan pada diri warga belajar.

Identifikasi kebutuhan belajar bermaksud untuk melibatkan serta memotivasi peserta didik agar aktivitas belajar dirasakan sebagai unit dari kehidupan serta mereka merasa ikut memiliki hal ini dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Peserta didik dimotivasi untuk menyatakan bahwa kebutuhan belajar berbentuk kompetensi tertentu yang hendak mereka miliki dan didapat melalui kegiatan pembelajaran.
- b. Peserta didik dimotivasi untuk mengenali dan mengefektifkan lingkungan sebagai pusat belajar untuk mencukupi kebutuhan belajar.
- c. Peserta didukung untuk mengenali dan melaporkan kemungkinan adanya hambatan pada upaya menyatakan kebutuhan belajar, yang berasal dari dalam maupun dari luar diri peserta.

Mengidentifikasi kebutuhan belajar adalah dasar dalam penyusunan satu program pembelajaran. Langkah-langkah identifikasi kebutuhan belajar adalah sebagai berikut:

- a. Tentukan kebutuhan belajar
- b. Abaikan kesenjangan kebutuhan yang kecil, sehingga tidak menjadi masalah
- c. Kebutuhan yang bermasalah, carilah penyebab kesenjangan (pengetahuan, keterampilan, sikap)
- d. Bila kesenjangan bersumber dari pengetahuan, atau sikap maka penting dipisahkan antara warga belajar yang sempat mempelajari dan yang belum mempelajari.
- e. Pisahkan antara yang sering mempelajari dengan dan yang jarang mempelajari

- f. Bagi kelompok yang sering mempelajari dan mendapatkan pendidikan/pelatihan sampaikan umpan balik atas kekurangannya dan minta mempraktekkan kembali sampai bisa melakukan tugasnya sesuai dengan yang diharapkan.
- g. Bagi kelompok yang jarang mempelajari/pelatihan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap yang relevan dengan profesinya maka berikanlah kesempatan lebih banyak untuk praktek serta mempelajarinya kembali, sampai mampu menjangkau hasil kerja yang diharapkan.
- h. Merumuskan kompetensi pokok bagi kelompok orang dewasa yang belum pernah mempelajari atau belum mengikuti pelatihan yang sesuai dengan studi yang diambilnya. Kompetensi dasar tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang belum pernah dipelajari oleh peserta didik.

B. Strategi dalam Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah langkah-langkah sistematis serta sistemik yang digunakan pengajar untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan terjadinya berjalannya pembelajaran serta tercapainya kompetensi yang telah ditentukan. (Permendikbud No.103 Tahun 2014). Menurut Sanjaya, (2007: 126). Dalam dunia pendidikan, strategi dimaknai sebagai perencanaan yang bermuatan tentang rangkaian aktivitas yang didesain untuk meraih tujuan pendidikan tertentu. Menurut Kemp (1995) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu aktivitas pembelajaran yang harus dilaksanakan guru dan siswa supaya tujuan pembelajaran dapat berhasil secara efektif serta efisien.

Pendekatan Pembelajaran merupakan cara pandang atau awal mula pendidik yang dipakai untuk membuat lingkungan pembelajaran yang mengharuskan terjadinya proses pembelajaran serta tercapainya kompetensi yang ditentukan. Secara umum, pembelajaran terdapat dua ragam pendekatan, adalah: (1) pendekatan pembelajaran yang sumber pada pelajar (*student centered approach*) serta (2) pendekatan pembelajaran berpusat untuk guru (*teacher centered approach*).

Pemilihan strategi pembelajaran yang boleh digunakan pada proses pembelajaran wajib berorientasi pada sasaran pembelajaran yang akan dicapai. Disamping itu, sebaiknya disesuaikan dengan jenis bahan/materi, karakteristik peserta didik, dan situasi atau keadaan dimana proses pembelajaran dimaksud akan dilaksanakan. Terdapat beberapa metode dan teknik pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru/tutor, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan kreativitas pengajar dalam memilih strategi pembelajaran tersebut. Mager (1977:54) menyampaikan beberapa kriteria yang bisa dimanfaatkan dalam memilih strategi pembelajaran, adalah sebagai berikut.

1. Berorientasi pada tujuan pembelajaran. Tipe perilaku apa yang diinginkan dapat dijangkau oleh peserta didik.
2. Pilih teknik pembelajaran sepadan dengan keterampilan yang diinginkan dapat dimiliki pada saat bekerja nanti (dihubungkan dengan dunia kerja).
3. Gunakan sarana pembelajaran yang sebanyak barang kali memberikan motivasi pada indra warga belajar.

Disamping kriteria di atas, pemilihan strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan memperhatikan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Apakah bahan pelajaran paling cocok disampaikan dengan secara klasikal (kompak bersama-sama dalam satu satuan waktu)?
2. Apakah materi pelajaran seharusnya dipelajari peserta didik selaku individual sesuai dengan kecerdasan belajar masing-masing?
3. Apakah pengalaman langsung hanya bisa berhasil diperoleh dengan cara praktik langsung dalam group dengan guru atau tidak kehadiran guru?
4. Apakah diharuskan diskusi atau konsultasi selaku individual antara pengajar dan siswa?

Selanjutnya dijelaskan bahwa tolak ukur pemilihan strategi pembelajaran sebaiknya dilandasi prinsip efisiensi serta efektivitas dalam mencapai sasaran pembelajaran dan tingkat partisipasi peserta didik.

Secara umum rencana pembelajaran terdiri dari 5 (*lima*) komponen yang sama-sama berinteraksi dengan karakter guna dalam

mencapai sasaran pembelajaran yaitu: (1) Kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) Penyampaian informasi, (3) Partisipasi peserta didik, (4) Tes, dan (5) Kegiatan lanjutan.

Kegiatan strategi pembelajaran hendaknya ditentukan berdasarkan ketentuan berikut: (1) Orientasi strategi pada tugas pembelajaran, (2) Relevan dengan bahan/materi pembelajaran, (3) Metode dan teknik yang dipakai difokuskan pada sasaran yang ingin dicapai, serta (4) Media pembelajaran yang digunakan bisa merangsang indra warga belajar secara simultan.

Adapun kriteria yang penting diperhatikan dalam menetapkan strategi dan metode pembelajaran yaitu:

1. Pemilihan dan penetapan strategi dan metode harus berorientasi pada sasaran pembelajaran yang hendak dicapai,
2. Memperhatikan bahan yang hendak disampaikan kepada peserta didik dengan berbagai karakteristiknya selaku orang dewasa.
3. Media belajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran,
4. Tingkat kemampuan dan kemudahan warga belajar dalam menyerap dan memahami materi pembelajaran,
5. Memperhatikan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik media, serta iklim atau kondisi pembelajaran di kelompok belajar.

Strategi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran ditinjau dari segi sasaran orang dewasa terdiri dari:

1. Berpusat Kepada Tutor

Strategi pembelajaran yang berpusat kepada tutor atau sumber belajar dilakukan pada kegiatan pembelajaran yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bahan belajar yang dipelajari adalah berupa konsep-konsep dasar, atau bahan belajar yang bersifat baru bagi peserta sehingga diperlukan informasi yang jelas dari tutor.
- b. Jumlah peserta belajar banyak, sehingga tidak memungkinkan untuk mempelajari secara mandiri dalam situasi belajar yang khusus.
- c. Keterbatasan sarana belajar, sehingga menyulitkan peserta memiliki peluang untuk mempelajari sendiri melalui penerapan, atau percobaan.

Kegiatan yang berpusat kepada tutor ini mempunyai kecenderungan adanya dominasi tutor pada keseluruhan tahapan kegiatan pembelajaran, karena itu harus bertanggung jawab atas keberhasilan pencapaian tujuan. Pada sisi pencapaian tujuan, melalui strategi ini tutor akan dapat menyampaikan bahan belajar secara tuntas, tapi bila dari sisi partisipasi peserta dalam pembelajaran sangat terbatas.

Upaya peningkatan hasil belajar dapat dilakukan tutor melalui cara penyampaian bahan belajar secara tuntas, jelas, diperbanyak contoh-contoh, dan ilustrasi yang dapat untuk menghilangkan verbalisme, serta perlu dilanjutkan dengan pemberian tugas untuk memperkuat, dan memperluas wawasan.

2. Berpusat Pada Peserta Belajar

Strategi pembelajaran yang bersumber pada peserta belajar ditujukan untuk kegiatan pembelajaran yang banyak memberikan kesempatan bagi peserta untuk berpartisipasi pada proses pembelajaran. Secara ideal strategi ini menetapkan bahwa peserta adalah pihak yang memproses keseluruhan kegiatan pembelajaran, dan kedudukan tutor sebagai pemberi jalan dalam mempermudah terjadinya kegiatan pembelajaran.

Ketentuan dalam penggunaan strategi pembelajaran ini adalah:

- a. Bahan ajar yang dipelajari terdiri dari konsep-konsep kelanjutan dari konsep yang sudah dimiliki peserta belajar.
- b. Peserta belajar telah memiliki pengalaman belajar untuk bahan belajar yang sama dengan yang akan dipelajari
- c. Peserta belajar memiliki motivasi yang tinggi untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Tersedianya sarana belajar yang dapat dijadikan sumber dan alat penunjang untuk memahami materi belajar yang telah ditetapkan.
- e. Tersedianya waktu yang sesuai dengan keperluan waktu yang diperlukan untuk mempelajari bahan belajar.
- f. Tersedianya petunjuk dan pedoman tentang tahapan-tahapan kegiatan belajar yang sistematis untuk memudahkan peserta memproses secara mandiri.

Strategi pembelajaran semacam ini menuntut adanya perhatian dan partisipasi dari peserta belajar, sehingga ia akan mengikuti setiap

tahapan dalam mempelajari materi belajar yang dihadapinya. Oleh karena itu, apabila kegiatan belajar yang diikuti oleh sejumlah peserta belajar yang bermacam-macam karakteristiknya, maka akan berdampak pada hasil belajar yang tidak sama pula. Jika tutor tidak memperhatikan jalannya kegiatan belajar, ada kecenderungan peserta kehilangan arah dalam mengikuti kegiatan belajar. Untuk itu, kedudukan tutor bukanlah lepas dari penyampaian bahan belajar akan tetapi justru perlu mengawasi secara ketat jalannya kegiatan pembelajaran, sehingga masalah yang timbul akan cepat teratasi.

3. Beberapa Macam Strategi Pembelajaran

Menurut Sanjaya (2007:177-286) ada beberapa strategi pembelajaran yang sebaiknya dilakukan oleh seorang guru:

- a. Strategi pembelajaran *ekspositori*
- b. Strategi pembelajaran *inquiry*
- c. Strategi pembelajaran berbasis masalah
- d. Strategi pembelajaran memajukan kemampuan berpikir

a. Strategi Pembelajaran *Ekspositori*

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian bahan secara verbal dari pengajar kepada sekelompok peserta dengan maksud agar peserta dapat menguasai bahan pelajaran secara optimal.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan wujud dari strategi pembelajaran yang berorientasi pada guru, dikatakan demikian karena dalam strategi ini pengajar memegang peranan yang terbaik penting atau dominan. Dalam sistem ini pengajar menyajikan dalam kerangka yang telah dipersiapkan dengan rapi, sistematis, dan komplit sehingga anak didik hanya menyimak dan mencernanya belaka secara teratur dan tertib.

Metode pembelajaran yang cocok menggambarkan strategi ini, diantaranya: metode ceramah, metode demonstrasi dan sosiodrama.

Dengan menggunakan strategi ekspositori memiliki keunggulan dan kelemahan antara lain adalah:

1) Keunggulan/Kelebihan Strategi Ekspositori

Dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori pengajar bisa:

- a) Mengontrol urutan dan dalaman materi pembelajaran.
- b) Mengetahui sejauh mana peserta menguasai materi pelajaran yang disampaikan.
- c) Strategi pembelajaran ekspositori sangat efektif apabila bahan pelajaran yang harus difahami siswa cukup banyak, sementara itu waktu untuk belajar di batasi/terbatas.
- d) Dengan strategi pembelajaran ekspositori peserta dapat mendengar melalui ceramah (kuliah) tentang suatu bahan pelajaran
- e) Peserta bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- f) Strategi pembelajaran ini dapat digunakan untuk jumlah peserta serta ukuran kelas besar.

2) Kelemahan Strategi Ekspositori

Disamping memiliki kelebihan, strategi ekspositori ini pun memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

- a) Strategi pembelajaran ini memungkinkan dapat dilakukan terhadap peserta yang memiliki kesanggupan mendengar dan menyimak dengan bagus, untuk siswa yang kurang memiliki kesanggupan seperti itu perlu digunakan strategi yang lain.
- b) Strategi ini tidak mungkin bisa melayani perbedaan setiap orang baik perbedaan kemampuan, minat, pengetahuan, serta bakat, dan perbedaan gaya menuntut ilmu.
- c) Karena strategi lebih luas melalui ceramah, maka menjadi sulit mengembangkan kemampuan peserta dalam hal kemampuan hubungan interpersonal, sosialisasi, serta kemampuan berpikir kritis.

Keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori sangat tergantung pada apa yang telah dimiliki guru seperti pengetahuan, persiapan, rasa percaya diri,, motivasi, semangat, antusiasme serta berbagai kemampuan seperti kemampuan mengelola kelas, dan kemampuan

bertutur (berkomunikasi) tanpa itu sudah tentu proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.

Oleh karena itu, bentuk komunikasi strategi pembelajaran semakin banyak berjalan satu arah, maka kemungkinan untuk mengontrol pemahaman peserta sangat terbatas pula. Pada sisi lain, komunikasi satu arah dapat mengakibatkan pengetahuan yang dikuasai siswa bakal terbatas pada apa yang diberikan guru.

Dari uraian tersebut bisa diketahui bahwa secara umum tidak ada strategi pembelajaran yang sangat baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain, baik atau tidaknya suatu strategi pengajaran dapat dilihat dari efektif atau tidaknya strategi tersebut untuk mencapai sasaran pembelajaran yang telah ditentukan.

b. Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari serta menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan dari suatu persoalan yang dipertanyakan. Reaksi berpikir itu juga biasanya dilaksanakan dengan jalan tanya jawab antara pengajar dan peserta. Strategi pembelajaran ini lebih sering disebut strategi heuristik, yang berawal dari bahasa Yunani adalah *heuriskein* yang maknanya “saya menemukan”.

Strategi pembelajaran *inquiry* merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*student centered approach*). Dikatakan demikian karena dalam strategi ini peserta didik memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran. Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa ada sejumlah keunggulan dan kelemahan dalam strategi pembelajaran *inquiry*, antara lain:

1) Keunggulan/Kelebihan Strategi Pembelajaran *Inkuiri (Inquiry)*

Metode pembelajaran inkuiri merupakan strategi belajar yang banyak dianjurkan karena strategi ini memiliki keunggulan yaitu:

- a) Strategi pembelajaran *inquiry* adalah strategi pembelajaran yang memusatkan kepada pengembangan sudut kognitif, afektif serta psiko motorik secara seimbang, maka pembelajaran dengan strategi ini dianggap semakin bermakna.

- b) Dapat memberikan ruang kepada peserta untuk belajar sepadan dengan gaya belajar dia.
 - c) Strategi pembelajaran *inquiry* adalah strategi yang dianggap sepadan dengan kemajuan psikologi belajar modern, memandang belajar merupakan proses perubahan perilaku berkat adanya pengalaman.
 - d) Keuntungan lain yaitu strategi pembelajaran ini bisa melayani kebutuhan peserta yang mempunyai kesanggupan di atas rata-rata, artinya peserta yang memiliki kesanggupan belajar baik tidak mau terhambat oleh peserta yang lemah dalam belajar.
- 2) Kelemahan Strategi Pembelajaran *Inkuiri (Inquiry)*

Disamping mempunyai kelebihan, strategi pembelajaran *inquiry* pun mempunyai kelemahan, antara lain adalah:

- a) Apabila strategi pembelajaran *inquiry* menjadi strategi pembelajaran, maka semakin sulit terkontrol aktivitas dan keberhasilan siswa.
- b) Strategi ini sulit dalam mendisain pembelajaran karena terbina dengan kebiasaan peserta dalam belajar.
- c) Tidak jarang dalam mengimplementasikannya, membutuhkan waktu yang panjang maka sering guru susah menyesuaikannya dengan batas waktu yang telah ditetapkan.
- d) Selama kriteria keberhasilan pendidikan ditentukan oleh kemampuan peserta menguasai bahan pelajaran, hingga strategi pembelajaran *inquiry* bakal sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Strategi pembelajaran *inquiry* ini memusatkan kepada proses mencari serta menemukan. Materi pelajaran tidak disampaikan secara langsung, peran warga belajar dalam strategi ini yaitu mencari serta menemukan sendiri bahan pelajaran, sedangkan pengajar berperan sebagai fasilitator dan membimbing peserta didik.

Strategi pembelajaran *inkuiri* akan efektif jika: (a) Pengajar mengharapkan peserta didik agar dapat menemukan sendiri dari suatu persoalan yang ingin dipecahkan; (b) Bahan pelajaran tidak berbentuk nyata atau konsep yang telah jadi, akan tetapi satu kesimpulan yang perlu pembuktian; (c) Proses belajar dimulai dari

rasa ingin mengetahui peserta didik terhadap sesuatu; (d) pengajar akan mengajar pada group siswa yang rata-rata mempunyai kemauan dan kemampuan berpikir; (e) Jumlah peserta didik yang belajar tidak begitu banyak sehingga bisa diarahkan; (f) pengajar memiliki batas waktu yang cukup untuk memanfaatkan pendekatan yang bersumber pada peserta.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai deretan aktivitas pembelajaran yang menandakan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Strategi pembelajaran berdasarkan masalah ada tiga ciri utama;

- 1) Strategi pembelajaran berdasarkan masalah adalah rangkaian aktivitas pembelajaran artinya dalam pembelajaran ini tidak mengharapakan siswa hanya semata-mata mendengarkan, mencatat kemudian mengingat bahan pelajaran, akan tetapi menggunakan strategi pembelajaran berdasar masalah peserta aktif berpikir, berkomunikasi, mengolah data, mencari dan akhirnya menemukannya.
- 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk merampungkan masalah. Strategi pembelajaran berdasarkan masalah menempatkan masalah ibarat kata kunci dari pelaksanaan pembelajaran. Artinya, tanpa persoalan tidak mungkin ada kejadian pembelajaran.
- 3) Pemecahan masalah dijalankan dengan menggunakan pendekatan berpendapat secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif serta induktif. Proses berpikir ini dijalankan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berpikir rasional dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian persoalan didasarkan pada data serta fakta yang jelas.

Dari penjelasan tersebut dengan memakai strategi pembelajaran berdasarkan persoalan juga mempunyai keunggulan dan kelemahan pada proses pembelajaran, yaitu:

1) Keunggulan

Suatu strategi pembelajaran berbasis masalah mempunyai beberapa keunggulan, antara lain:

- a) Pemecahan masalah adalah teknik yang cukup baik untuk lebih menguasai isi pelajaran.
- b) Pemecahan masalah bisa menantang kemampuan siswa serta memberikan kebahagiaan untuk menetapkan pengetahuan baru bagi warga belajar.
- c) Pemecahan masalah bisa meningkatkan aktivitas pembelajaran warga belajar.
- d) Pemecahan masalah dapat mendukung warga belajar bagaimana mentransfer pengetahuan dia untuk memahami persoalan dalam kehidupan nyata.
- e) Pemecahan masalah dapat membantu warga belajar untuk mengembangkan pengetahuan yang baru serta bertanggung-jawab pada pembelajaran yang mereka jalani.
- f) Melalui pemecahan persoalan dianggap lebih menyenangkan serta disukai warga belajar.
- g) Pemecahan masalah dapat mendukung kemampuan warga belajar untuk berpikir kritis serta mengembangkan kemampuan mereka supaya menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- h) Pemecahan masalah dapat memberikan peluang pada peserta didik supaya bisa mengaplikasikan pengetahuan yang dia miliki di alam nyata.
- i) Pemecahan masalah bisa mengembangkan minat warga belajar supaya terus menerus belajar.

Penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa program pembelajaran berbasis masalah sebaiknya dimulai dengan pemahaman adanya masalah yang sebaiknya dipecahkan. Pada tahapan ini pengajar membimbing warga belajar pada kesadaran adanya ketimpangan atau gap yang dialami oleh manusia atau latar belakang sosial. Kemampuan yang sebaiknya dicapai oleh warga belajar, pada tahapan ini yaitu peserta didik dapat menetapkan atau menangkap kesenjangan seandainya terjadi dari beragam fenomena yang ada.

2) Kelemahan

Selain memiliki keunggulan, program pembelajaran berdasarkan masalah juga mempunyai beberapa kelemahan diantaranya:

- a) Manakala peserta didik tidak memiliki kemauan atau tidak mempunyai keterbukaan bahwa masalah yang dikaji sulit untuk dipecahkan, sehingga mereka akan merasa malas untuk mencoba.
- b) Keberhasilan program pembelajaran dengan menggunakan *problem solving* membutuhkan banyak waktu untuk persiapan.
- c) Tanpa pemahaman mengapa mereka berupaya untuk memecahkan persoalan yang sedang dipelajari, sehingga mereka tidak akan mau belajar apa yang dia ingin pelajari.
- d) Membutuhkan perencanaan pembelajaran (alat, konsep, problem) yang kompleks.
- e) Susahnya mencari problem yang sesuai.
- f) Sering terjadi miss-konsepsi.

Penerapan strategi Pembelajaran Berbasis Masalah, guru memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk menentukan topik masalah, meskipun sebenarnya peserta didik sudah menyediakan apa yang harus didiskusikan. Proses pembelajaran diarahkan supaya peserta didik mampu merampungkan masalah secara sistematis dan logis. Pada hakikatnya pembelajaran berbasis masalah adalah persoalan yang bersifat terbuka. Karena makna jawaban dari persoalan tersebut belum pasti. Setiap peserta didik, bahkan pengajar, dapat mengembangkan kemungkinan jawaban. Oleh karena itu program pembelajaran berbasis masalah membagikan kesempatan pada warga belajar untuk bereksplorasi mengumpulkan serta menganalisis data secara komplit untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Tujuan yang hendak dicapai dengan program pembelajaran berbasis masalah ini adalah kemampuan warga belajar berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan pilihan pemecahan persoalan dengan jalan eksplorasi data secara pengalaman dalam rangka mengembangkan sikap rasional. Strategi Pembelajaran Berdasarkan Masalah, banyak memberikan manfaat, serta keunggulan yang dapat diambil peserta didik dan pembimbing/guru. Akan tetapi disamping mempunyai banyak manfaat serta keunggulan strategi pembelajaran berbasis masalah ini juga tidak luput dari kekurangan. Namun demikian, kekurangan-kekurangan dalam penerapan strategi pembelajaran ini, menuntut pengajar sebagai pendidik harus

produktif dalam meminimalisir dan berusaha mencari jalan keluar untuk mengatasi kekurangan-kekurangan tersebut.

d. Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kecakapan Berfikir

Strategi pembelajaran peningkatan kecakapan berpikir adalah strategi pembelajaran yang menandaskan kepada kemampuan berpikir peserta. Dalam pembelajaran ini bahan pembelajaran tidak disajikan begitu rupa kepada peserta, akan tetapi peserta di bimbing untuk proses mendeteksi sendiri konsep yang sebaiknya dikuasai dengan jalan proses dialogis yang berkelanjutan dengan memanfaatkan pengalaman peserta. Model strategi pembelajaran peningkatan kecakapan berpikir ini merupakan model pembelajaran yang berpijak kepada pengembangan kecakapan berpikir peserta melalui bahasan fakta-fakta atau pengalaman peserta sebagai bahan untuk mengatasi persoalan yang diajarkan.

Dari makna di atas ada beberapa perihal yang di dalamnya terkandung strategi pembelajaran peningkatan kecakapan berfikir. *Pertama*, strategi pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang berpijak pada pengembangan kecakapan berpikir, artinya sasaran yang hendak dicapai dalam pembelajaran adalah bukan hanya sekedar peserta menguasai sejumlah bahan pelajaran, akan tetapi meskipun peserta dapat mengembangkan pandangan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal. *Kedua*, telaahan fakta-fakta sosial dan atau pengalaman sosial adalah dasar pengembangan kecakapan berpikir, artinya pengembangan pandangan dan ide-ide dilandaskan kepada pengalaman sosial peserta pada kehidupan sehari-hari serta berdasarkan kemampuan peserta untuk mendeskripsikan hasil observasi dia terhadap berbagai fakta serta data yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, sasaran akhir program pembelajaran peningkatan kecakapan berpikir adalah kemampuan peserta untuk memecahkan persoalan-persoalan sosial sesuai dengan derajat perkembangan peserta.

Hakikat Kecakapan Berpikir dalam program/strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir, adalah model pembelajaran yang berpijak pada proses perbaikan serta peningkatan kemampuan berpikir siswa. SPPKB bukan sekedar model pembelajaran yang

ditunjukkan agar peserta didik bisa mengingat dan memahami beragam data, fakta atau konsep, akan tetapi bagaimana, data, fakta dan konsep tersebut bisa dijadikan sebagai perangkat untuk melatih kecakapan berpikir peserta dalam menghadapi serta memecahkan masalah.

Karakteristik SPPKB Sebagai strategi pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, SPPKB memiliki tiga karakteristik:

- 1) Proses pembelajaran dengan melalui SPPKB memusatkan kepada proses mental peserta secara maksimal. SPPKB lain model pembelajaran yang cuma menuntut peserta untuk mendengar dan mencatat, tetapi menghendaki kegiatan peserta dalam aktivitas berpikir.
- 2) SPPKB dibangun pada nuansa dialogis dan proses bertanya dan menjawab secara terus menerus. Proses pembelajaran dengan dialog dan tanya jawab diperlihatkan untuk memperbaiki serta meningkatkan kemampuan berpikir peserta, yang pada saatnya kemampuan berpikir itu dapat membantu warga belajar memperoleh pengetahuan yang dia konstruksi sendiri.
- 3) SPPKB adalah model pembelajaran yang mengingatkan kepada dua sisi proses serta hasil belajar. Proses belajar diarahkan guna meningkatkan kecakapan berpikir, sebaliknya sisi hasil belajar ditunjukkan untuk mengkonstruksi pengetahuan dan atau kemampuan materi pembelajaran baru.

Tahapan-tahapan Pembelajaran SPPKB, menekankan kepada keterlibatan peserta secara penuh dalam belajar. Hal ini sesuai dengan esensi SPPKB yang bukan mengharapkan peserta sebagai obyek belajar dan hanya duduk mendengarkan uraian guru, kemudian menuliskan yang berhubungan dengan pemahaman bahan pelajaran dan mencatat selanjutnya untuk dihafalkan.

Ada enam tahap dalam model pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir, sebagai berikut:

- 1) Tahap Orientasi.

Pada tahap ini pengajar mengkondisikan peserta pada kondisi siap untuk mengikuti pembelajaran. Tahap orientasi dilakukan

dengan, (a) penjelasan tujuan yang sebaiknya diperoleh, baik tujuan yang berkaitan dengan penguasaan bahan pelajaran, ataupun tujuan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan atau kecakapan berpikir yang harus disandang oleh peserta. (b) penjelasan proses pembelajaran yang sebaiknya dilakukan peserta dalam setiap langkah proses pembelajaran.

2) Tahap Pelacakan.

Tahap pelacakan merupakan, tahap penjajakan untuk menguasai pengalaman serta kemampuan dasar peserta sesuai dengan topik atau pokok permasalahan yang akan dibicarakan. Melalui tahapan inilah pengajar mengembangkan dialog serta tanya jawab untuk mengatakan pengalaman apa pula yang telah dimiliki warga belajar yang dianggap sesuai dengan tema yang akan dikaji. Dengan pemahaman itu untuk seterusnya guru menentukan bagaimana mereka harus mengembangkan dialog serta tanya jawab pada langkah-langkah selanjutnya.

3) Tahap Konfrontasi.

Tahap konfrontasi, merupakan tahapan penyajian permasalahan yang harus dipecahkan serasi dengan tingkat kemampuan serta pengalaman peserta. Untuk merangsang peningkatan kemampuan peserta. Pada tahapan ini, pengajar dapat memberikan permasalahan-permasalahan yang dilematis yang membutuhkan jawaban atau solusi. Persoalan diberikan sesuai dengan tema, hal ini tentu saja permasalahan yang sesuai dengan kecerdasan dasar peserta. Pada tahap ini pengajar harus bisa mengembangkan dialog agar peserta benar-benar memahami permasalahan yang harus dipecahkan.

4) Tahap Inkuiri.

Tahap inkuiri merupakan langkah terpenting dalam SPPKB. Pada tahap inilah peserta belajar berpikir yang sesungguhnya. Melalui tahapan inkuiri peserta dibawa untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu pengajar harus memberikan ruang serta kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan ide dalam usaha pemecahan persoalan.

5) Tahap Akomodasi.

Tahap akomodasi merupakan langkah pembentukan pengetahuan baru menempuh proses penyimpulan. Pada tahap ini peserta dituntut agar bisa mendapatkan kata-kata kunci serasi dengan tema atau pembelajaran. Pada tahap ini guru membimbing supaya peserta bisa menyimpulkan apa yang dia temukan dan dia pahami sekitar tema yang dipermasalahkan.

6) Tahap Transfer.

Tahap transfer merupakan tahapan penyajian persoalan baru yang sesuai dengan persoalan yang disajikan. Langkah transfer dimaksudkan agar peserta mampu mentransfer kecakapan berpikir setiap warga belajar, untuk memecahkan persoalan-persoalan baru. Pada tahap ini guru memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan tema pembahasan

SPPKB dapat berhasil dengan sempurna khususnya bagi pengajar, sebagai pengelola pembelajaran bila:

- 1) SPPKB, merupakan model pembelajaran berjiwa demokratis, oleh karena itu guru harus dapat menciptakan situasi demokratis serta saling menghargai.
- 2) SPPKB, dibangun dalam situasi tanya jawab, oleh karena itu pengajar dituntut untuk bisa mengembangkan ketrampilan bertanya untuk memancing, bertanya untuk melacak, dan lain-lain.
- 3) SPPKB juga merupakan model belajar yang dikembangkan dalam situasi dialogis, karena itu pengajar harus mampu memotivasi dan membangkitkan keberanian peserta untuk menjawab pertanyaan, membuktikan dengan memberikan bukti/data, menjelaskan, serta fakta sosial, dan keberanian untuk mengeluarkan pendapat-pendapat, dan menyusun kesimpulan serta mencari hubungan antar bidang yang dipermasalahkan.

(<http://suksesbersamasukarto.blogspot.com/2010/03/strategi-pembelajaran-peningkatan.html>)

C. Pendekatan dalam Pendidikan Orang Dewasa

Pendekatan Pembelajaran merupakan langkah awal dari proses pembelajaran agar tercapai kompetensi yang telah diharapkan. Seorang tutor akan menggunakan pendekatan pembelajaran sebagai upaya

umum untuk melihat permasalahan maupun objek kajian, baik itu yang sumber pada peserta maupun yang berpusat pada tutor. Berdasarkan pendekatan pembelajaran yang sudah ditetapkan tersebut, tutor menjabarkannya ke dalam strategi pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis dan sistemik.

Orang dewasa yang pada umumnya tidak tamat sekolah dasar, ingin mengikuti program pendidikan ini, tetapi mereka cenderung bersifat: (a) ragu untuk mengikuti pelajaran tingkat rendah, kurang percaya manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari; (b) Tidak percaya diri karena tidak mampu; (c) Merasa tak berdaya menghadapi situasi dan lingkungan yang dihadapinya; (d) Kurang percaya manfaat pelajaran yang dipelajari pada kehidupan hariannya.

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran ada dua jenis pendekatan, sebagai berikut: (a) pendekatan pembelajaran yang bersumber pada masalah; (b) model *Khit-Pan* di Thailand; (c) pendekatan proyektif; (d) apersepsi-interaksi; dan (e) pendekatan perwujudan diri.

1. Problem Centered Approach (Pendekatan pemusatan masalah)

Pengajar memfokuskan pengalaman belajar pada aktivitas para peserta sehari-hari. Orang dewasa biasanya dia akan belajar apabila dia dihadapkan pada persoalan atau motivasi belajar bisa muncul apabila ada permasalahan yang dihadapi. Contoh: pada suatu desa atau daerah banyak masyarakat yang sakit tipus, kemudian orang dewasa hendak berusaha memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat dan atau warga hendak belajar kenapa terjadi wabah tipus, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi berjangkitnya wabah tipus.

Dalam pendekatan pemusatan pada persoalan, diskusi kelompok serta berpikir amat dipentingkan, pada dialog kelompok akan terjadi partisipasi atau keterlibatan warga belajar, sehingga terjadi hubungan sama-sama mempercayai antara warga belajar dengan fasilitator, begitu juga dengan sesama peserta didik.

2. Model *Khit-Pan* di Thailand

Konsep *Khit-Pan* (mampu berfikir) adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran pada orang dewasa untuk memperkirakan dan untuk mengatasi bila sikap peserta yang tidak mendukung seperti

penataran. Hal ini banyak dilaksanakan pada program pendidikan luar sekolah yang ada di Thailand, konsep *Khit-Pan* ini bisa juga diimplementasikan pada pendidikan orang dewasa yang ada di Indonesia. Seseorang yang mengalami *Khit-Pan* akan dapat menyelesaikan masalah sehari-hari secara rasional serta sistematis. Mereka mampu menyelesaikan persoalannya, dapat menelaah penyebabnya, menghimpun informasi untuk pengambilan tindakan/keputusannya, dalam upaya pemecahan masalah.

Konsep *Khit-Pan* berlandaskan filsafat Buddha. *Pertama*; hidup ialah penderitaan, *Kedua*; penderitaan bisa ditanggulangi, *Ketiga*; untuk mengatasi, pusat penderitaan harus diidentifikasi kemudian baru mencari cara pemecahan yang baik.

Berkaitan dengan konsep *Khit-Pan*, bahwa pengembangan aktivitas pembelajaran dengan memanfaatkan empat strategi dari *Khit-Pan* yaitu:

- *Strategi pertama* sebelum mendisain kegiatan pembelajaran dilakukan identifikasi kebutuhan peserta belajar pada saat mencari kebutuhan belajar, hasil survey dibagi ke dalam beberapa konsep
- *Strategi kedua*, mendisain satuan pelajaran dan pelaksanaan diskusi, sehingga setiap tatap muka memberikan kesempatan untuk belajar dalam pemecahan masalah. Mengadakan pertemuan-pertemuan dengan warga belajar mengembangkan kecerdasan kritis tentang kondisi dalam kehidupannya sehari-hari, dalam mana mereka telah memiliki pengalaman yang dapat dia sumbangkan dalam pertemuan tersebut.
- *Strategi ketiga*, banyak memakai gambar atau perangsang untuk dialog, dan berfungsi sebagai perkakas untuk mempraktekkan teknik dan atau keterampilan memecahkan persoalan. Tugasnya adalah membuat bahan-bahan belajar yang memotivasi agar mengembangkan model berpikir yang rasional serta kritis.
- *Strategi keempat*, rencana belajar disusun secara fleksibel untuk mengakomodasi keanekaragaman warga belajar. Hal ini memungkinkan kepada pembimbing untuk menerapkan dan menyelaraskan program belajarnya dengan kondisi lingkungan setempat dan menyelaraskan dengan minat warga belajar dan dimasukkannya persoalan-persoalan baru yang diidentifikasi dari

peserta didik selama pelaksanaan belajar berlangsung, suasana pendidikan diatur secara luwes. Strategi di dalam kelas buat orang dewasa lebih luwes ketimbang peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah-sekolah formal. Tempat belajar tidak selalu di dalam ruangan serta atau di balai desa, di rumah masyarakat, dan yang lainnya. Cara duduk peserta bukan diatur semisal di dalam kelas, agar pendidik bisa saling tatap muka.

3. Pendekatan Proyektif (*Projective Approach*)

Pendekatan Proyektif dapat diberikan dengan cara:

- a. Diberi foto-foto suatu peristiwa/gambaran kejadian nyata. Namun ini tidak merangsang bila tidak dikaitkan dengan persoalan yang mereka hadapi.
- b. Diskusi tentang tokoh - tokoh, cerita pendek dalam radio, TV media cetak lainnya.
- c. Dengan bercerita sesuai dengan permasalahan yang dihadapinya, sehingga mereka berfikir, memahami dan menafsirkan, sebagai solusi memecahkan masalah yang ada pada dirinya.

4. Pendekatan Apersepsi-Interaksi

Pendekatan apersepsi-interaksi diawali dengan mengidentifikasi tema-tema persoalan kehidupan sehari-hari peserta didik. Bahan-bahan belajar yang dilandaskan pada tema-tema itu, untuk selanjutnya direncanakan dalam lembaran-lembaran lepas berupa folder empat halaman, bersama gambar/foto yang merangsang di halaman mukanya. Di halaman dalam berisi dongeng terbuka mengenai masalah tertentu.

Dalam mempergunakan setiap bagian pengajaran pertama warga belajar menghubungkan pengalaman serta emosinya dengan gambar/foto yang dimuat dalam folder (apersepsi) untuk selanjutnya warga belajar mendiskusikan dalam suatu diskusi perihal muatan folder tersebut (interaksi) pengajar berfungsi sebagai fasilitator, adalah membantu peserta didik melacak kemungkinan-kemungkinan dalam penanggulangan masalah yang dibicarakan dalam diskusi. Dalam situasi inilah warga belajar saling mendorong untuk memandang berbagai pemecahan persoalan yang mungkin dipecahkan, tidak jarang pula hasil diskusi itu menjadi dasar timbulnya kegiatan-kegiatan yang

dilaksanakan di luar ruang kelas, metode ini mendorong warga belajar berpikir sendiri, serta menyelesaikan cerita itu dengan khayal.

5. Pendekatan Perwujudan Diri (*Self Actualization Approach*)

Pendidikan perwujudan diri sendiri dimanfaatkan oleh Maslow untuk mendeskripsikan kemanusiaan yang untuk pendekatan perwujudan diri memiliki empat ciri utama, adalah:

a. Proses Pendekatan Berpusat pada Warga Belajar

Pendekatan perwujudan diri diawali dari suatu kejujuran yang kuat akan kemampuan masing-masing, untuk mengatur kembali kehidupannya sendiri, anggapan yang mendasar yaitu kesempatan-kesempatan untuk menjangkir diri sendiri (*Self Discovery*) dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri. Perihal ini, fungsi utama fasilitator adalah menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk melibatkan peserta menjadi pribadi yang utuh pada pelaksanaan pembelajaran. Fasilitator harus bisa mengembangkan kemampuan warga belajar. Fasilitator harus memiliki kemampuan untuk mendengarkan ide-ide peserta didik, tidak menguasai pemikiran-pemikiran mereka, dan atau mendukung prakarsa-prakarsa dia, apapun prakarsa yang dicetuskan asal serasi dengan norma-norma yang ada.

b. Belajar Sesama Teman dalam Group (*Peer Learning*)

Proses merealisasi diri sendiri, diawali dengan mengadakan interaksi saling terbuka antara fasilitator dengan warga belajar. Rasa saling ada keterbukaan antara fasilitator dengan warga belajar, merupakan persyaratan mutlak diperlakukan, untuk mengaktifkan proses pertumbuhan kelompok. Tanpa adanya saling jujur antara fasilitator dengan warga belajar, sulit didapatkan tingkat partisipasi yang tinggi. Fasilitator sebaiknya menganggap siswanya sebagai kawan sejawat, sebanding dengan dirinya menciptakan situasi saling menerima dalam melakukan pengalaman belajar. Fasilitator dituntut harus percaya dalam berhubungan dengan warga belajar dan konsekuen dalam upaya membantu peserta belajar memainkan peranannya.

c. Membantu Munculnya Konsep Diri yang Meyakinkan

Konsep diri ini merupakan cara pandang seseorang masalah dirinya sendiri lebih positif, serta sampai seberapa jauh mereka memandang dirinya sebagai pengantar perubahan. Pendekatan manifestasi diri sejalan pula dengan pendapat bahwa perubahan yang efisien dan efektif itu, jika dievaluasi dari dalam diri individu, karena perihal ini akan memunculkan kemampuan-kemampuan memperoleh pandangan positif, serta munculnya kepercayaan pada diri individu yang lebih besar. Karena itu peningkatan realisasi diri akan memberikan motivasi yang mendorong prakarsa warga belajar. Setiap kali wajib belajar merasa cukup nekat untuk mengambil inisiatif yang konstruktif, dan tidak hanya mengambil tanggapan serta saran-saran dari fasilitator, perihal ini bagi mereka bukan hanya akan memperoleh manfaat bagi perkembangan pada diri peserta didik. Pendekatan perwujudan diri akan menerima kesempatan kepada warga peserta untuk mengalami evaluasi dan penghargaan pada diri mereka dengan orang lain, serta berupaya pula untuk menyatakan memperoleh yang menyimpang dari pemikiran sesama peserta didik.

d. Daya Imajinasi yang Berdaya Cipta

Strategi perwujudan diri menegaskan kreativitas, yaitu memakai daya khayal yang melewati batas-batas analisis bukti yang rasional. Banyak program-program dan aktivitas belajar yang didesain untuk mendukung peserta didik yang dorongannya rendah dengan penajaman pada pemecahan persoalan.

Daya cipta dalam upaya pembangunan di daerah pelosok sangat perlu motivasi. Masyarakat pedesaan tradisional menjurus untuk mengadakan penyamaan diri daripada melakukan pembaharuan, dengan mengikuti aturan yang tradisional, maka seseorang memperoleh rasa aman, walaupun dengan cara-cara tersebut bukan memberikan pemecahan yang menyenangkan, bagi pembangunan akan tersendat jika daya cipta dan daya pandang masyarakat tidak dihidupkan.

BAB 7

MODEL PEMBELAJARAN ORANG DEWASA

Model pembelajaran yaitu suatu perencanaan dan atau suatu desain yang digunakan sebagai pegangan dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran menunjuk pada strategi pembelajaran yang akan dipakai, termasuk di dalamnya sasaran-sasaran pengajaran, tahap-tahap pada setiap aktivitas pembelajaran, lingkungan pembelajaran, serta manajemen ruang belajar (Arends dalam Trianto, 2010:51). Sedangkan pendapat Joyce & Weil (1971) dalam Mulyani Sumantri, dkk (1999:42) pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang runut dalam menyusun pengalaman belajar untuk meraih tujuan pembelajaran tertentu, serta memiliki fungsi sebagai pegangan bagi para pendesain pembelajaran serta para pengajar dalam merancang dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar. Berdasarkan dua pendapat di atas, hingga dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yaitu kerangka konseptual yang mendeskripsikan prosedur sistematis dalam manajemen pengalaman belajar untuk sampai pada tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dan berfungsi sebagai pedoman bagi pendesain pembelajaran serta para tutor dalam merencana dan melaksanakan proses pembelajaran.

Istilah model pembelajaran memiliki makna yang lebih lapang daripada strategi, prosedur, atau metode. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus dimana tidak dimiliki oleh metode, strategi, atau prosedur. Ciri-ciri khusus model pembelajaran adalah:

1. Rasional teoretis logis dimana disusun oleh para penyusun atau pengembangannya. Strategi pembelajaran memiliki teori berfikir yang logis. Maksudnya para penyusun atau pengembang membuat konsep dengan mempertimbangkan konsepnya dengan kenyataan sebenarnya dan tidak secara fiktif pada saat menciptakan dan mengembangkannya.
2. Dasar pemikiran tentang apa serta bagaimana siswa belajar (sasaran pembelajaran yang akan diraihinya). Model pembelajaran mempunyai sasaran yang jelas mengenai apa yang akan diraih, termasuk di dalamnya dengan cara apa dan bagaimana warga belajar dengan baik dan cara memecahkan suatu persoalan pembelajaran.
3. Perilaku mengajar yang diperlukan supaya model tersebut dapat dijalankan dengan berhasil. Strategi pembelajaran mempunyai perilaku mengajar yang dibutuhkan sehingga apa yang membuat cita-cita mengajar kurun waktu ini bisa berhasil dalam pelaksanaannya.
4. Lingkungan belajar yang digunakan supaya tujuan pembelajaran itu bisa tercapai. Model pembelajaran memiliki lingkungan belajar yang stabil serta nyaman, sehingga situasi belajar bisa menjadi salah satu unsur penunjang yang mana selama ini menjadi tujuan pembelajaran.

Pada dasarnya setiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan serta lingkungan belajar yang berlainan. Setiap pendekatan memberikan kapasitas yang berbeda kepada warga belajar, pada ruang fisik, serta pada struktur sosial kelas. Sifat bahan dari sistem syaraf meliputi konsep dan informasi-informasi yang diperoleh dari teks buku literatur, materi ajar siswa, di sisi lain banyak kegiatan pengamatan foto-foto. Tujuan yang akan diraih meliputi aspek kognitif (proses dan produk) dari kegiatan pemahaman literatur dan lembar aktivitas siswa (Trianto, 2010: 55).

A. Model Pembelajaran

Proses pembelajaran orang dewasa merujuk pada karakteristik yang menyatu sebagai pelajar. Berbagai strategi pembelajaran yang serasi untuk digunakan, diantaranya strategi pembelajaran:

1. Model Daur Pengalaman Berstruktur dan Analisis Peran

Model pembelajaran analisis dan partisipatif, ada beberapa tahap, yaitu sosialisasi dan penghayatan, pengolahan, mengungkapkan, sampai penyimpulan cara pemecahan masalah, kebutuhan peningkatan mutu program, dan kemampuan menurut pelajar. Merujuk pada strategi pembelajaran ini untuk mengupas peran peserta dapat dipakai strategi ATMAP (Arah, Terapan, Masalah dan Peran). ATMAP adalah upaya peningkatan kemampuan menelaah serta sekaligus penghayatan peserta pada perannya dalam menyelenggarakan pelaksanaan dalam masyarakat. Aplikasinya adalah: (a) Arah program serta arah tugas; (b) Terapan program dan tugas; (c) Masalah terapan program serta terapan tugas; (d) Alternatif Pemecahan persoalan terapan Program dan Terapan tugas; (e) Peran petugas

2. Model Latihan Penyelidikan (*Inquiry Training Model*)

Model latihan ini ada beberapa fase yaitu:

- a. Menghadapi peserta untuk berkonfrontasi dengan keadaan teka-teki.
- b. Langkah operasi menghimpun data dan untuk verifikasi hakikat objek. Kondisi, milik dan situasi persoalan yang dikumpulkan dari pelajar.
- c. Operasi penghimpunan data untuk eksperimentasi adalah: mengisolasi variable dan situasi melalui eksperimentasi, mengemukakan hipotesis untuk menguji keterikatan kausal dengan jalan eksperimen, dimulai serta melanjutkan kegiatan sebelumnya. Membelajarkan bagaimana membuat perencanaan sistematis.
- d. Mengumpulkan informasi dengan data dan menjelaskan masalah yang ada dengan cermat.
- e. Pengajar dan peserta bekerjasama menganalisis setiap strategi.

Model ini diberikan pengenalan bahan terlebih dahulu sebelum menyampaikan tugas pembelajaran yang taraf abstraksinya lebih tinggi. Perihal ini untuk menerangkan, mengintegrasikan dan menghubungkan bahan dalam tugas pembelajaran pada materi yang telah dipelajari. *Advance Organizer* umumnya berlandaskan pada konsep dan tata tertib disiplin. Dan dihubungkan dengan bahan yang bersifat actual (tidak

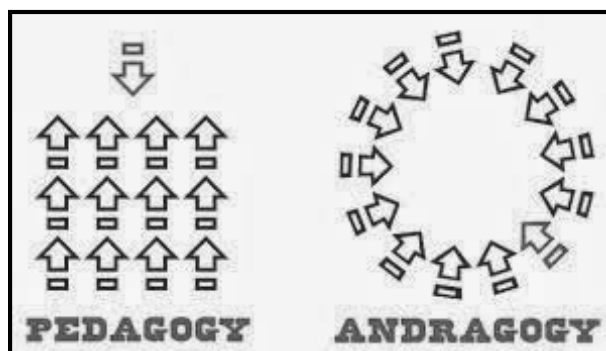
begitu abstrak) terlebih dahulu. Strategi ini juga digunakan sebagai menyiapkan perspektif baru.

Beberapa langkah dalam pemakaian *Advance Organizer*, yaitu:

- a. *Penyampaian advance organizer meliputi aktivitas:*
 - Menjelaskan tujuan pembelajaran
 - Menyajikan model pembelajaran, mencakup: identifikasi batasan atribut, memberi contoh, dan menyediakan berbagai konteks.
- b. *Penyampaian Materi tugas pelajaran:*
 - Menyusun urutan materi pelajaran
 - Memberikan perhatian pada peserta.
 - Menyajikan materi belajar yang bersifat spesifik
- c. *Memperkuat organisasi kognitif*
 - Memanfaatkan prinsip-prinsip rekonsiliasi secara terpadu
 - Mengintensifkan pembelajaran pengakuan aktif
 - Berpikir kritis pada pengetahuan yang dipelajari.

3. Pemerolehan Konsep

Model pembelajaran ini mencakup penganalisaan aktivitas berpikir dan diskusi perihal atribut perolehan konsep. Berikut adalah gambar 7.1 perbedaan pembelajaran pedagogy dan andragogi



Gambar 7.1

Model pembelajaran berfokus pada peserta didik

Beberapa model pembelajaran dengan pendekatan berfokus pada peserta didik yang dapat diaplikasikan seperti *small group discussion, role play and simulation, case study, discovery learning (DL), self*

directed learning (SDL), project based learning (PjBL), cooperative learning (CL), collaborative learning (CbL), problem based learning (PBL), dan contextual instruction (CI).

Penentuan metode pembelajaran yang sesuai, penting dilakukan penelitian mendalam terhadap kebutuhan warga belajar dengan mengintegrasikan konsep andragogi, berikut ini uraian ringkas beberapa ciri model pembelajaran di atas.

Tabel 7.1
Tabel Model Pembelajaran

Model Belajar	Hal yang Dilakukan Peserta Didik	Hal yang Dilakukan Pengajar
<i>Small Group Discussion</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk kelompok (5-10 orang). - Memilih bahan diskusi. - Mempresentasikan makalah serta mendiskusikannya di kelas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat rancangan diskusi. - Menjadi moderator sekaligus mengulas perolehan diskusi mahasiswa pada tiap akhir sesi.
<i>Simulasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mempelajari serta menjalankan satu peran yang ditugaskan kepadanya. - Mempraktikkan/mencoba berbagai model (komputer) yang telah disiapkan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Merancang situasi/kegiatan yang serupa dengan yang sesungguhnya, dapat berupa bermain peran, program komputer, atau berbagai penataran simulasi. - Membahas kinerja mahasiswa
<i>Discovery learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari, mengumpulkan, dan mendata, informasi yang ada dibuat untuk mendeskripsikan suatu pengetahuan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan data atau penuntun (metode) untuk menelusuri satu pengetahuan yang wajib dipelajari oleh mahasiswa. - Meneliti dan memberi uraian pada hasil belajar mandiri mahasiswa.
<i>Self-Direct Learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Merencanakan kegiatan belajar, melaksanakan, serta mengevaluasi pengalaman belajarnya sendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai fasilitator.
<i>Cooperative learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas serta menyimpulkan masalah atau tugas yang diberikan pengajar secara berkelompok. 	<ul style="list-style-type: none"> - Merancang dan memantau jalannya belajar serta hasil belajar kelompok mahasiswa. - Menyiapkan suatu persoalan/kasus atau bentuk pekerjaan untuk diselesaikan oleh peserta secara berkelompok.
<i>Collaborative Learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Bekerja sama dengan anggota group dalam mengerjakan tugas. - Membuat rancangan proses serta bentuk penilaian berdasarkan konsensus kelompoknya sendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> - Merancang tugas yang berupa open ended - Sebagai fasilitator dan motivator.

<i>Contextual Instruction</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas konsep (teori) berhubungan dengan situasi nyata. - Melakukan kajian lapangan/terjun di alam nyata untuk mempelajari keserasian teori. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan materi kajian yang bersifat konsep dan mengaitkannya dengan keadaan nyata dalam kehidupan saat sekarang, kerja profesional, entrepreneurial atau manajerial. - Menyusun tugas untuk studi peserta terjun ke lapangan.
<i>Project Based Learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerjakan pekerjaan (berupa proyek) yang sudah dirancang secara sistematis. - Menunjukkan kinerja serta mempertanggungjawabkan hasil kinerjanya di forum. 	<ul style="list-style-type: none"> - Merancang tugas (proyek) yang teratur supaya mahasiswa belajar pengetahuan serta keterampilan melalui proses pengkajian/penggalian (inquiry) yang tersusun dan kompleks. - Merumuskan dan melakukan pelaksanaan pembimbingan.
<i>Problem Based Learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar dengan menggali/mengkaji informasi (inquiry) serta menggunakan informasi tersebut untuk mencari solusi memecahkan masalah faktual yang telah dirancang oleh pengajar.. 	<ul style="list-style-type: none"> - Merancang tugas untuk menggapai kompetensi tertentu. - Membuat petunjuk (metode) untuk peserta dalam mencari pemecahan persoalan yang dipilih oleh peserta sendiri atau yang aplikasikan.

B. Pembelajaran Orang Dewasa

Pembelajaran merupakan adalah proses berubahnya perilaku, dikendalikan agar sesuai dengan harapan. Jadi pembelajaran merupakan suatu perubahan yang bisa memberikan hasil apabila (orang dewasa) berinteraksi dengan informasi seperti: materi, kegiatan, pengalaman. Pengertian lain pembelajaran adalah usaha yang direncanakan dan dijalankan dengan sengaja untuk menguatkan terjadinya kegiatan belajar bagi diri warga belajar. Pembelajaran orang dewasa merupakan pembelajaran untuk mengerti orang dewasa dalam pembelajaran dengan kondisi optimum untuk orang dewasa. Smith (1982) menyatakan terdapat enam masalah pembelajaran untuk orang dewasa ini, adalah:

1. Belajar berlangsung sepanjang umur, sepanjang hayat berarti belajar, belajar bisa dikehendaki namun bisa juga tanpa dikehendaki. Kita belajar banyak lewat proses sosialisasi, dari sejak pengasuhan keluarga, dampak teman sebaya, pekerjaan, media masa, permainan, dan wajib militer.

2. Belajar adalah satu proses yang bersifat individu dan alamiah, tidak satu individu pun yang dapat mengerjakan belajar untuk diri kita
3. Belajar meliputi adanya perubahan, sesuatu yang dlebihkan atau dikurangi. Perubahan-perubahan diduga kecil pada masa dewasa.
4. Belajar dibatasi oleh fase perkembangan individu. Belajar mempengaruhi dan dipengaruhi karena perubahan biologis serta fisik dalam kepribadian, norma peranan dan tugas dimana umumnya terjadi sepanjang kehidupan normal.
5. Berkaitan dengan pengalaman dan mengalami, Belajar adalah mengalami, yaitu berinteraksi dengan lingkungan. Belajar adalah melakukan.
6. Belajar mengandung intuitif. Pengetahuan bisa muncul dari aktivitas belajar mandiri. Intuisi ditanamkan pengetahuan tetapi tidak dapat ditemukan atau di sengaja munculnya.

Proses belajar bagi orang dewasa memerlukan keberadaan orang lain yang dapat berperan sebagai pembimbing belajar bukan cenderung menggurui, orang dewasa memiliki kebutuhan untuk belajar bukan berguru. Orang dewasa berkembang sebagai individu dan memiliki kematangan konsep diri, mengalami perkembangan psikologis dan adanya ketergantungan yang terjadi pada ketika masih kanak-kanak menjadi kemandirian untuk mengarahkan diri sendiri, sehingga proses pembelajaran orang dewasa harus melihat karakteristik orang dewasa.

1. Karakteristik belajar orang dewasa bisa dirumuskan sebagai berikut:

- a. Orang dewasa belajar lantaran adanya tuntutan tugas, tuntutan perkembangan atau keinginan peningkatan peran. Berbeda dengan anak-anak yang cenderung menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, orang dewasa mau belajar manakala pembelajaran ini dapat memenuhi tuntutan tugas, tuntutan perkembangan, dan tuntutan akibat peningkatan peran. Karenanya dalam pembelajaran bagi orang dewasa perlu dijelaskan kaitan antara materi dengan tuntutan tugas, peran, dan tuntutan perkembangan mereka.
- b. Orang dewasa senang mempelajari sesuatu yang berguna, dapat langsung diterapkan, dan bermanfaat dalam kehidupannya. Orang

dewasa kebanyakan sudah banyak dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis. Karenanya bahan pelatihan orang dewasa seharusnya dipilih yang praktis serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Orang dewasa dalam prakteknya belajar ingin diperlakukan seperti orang dewasa dihargai dan dianggap keberadaannya.
- d. Orang dewasa banyak pengalaman serta berwawasan luas, mempelajari pengetahuan yang baru berlandaskan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Setiap orang dewasa biasanya mempunyai pengalaman luas terutama dalam bidang yang ditekuninya. Sebaiknya untuk mempelajari sesuatu yang masih baru dimulai dari pengalaman dan pengetahuannya.
- e. Orang dewasa belajar menggunakan cara berbagi pendapat berhubungan dengan orang lain. Karena dia kaya pengalaman, berbagi ide merupakan salah satu kiat efektif mereka dalam belajar.
- f. Orang dewasa bertanya apakah wajib mempelajari sesuatu sebelum dia mempelajari sesuatu. Jika anak-anak cenderung menerima tema pembelajaran, orang dewasa penting mengetahui bahwa apa-apa yang dia pelajari adalah hal yang berguna langsung bagi dia.
- g. Orang dewasa belajar bertujuan untuk memecahkan masalah bukan berorientasi pada materi pelajaran. Jika apa yang dipelajari dalam penataran dapat memecahkan persoalan yang dialami, maka mereka mau belajar dengan sebaik-baiknya.
- h. Orang dewasa menyukai situasi pembelajaran yang menumbuhkan kepercayaan diri. Ini berhubungan dengan keinginan untuk dihargai. Mulailah pembelajaran dengan apa-apa yang gampang sehingga kepercayaan diri meningkat.
- i. Orang dewasa membutuhkan waktu yang lebih banyak dalam belajar sebab perlu memvalidasi informasi baru. Orang dewasa tidak sekedar menerima informasi melainkan memvalidasi informasi berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka.
- j. Orang dewasa akan melanjutkan proses belajar jika pengalaman belajar yang dilaluinya memuaskan.

C. Kondisi Pembelajaran Orang Dewasa

Kondisi pembelajaran yang diterima dari kepada orang dewasa bisa lebih efektif (lebih cepat serta melekat pada ingatannya), jika tutor (pelatih, pengajar, penatar, instruktur, dan sejenisnya) tidak terlalu mendominasi kelompok kelas, mengurangi banyak bicara, tetapi mengupayakan agar orang dewasa mampu menemukan pilihan-pilihan untuk mengembangkan kepribadian mereka. Seorang tutor yang baik harus berusaha lebih banyak mendengarkan dan memperoleh gagasan seseorang, selanjutnya menilai serta menjawab pertanyaan yang dikemukakan oleh mereka.

Orang dewasa pada prinsipnya adalah individu yang kreatif ada kemauan dan kemampuan menggerakkan/menggali kemampuan yang ada dalam dirinya. Kemauan dan kemampuan ini, diperlukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat digunakan dalam pembelajaran tersebut. Selain itu, orang dewasa bisa dibelajarkan lebih aktif jika mereka merasa ikut berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran, jika mereka dilibatkan memberi dukungan pikiran dan gagasan akan membuat mereka merasa di hargai serta memiliki harga diri di hadapan sesama temannya. Artinya, orang dewasa mau belajar lebih baik jika pendapat pribadinya dihormati, serta akan lebih senang apabila ia minta sumbang saran pemikiran serta mengemukakan ide pikirannya, ketimbang pembimbing yang selalu memberikan banyak konsep dan gagasannya sendiri bagi peserta didik. Oleh karena sifat belajar untuk orang dewasa yaitu bersifat subjektif serta unik, maka terlepas baik atau buruknya, segala pendapat, pikiran, perasaan, gagasan, teori, sistem nilainya penting dihargai. Tidak atau kurang menghargai (meremehkan serta menyampingkan) harga diri dia, hanya akan mematikan semangat belajar orang dewasa. Namun demikian, pembelajaran orang dewasa butuh pula mendapatkan kepercayaan baik dari pembimbingnya maupun teman sebayanya, dan pada akhirnya dia harus mempunyai kepercayaan buat dirinya sendiri. Tanpa adanya kepercayaan diri tersebut, hingga situasi belajar yang kondusif tidak akan pernah terwujud.

Orang dewasa mempunyai sistem nilai yang tidak sama satu sama lain, mempunyai pendapat serta pendirian yang berbeda. Dengan diciptakannya suasana yang kondusif, mereka akan dapat mengeluarkan

isi hati dan pikirannya tanpa rasa takut dan cemas, meskipun mereka saling berbeda argumen. Orang dewasa selayaknya memiliki perasaan bahwa dalam suasana/situasi belajar seperti apapun, mereka boleh tidak sama pendapat dan bisa berbuat salah tanpa akunya terancam oleh sesuatu, sanksi atau dipermalukan dan mendapatkan cemoohan. Keterbukaan seorang tutor sangat membantu bagi perkembangan orang dewasa dalam memajukan potensi pribadinya di pertemuan atau tempat pelatihan. Sifat kejujuran untuk mengungkapkan diri, serta terbuka untuk mendengarkan pendapat, akan berdampak baik buat kesehatan psikologis, serta psikis mereka. Di sisi lain, harus dihindari segala rupa akibat yang menjadikan orang dewasa mendapat cemoohan, hinaan, atau dipermalukan. Jalan terbaik hanyalah diciptakannya situasi keterbukaan dalam segala bidang, sehingga muncul berbagai pilihan kebebasan mengemukakan ide/gagasan bisa diciptakan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa orang dewasa belajar secara khas dan unik. Faktor tingkat kecerdasan, perasaan dan kepercayaan diri, dapat terkendali harus diakui seperti hak pribadi yang istimewa sehingga keputusan yang diperoleh tidak selalu harus mirip dengan pribadi individu lain. Kebersamaan dalam kelompok tidak saja harus sama dalam individu, sebab akan sangat menjemukan jika saja suasana seakan hanya mengakui suatu kebenaran tanpa adanya tanggapan yang memperlihatkan perbedaan dimaksud. Oleh sebab itu, lingkungan kebudayaan, latar belakang pendidikan, serta pengalaman masa lampau pada pribadi dapat memberi corak yang tidak sama pada setiap keputusan yang diambil.

Bagi orang dewasa, terciptanya situasi belajar yang kondusif adalah suatu fasilitas yang mendukung mereka mau dan mampu mencoba perilaku baru, percaya diri tampil beda, bisa berlaku dengan pandangan baru dan mau dan mampu mencoba pengalaman baru yang mereka dapatkan. Meskipun sesuatu yang baru menyimpan resiko terjadinya kesalahan, akan tetapi kesalahan, serta kekeliruan itu sendiri adalah bagian yang biasa dari belajar. Pada gilirannya, orang dewasa ingin mengerti apa makna dirinya dalam group belajar itu. Untuk orang dewasa ada suatu kecenderungan untuk mengetahui kekuatan serta kelemahan dirinya.

D. Tahap Pelaksanaan Belajar Orang Dewasa

Melalui proses belajar, seorang pelajar yang semula belum tahu suatu menjadi tahu. Proses belajar terjadi dalam individu yang sedang melakukan aktivitas belajar tanpa bisa terlihat secara kasatmata (terjadi dalam pikiran seseorang). Proses belajar terjadi pada diri seseorang yang selagi belajar berlangsung ada enam tahapan, yaitu:

1. Motivasi

Motivasi adalah keinginan untuk mencapai suatu hal. Motivasi jangka pendek berupa keinginan untuk belajar pada waktu itu, dan dorongan jangka panjang bisa berupa keinginan mendapat skor ujian yang baik, berprestasi, dan lainnya (Rooijackersd, 1980). Untuk memupuk motivasi dengan memberi nilai kemajuan belajar, memberi pujian atau hadiah, memberi tahu peningkatan belajar, memberi tugas nan menantang, dan menciptakan situasi yang menyenangkan (Nasution, 1995).

2. Perhatian pada Pelajaran

Peserta didik harus dapat memfokuskan perhatiannya pada pelajaran. Perhatian peserta ini amat tergantung pada pembimbing. Jika pendidik dapat menarik minat peserta didik, maka minat mereka akan tinggi. Perihal ini bisa dilakukan oleh pengajar dengan membuat variasi jangka waktu mengajar, gerakan, nada suara dan teknik mengajar, penyisipan istirahat sebentar pada saat tertentu, mengemukakan serta menjawab pertanyaan (Rooijackersd, 1980).

3. Menerima dan Mengingat

Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi saat penerimaan dan pengingatan yaitu:

- a. Struktur. Penjelasan pendidik akan gampang diterima dan diingat para peserta didik, apabila memiliki struktur yang jelas.
- b. Makna. Jika suatu pelajaran ada kaitannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik, sehingga pembelajaran itu akan semakin bermakna, dan akan bertambah mudah diterima dan diingat.
- c. Pengulangan. Suatu pembelajaran akan semakin meningkatkan daya ingat warga belajar

- d. Interferensi. Interferensi merupakan kekalutan dalam pikiran individu yang sedang belajar efek terlalu banyak menerima pembelajaran, sehingga pelajaran tadi menjadi berdesak-desak dalam pikirannya. Interferensi dapat dicegah dengan memberikan tidak terlalu banyak bahan pelajaran, menjelaskan struktur pelajaran, memberikan istirahat singkat, dan menggambarkan bagan.
- e. Reproduksi. Agar peserta didik sanggup melakukan reproduksi, pendidik butuh menyampaikan pengajarannya dengan cara mengesankan. Karena informasi yang makin mempesona, maka akan lebih gampang diproduksi.
- f. Generalisasi. Peserta didik harus sanggup menerapkan hal yang sudah dipelajari di tempat berbeda serta dalam medan yang lebih luas.

4. Menerapkan. Apa yang telah disampaikan dan Umpan Balik

Pada tahap ini warga belajar harus sudah memahami serta dapat mengaplikasikan apa yang sudah diajarkan. Untuk meyakinkan bahwa warga belajar telah benar-benar memahami sehingga pembimbing bisa memberikan tugas atau tujuan yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Bentuk tes bermacam-macam, dapat secara tertulis seperti esai (*essay*), pilihan ganda (*multiple choice*), memasangkan (*matching*), benar-salah (*true-false*), dan isian, bisa pula secara lisan. Seterusnya pengajar harus memberikan umpan-balik berupa uraian mana yang benar dan mana yang salah. Dengan umpan-balik seperti itu, warga belajar dapat mengerti seberapa jauh mereka memahami apa yang disampaikan dan bisa mengoreksi diri pribadinya.

5. Jenis-jenis Pendidikan Orang Dewasa di Indonesia

- a. Pendidikan Berkelanjutan (*Continuing Education*), adalah mempelajari pengetahuan serta keterampilan lanjutan seiring dengan perkembangan keperluan belajar pada individu orang dewasa. Pendidikan berkelanjutan ini difokuskan pada kegiatan untuk membenahi serta meningkatkan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan profesi, sehingga bisa dijadikan fasilitas dalam mengembangkan diri dan produktivitas kinerja. Seperti Penataran, Pelatihan-pelatihan, Lokakarya ataupun seminar-seminar.

- b. Pendidikan Perbaikan (*Corrective Education*), merupakan kesempatan belajar yang diselenggarakan bagi orang dewasa dalam rangka memasuki usia senja dengan tujuan supaya mereka bisa mengisi kekurangan pendidikannya dimana belum sempat diperoleh pada usia muda. Misalnya: Kursus-kursus pengetahuan dasar, latihan berorganisasi, keaksaraan fungsional, dan keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan maupun home industri.
- c. Pendidikan Populer (*Popular Education*), yaitu kesempatan belajar yang diselenggarakan bagi orang dewasa serta orang tua dengan sasaran agar mereka bisa mengenal perubahan serta variasi dalam kehidupan nyata. Seperti memiliki komunitas berkaitan dengan ilmunya, rekreasi, serta pendidikan yang berhubungan dengan kepuasan hidup.
- d. Pendidikan Kader, yaitu kegiatan pendidikan yang disajikan pada umumnya oleh institusi/lembaga, perkumpulan, atau organisasi yang aktif di bidang politik, ekonomi, kesehatan, kepemudaan, dll. Tujuannya untuk membina serta meningkatkan kesanggupan kelompok tertentu yaitu kader, demi kepentingan, misi lembaga mereka di masyarakat.
- e. Pendidikan Kehidupan Keluarga (*Family Life Education*), adalah pendidikan orang dewasa memiliki aktivitas berhubungan secara khusus dengan norma-norma, prinsip-prinsip, dan kegiatan kehidupan keluarga. Tujuannya adalah memperkaya serta memperluas pengalaman anggota keluarga ikut berpartisipasi dengan cakap pada kehidupan keluarga dalam satu kesatuan kelompok. Seperti: Hubungan dalam keluarga; pemeliharaan anak; kesehatan individu, keluarga, dan masyarakat; dan pendidikan seks.

BAB 8

EVALUASI PENDIDIKAN ORANG DEWASA

A. Batasan dan Jenis Evaluasi

Di dalam aktivitas sehari-hari tidak disadari sebenarnya kita kadang-kadang membuat suatu kegiatan menilai dan acap kali menggunakan asas mengukur serta menilai. Langkah-langkah mengukur lantas menilai sesuatu sebelum semuanya mengambil suatu keputusan itulah yang dinamakan melakukan evaluasi yakni mengukur serta menilai. Kita tidak dapat melakukan evaluasi sebelum melakukan kegiatan mengukur dan menilai.

Evaluasi yaitu suatu proses mengira-ngira terhadap kemajuan dan perkembangan warga belajar untuk tujuan pendidikan. Sedangkan evaluasi Pendidikan yaitu suatu proses evaluasi dalam menghimpun dan menganalisis hasil pekerjaan untuk menetapkan taraf kemajuan suatu kegiatan di dalam pendidikan untuk menetapkan perolehan tujuan baik untuk pengajar dan peserta didik.

Evaluasi perolehan belajar pada hakekatnya adalah suatu aktivitas untuk mengukur perubahan perilaku yang terjadi. Arif (1990:80) mengemukakan bahwa pada umumnya hasil belajar dari suatu kegiatan belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk. *Pertama*, peserta akan memiliki perspektif terhadap kekuatan serta kelemahannya atas pola tingkah laku yang diinginkan. *Kedua*, ia mendapatkan bahwa motif perilaku yang diinginkan itu telah meningkatkan baik selangkah atau

dua langkah, sehingga sekarang akan muncul lagi kesenjangan antara penampilan tingkah laku yang sekarang serta tingkah laku yang diinginkan, yang merupakan bentuk kesinambungan dalam proses kehidupan.

Kesinambungan tersebut merupakan dinamika proses belajar sepanjang hayat, pendidikan yang berkesinambungan dan andragogi. Dikatakan seperti itu karena ketimpangan itu akan selalu berkembang seiring dengan keperluan serta perkembangan zaman, dan perihal ini perlu dievaluasi secara terus menerus supaya mengetahui kebutuhan berikutnya.

Lunandi (1993:57) mengemukakan bahwa pendidikan orang dewasa model evaluasi harus mencerminkan kemauan bebas yang sama laksana proses belajar itu sendiri. Dengan kata lain metode evaluasinya sebaiknya datang dari warga belajar bukan dipaksakan dari arah luar. Orang dewasa sebaiknya belajar pula menilai dirinya sendiri apakah reaksi belajar menghasilkan perbaikan pada dirinya. Ia juga yang mengevaluasi apakah proses belajar itu terjadi karena dirinya, karena metode belajar yang dipakai, atau karena pengaruh fasilitator.

Belajar bagi orang dewasa cenderung lebih banyak untuk pemenuhan kebutuhan, bentuk-bentuk pelatihan yang berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan maupun sikap yang diperoleh menyangkut kebutuhannya. Moekijat (1992:69) berpendapat teknik penilaian belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut: (1) Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dikerjakan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan; (2) Evaluasi belajar keterampilan, dapat dikerjakan dengan ujian praktek, analisis tugas, analisis keterampilan dan analisis penilaian oleh peserta sendiri; (3) Evaluasi belajar sikap, bisa dilakukan dengan daftar isian sikap dari diri sendiri, apakah ada perubahan sikap akan dirinya, dari sebelum dan setelah belajar

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi atau penilaian adalah suatu kegiatan untuk menetapkan seberapa jauh program pembelajaran dapat diimplementasikan sesuai harapan. Dengan demikian penilaian atau evaluasi difokuskan pada kegiatan untuk memastikan seberapa jauh keberhasilan program

Secara harfiah, kata evaluasi bermula dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*; bahasa Indonesia bermakna penilaian. Akar katanya yaitu *value*; pada bahasa Indonesia berarti nilai. Sehingga secara harfiah evaluasi pendidikan yaitu penilaian dalam masalah pendidikan atau evaluasi mengenai perihal yang ada kaitannya dengan kegiatan pendidikan. (Sudijono, 2007: 1). Masih menurut Sudijono yang dikutip dari *Edwind Wandt* dan *Gerald W. Brown* mengatakan *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*(penilaian menunjukkan kepada atau memuat pengertian suatu perbuatan atau suatu aktivitas untuk menetapkan nilai dari sesuatu).

Sedangkan menurut Rusman, mereka mengutip dari berbagai pengertian tentang penilaian sebagai berikut: *Gronlund* menyatakan bahwa proses yang runut dari pengumpulan, analisis dan interpretasi, klarifikasi data untuk menetapkan sejauh mana siswa sudah mencapai sasaran pembelajaran. *Hopkins* serta *Antes* mengatakan evaluasi merupakan pemeriksaan secara terus-menerus agar memperoleh informasi yang meliputi guru, siswa, program pendidikan, serta mekanisme pembelajaran untuk melihat tingkat perkembangan siswa serta ketepatan keputusan tentang deskripsi siswa dan efektifitas program. *MacDonald* berpendapat bahwa *evaluation is the process of conceiving, obtaining and communicating information for guidance of educational decision making with regard to a specified programme* (penilaian adalah proses memahami, mendapat serta memberitahukan informasi untuk pengarahan pendidikan dengan membikin keputusan untuk sebuah rencana yang telah ditentukan). Menurut *Morrison*, evaluasi merupakan perbuatan pertimbangan berlandaskan seperangkat kriteria yang disetujui dan dapat dipertanggungjawabkan. (Rusman, 2009: 93)

Sedangkan E. Purwanti (2008:6) mengemukakan bahwa evaluasi adalah prosedur penetapan kualitas pengukuran dengan metode membandingkan perolehan hasil pengukuran dimaksud dengan kriteria tertentu.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses atau kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan untuk menghimpun, mendeskripsikan, menginterpretasikan serta menyajikan informasi berbentuk umpan balik demi penyempurnaan pendidikan untuk menetapkan kemajuan pendidikan

dengan tujuan yang sudah ditentukan yang digunakan sebagai pondasi membuat keputusan, menyusun strategi maupun menyusun rencana selanjutnya.

2. Jenis Evaluasi

Penilaian pendidikan orang dewasa yaitu proses menentukan kemampuan atau evaluasi pekerjaan pendidik atau penyuluh pendidikan orang dewasa. Berdasarkan tingkat formalitasnya dan ketepatannya, ada beberapa jenis evaluasi:

a. Jenis Evaluasi Berdasarkan Tujuan

- 1) Evaluasi diagnostik merupakan evaluasi yang ditujukan untuk menelaah kelemahan-kelemahan warga belajar beserta faktor penyebabnya.
- 2) Evaluasi selektif adalah penilaian yang dipakai untuk memilih warga belajar yang paling cocok dengan kriteria program aktivitas tertentu yang akan di selenggarakan.
- 3) Evaluasi penempatan yaitu evaluasi yang dipakai untuk menempatkan warga belajar dalam rencana pendidikan tertentu yang seiring dengan karakteristik warga belajar.
- 4) Evaluasi formatif yaitu penilaian yang dilaksanakan untuk membenahi dan meningkatkan mekanisme belajar dan mengajar yang di selenggarakan pada masing-masing institusi.
- 5) Evaluasi sumatif yaitu evaluasi yang dijalankan sesudah sekumpulan rencana pelajaran selesai diberikan. Yang dilaksanakan setelah semua unit pelajaran selesai diajarkan.

b. Jenis Evaluasi Berdasarkan Tujuan

- 1) Evaluasi konteks adalah penilaian yang ditujukan buat mengukur konteks program yaitu mengenai rasional tujuan, dan latar belakang program, ataupun kebutuhan-kebutuhan yang tampak dalam perencanaan.
- 2) Evaluasi input adalah penilaian yang diarahkan untuk mendapati *input* baik sumber energi ataupun strategi yang dipakai untuk mencapai sasaran.
- 3) Evaluasi proses adalah penilaian di tujukan untuk mengetahui proses pelaksanaan, baik masalah kelancaran proses, ketepatan

dengan rencana, faktor penghambat dan faktor pendukung yang muncul pada saat pelaksanaan, dan sejenisnya.

- 4) Evaluasi hasil atau produk merupakan penilaian yang diamanatkan untuk mengetahui hasil program yang diperoleh sebagai dasar untuk menetapkan keputusan akhir, diperbaiki, di transformasi, ditingkatkan atau dihentikan.
- 5) Evaluasi outcome atau luaran adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik lebih lanjut, yaitu evaluasi luaran setelah terjun dalam masyarakat.

c. Jenis Evaluasi Berdasarkan Lingkup Aktivitas Pembelajaran

- 1) Evaluasi program pembelajaran; Penilaian yang mencakup pada tujuan pembelajaran, strategi belajar mengajar, isi program pembelajaran, aspek-aspek program pembelajaran dan lainnya.
- 2) Evaluasi proses pembelajaran; Evaluasi yang melingkupi kesesuaian antara metode pembelajaran dengan sketsa program pembelajaran yang telah ditetapkan, kemampuan tutor dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan peserta didik dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Evaluasi hasil pembelajaran; Evaluasi hasil belajar melingkupi tingkat penguasaan peserta didik terhadap sasaran pembelajaran yang ditentukan, baik umum atau khusus, ditinjau dari sudut kognitif, afektif, maupun psiko motorik.

d. Jenis Evaluasi Berlandaskan Objek Dan Subjek Evaluasi

Berdasarkan Objek:

- 1) Evaluasi input merupakan evaluasi terhadap peserta didik melingkupi kemampuan kepribadian, sikap dan keyakinan.
- 2) Evaluasi transformasi merupakan penilaian terhadap unsur-unsur transformasi pelaksanaan pembelajaran antara lain media, materi, metode dan lain-lain.
- 3) Evaluasi *output* yaitu penilaian pada tamatan yang dilacak pada ketercapaian hasil pembelajaran.

Berdasarkan Subjek:

- 1) Evaluasi internal yaitu penilaian yang dikerjakan oleh orang dalam institusi sebagai evaluator, misalnya tutor.

- 2) Evaluasi eksternal adalah penilaian yang dikerjakan oleh orang luar institusi sebagai penilai, bisa dari unsur orangtua, atau masyarakat.

Klasifikasi atau penggolongan penilaian dalam ranah pendidikan amat beragam. Beragam karena, sudut pandang yang tidak sama dalam melakukan pengkategorian tersebut.

B. Manfaat dan Tujuan Evaluasi

Di sekolah-sekolah formal penilaian belajar diadakan melalui ujian-ujian, ulangan-ulangan, tentemen-tentemen. Pengajar memberi angka pada perolehan ulangan dan ujian siswa, dan guru merasa sudah menjalankan tugasnya.

Berbeda dengan pengajaran orang dewasa cara penilaian demikian tidak dapat digunakan. Sebab pada pengajaran orang dewasa evaluasi seperti itu tidak cocok. Bedanya pendidikan pada orang dewasa dengan pengajaran konvensional adalah, bahwa pada pengajaran orang dewasa bukan unsur keharusan. Orang dewasa bisa dipaksa untuk masuk ruangan, tetapi tidak dapat ditekan untuk belajar. Pembimbing pada pengajaran orang dewasa sebaiknya mampu memenuhi keperluan orang dewasa itu, serta mampu membangkitkan kemauan belajar orang dewasa.

Apabila tidak cukuplah untuk mengevaluasi belajarnya orang dewasa yaitu dengan cara ulangan serta ujian sebagai ukuran sukses atau gagalnya program pengajaran tersebut.

Metode evaluasi pada pengajaran orang dewasa wajib mencerminkan keinginan bebas yang sama seakan reaksi belajarnya itu sendiri. Dengan istilah lain, metode evaluasinya wajib hadir dari peserta yang belajar, tidak dipaksakan dari luar. Jadi orang dewasa sebaiknya juga belajar menilai diri sendiri sukses dan kegagalannya. Maka istilah "ujian" atau ulangan untuk orang dewasa lebih cocok memakai istilah uji diri. Seperti metode evaluasi yang cocok bagi orang dewasa yaitu sebagai berikut.

1. *Umpan Balik*: Setiap peserta mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan perasaan mengenai ilmu yang baru berjalan.
2. *Refleksi*: Peserta mendapat kesempatan untuk menyampaikan refleksinya. Refleksi bersifat tendensius yang khas pribadi, maka tidak usah ditanggapi oleh fasilitator.
3. *Musyawarah Kelompok*: Peserta mendapat kesempatan untuk mendiskusikan perolehan evaluasi masing-masing serta menuangkannya pada sebuah laporan.
4. *Questionnaire*: Penilaian dengan disiapkan daftar isian pertanyaan yang sudah disiapkan serta diisi oleh peserta pelatihan.
5. *Tim Pengelola*: Diantara partisipan dibentuk tim yang melibatkan moderator, evaluator, dan pencatat. Tim ini bekerja untuk membuat informasi singkat padat dan merakit evaluasi dari agenda sehari-hari.

Yang harus mengerti orang dewasa adalah; apakah proses belajarnya mendapatkan suatu peningkatan pada dirinya. Ia juga yang mengevaluasi apakah proses belajar dapat berlangsung karena adanya bimbingan, karena situasi belajar yang dialaminya, karena metode yang dipakai, atau karena sebab lainnya.

1. Manfaat Evaluasi

Suatu evaluasi mempunyai beberapa manfaat, pendapat Flores, Bueno, serta Lapastora (1983) adalah: (a) Menetapkan patokan awal yang bisa dipakai sebagai dasar perbandingan untuk melakukan kegiatan berikutnya; (b) Menentukan pengarahannya kembali atau perbaikan suatu kegiatan yang telah dilaksanakan. (c) Menumbuhkan rasa tentram kepada pelaksana program. (d) Menumbuhkan kepercayaan diri sesama penerima evaluasi. Apabila dari hasil evaluasi diketahui tujuan khususnya tercapai, maka data yang diperoleh dapat untuk meningkatkan kepercayaan seseorang bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk meraih keberhasilan yang diharapkan.

Pada kegiatan pelatihan kecakapan hidup (*life skills*) pada daerah rawan bencana seperti Merapi, evaluasi bermanfaat untuk: (a) mengetahui secara objektif apakah kegiatan kecakapan hidup benar-benar membawa perubahan hidup atau tidak. (b) Mengecek efektifitas program pelatihan untuk menentukan hal mana saja yang perlu

diperbaiki. (c) Memberikan rasa tenang kepada peserta maupun penyelenggara. (d) Memberi bukti nyata yang siap digunakan untuk keperluan pihak terkait. (e) Dapat menumbuhkan pengetahuan, ketrampilan serta sikap partisipan pelatihan dan meningkatkan profesional tutor.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manfaat evaluasi secara umum adalah untuk:

- a. Menentukan patokan awal;
- b. Mengetahui keberhasilan suatu kegiatan;
- c. Mencek secara periodik efektivitas suatu program;
- d. Memberikan perasaan tenang kepada pelaksana;
- e. Memberi data konkret kepada bagian yang terkait;
- f. Meningkatkan perilaku profesional kepada penerima evaluasi.

2. Tujuan Evaluasi

Tujuan terpenting evaluasi menurut (Morgan, et al., 1976), secara diringkas adalah sebagai berikut

- a. Untuk menentukan seberapa dekat warga belajar secara individual dan ke semua kelas telah mencapai sasaran umum yang sudah ditentukan.
- b. Untuk mengukur tingkat perkembangan telah dicapai oleh warga belajar dalam waktu tertentu.
- c. Untuk menentukan efektifitas bahan, metode, dan kegiatan pengajaran.
- d. Untuk memberikan penjelasan yang bernilai bagi warga belajar, instruktur dan masyarakat.

Bagi orang dewasa lebih cocok digunakan uji-diri (self-examination), dalam uji diri, apakah mereka memperoleh umpan balik atau tidak. Tentunya orang dewasa akan bertanya pada dirinya sendiri:

- a. Sejauh mana kegiatan pengajaran itu menarik?
- b. Sejauh mana kemampuan saya untuk menerapkan konsep-konsep dalam kehidupan?
- c. Sejauh mana kemampuan saya menerapkan keterampilan atas kebutuhan yang nyata?
- d. Sejauh mana materi pengajaran mempunyai hubungan dengan tujuan yang telah ditentukan?

- e. Sejauh mana kemampuan saya untuk berubah/bertambah? Baik pengalaman, keterampilan dan sikap.
- f. Sejauh mana metode pendidikan, fungsi pembimbing dan situasi belajar mendukung atau menghambat proses belajar saya.

C. Prinsip Evaluasi

Prinsip-prinsip yang banyak digunakan dalam evaluasi orang dewasa biasanya untuk meningkatkan mutu penyelenggara evaluasi antara lain menurut (Frutchey, 1973):

1. Mengembangkan sikap kritis,
2. Mengenal bias pribadi,
3. Menjalankan observasi silang untuk menetapkan seberapa jauh ketepatan masalahnya.
4. Cek lebih dalam untuk menetapkan apakah ada perilaku basa-basi,
5. Pertimbangkan dampak lain yang mungkin ada,
6. Berhati-hati untuk tidak sekedar membaca hasil pengamatan yang kita inginkan saja dan mengabaikan penjelasan yang masuk akal.
7. Dalam menilai perolehan atau produk perilaku, manfaatkan kriteria untuk menilainya,
8. Pantau lebih jauh untuk menetapkan apakah perolehan atau hasil yang diklaim individu benar-benar hasil orang itu,
9. Kenali bahwa banyak tingkah laku yang saling melindungi satu sama lain,
10. Pastikan apakah data yang kita observasi adalah benar-benar data yang sebenarnya,
11. Hindari terburu-buru membuat kesimpulan, hendaknya teliti dan secermat mungkin.

Prinsip evaluasi menurut (Morgan, et al., 1976). dapat diinformasikan lebih lanjut yaitu:

- *Memiliki sasaran yang pasti*; evaluasi dilakukan karena adanya tujuan yang pasti, bukan karena suatu keharusan semata. Hasil dari evaluasi diharapkan bisa dipakai untuk memecahkan beberapa masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Seperti seorang tutor hendak mengetahui kemajuan hasil pelatihan warga belajar, jika yang bersangkutan belum dapat menerapkan hasil pelatihan maka tutor

harus mencoba dengan metode lain. Dengan mengevaluasi hasil metode yang baru diterapkan dan membandingkan dengan hasil lama, selanjutnya untuk dapat memperbaiki metode pembelajarannya.

- *Memerlukan tujuan perilaku yang pasti tercapai*; setiap perencanaan evaluasi seharusnya menggunakan tujuan yang pasti. Dalam perencanaan pelatihan, pendidikan orang dewasa performansi atau perilaku agar yang bersangkutan mengetahui kemana seharusnya yang dituju. Misalnya kemampuan menyelesaikan membuat kursi dengan waktu lima hari (dapat diukur, pasti). Berbeda jika menyelesaikan membuat kursi kurang lebih satu minggu (tidak dapat diukur, tidak pasti).
- *Bukti tentang perkembangan dalam diri individu*; evaluasi merupakan bukti tentang tingkat perkembangan yang tumbuh dalam diri seseorang. Yang terpenting adalah mengukur seberapa jauh seseorang beraktivitas dari awal program sampai pada program berakhir. Pengetahuan apa yang diperolehnya?. Keterampilan apa yang telah mereka lakukan?, Adakah perubahan sikap pada dirinya?. Bertambahkah pengalamannya?
- *Menggunakan instrument yang cocok dalam evaluasi*; instrumen yang dapat digunakan dalam evaluasi hasil pembelajaran orang dewasa yaitu tes, skala, halaman penilaian, inventori, survei, kartu penilaian, kuesioner, studi kasus, notulen, laporan, dan keputusan ahli. Instrumen tersebut tidak begitu rumit tetapi akan memberikan data yang jauh lebih bagus daripada sekedar perkiraan.
- *Kerja sama antara pengkajian dengan orang yang dievaluasi kemajuannya*; dalam hal ini harus ada kolaborasi antara tim penilai dengan orang yang dinilai. Tujuannya adalah untuk mendapat informasi yang lengkap dan terpercaya. Peserta didik akan memperoleh kemajuan lebih besar dalam belajar jika ia mengetahui apa tujuannya dan apa yang bisa dilakukan untuk membantu dirinya sendiri untuk sukses.
- *Tidak perlu menilai semua hasil pembelajaran*; akan lebih bagus untuk mengkonsentrasikan pada salah satu atau dua hasil utama yang paling ditekankan, sesuai dengan tujuannya. Sebagai contoh, sebuah desa pasca bencana, sanitasi menjadi amat penting. Sungai pun sudah tercemar, akibatnya banyak wabah penyakit seperti muntaber dan

diare. Sebuah pelatihan dalam bidang kesehatan masyarakat dilaksanakan bagi orang dewasa dan masyarakat. Aktivitas yang berkaitan dengan kesehatan tidak dievaluasi secara langsung. Tujuan utama pelatihan adalah untuk memperbaiki situasi setempat yang berkaitan dengan sanitasi. Oleh karena itu, pelatihan dievaluasi berlandaskan pengaruhnya pada pengumpulan suara bagi pembangunan sarana sanitasi.

- *Evaluasi harus berkesinambungan*; evaluasi dilaksanakan merupakan proses yang berkesinambungan. Tujuan yang persis tidak perlu dinilai pada setiap pelatihan diberikan, tetapi pembimbing/tutor harus berkesinambungan mempelajari isi pelatihan, metode yang ia gunakan, hasil dari warga belajar peroleh. Ia justru harus setiap kali mengevaluasi cara yang digunakan dalam mengevaluasi pekerjaannya.

Secara singkat asas evaluasi menurut Morgan adalah:

1. Mempunyai sasaran yang pasti;
2. Memanfaatkan sasaran perilaku yang terjangkau serta pasti;
3. Bukti tentang perbaikan dalam diri individu;
4. Menggunakan instrument yang cocok dalam evaluasi;
5. Kolaborasi antara peneliti dan seseorang yang dinilai perubahannya.
6. Tidak perlu menilai semua hasil pembelajaran;
7. Evaluasi harus berkesinambungan.

D. Prosedur Evaluasi

Keberhasilansuatukegiatanpenilaianakandipengaruhijugaolehkeberhasilanevaluator waktu menjalankan prosedur penilaian. Prosedur yang dimaksud yaitu tahapan pokok yang sebaiknya ditempuh dalam aktivitas evaluasi. Prosedur evaluasi akan berbeda-beda tergantung penekanan kepentingan para penulisnya, meskipun ada perbedaan tahapan prosedur pokoknya hampir sama.

Sebagai contoh, prosedur penilaian menuntut Ibrahim (2003) serta Soedarmanto (2005) adalah: (1) Menentukan sasaran atau kebutuhan; (2) Menentukan criteria atau standar; (3) Melakukan observasi atau pengumpulan kriteria atau standar; (4) Melakukan observasi atau pengumpulan data; (5) Melakukan analisis data; (6)

Melakukan perbandingan hasil dengan standar; dan (7) Membuat penilaian atau pertimbangan.

Masih banyak lagi prosedur penilaian yang dikemukakan oleh pengarang-pengarang seperti Mardikanto (1992), tahapan evaluasi secara ilmiah adalah: (1) perumusan tujuan evaluasi; (2) perumusan indikator/parameter; (3) pengukuran indikator/parameter; (4) penetapan metode yang terdiri atas: perencanaan evaluasi, perumusan populasi dan contoh, perincian data yang diperlukan, teknik pengumpulan data, perumusan instrumen, uji instrumen, teknik analisa data dan pelaporan.

Sedangkan Frutchey (1973), menjelaskan garis besar evaluasi secara ilmiah antara lain: (1) menentukan kebutuhan evaluasi, (2) menentukan maksud/tujuan evaluasi, (3) menentukan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab melalui kegiatan evaluasi. (4) menentukan sumber informasi, (5) menentukan metode pengumpulan informasi, (6) memilih atau menyusun formulir observasi, (7) melakukan analisis dan tabulasi data, dan (8) mengerjakan interpretasi, menghimpun laporan, dan pemanfaatan hasil.

Seeperesad & Henderson (1984), menulis prosedur evaluasi antara lain: (1) susun rencana evaluasi, (2) pertimbangkan kebutuhan akan evaluasi, (3) daftar alasan perlunya mengevaluasi program, (4) daftar pihak-pihak yang akan diberi laporan, (5) tentukan kriteria untuk mengevaluasi program, (6) daftar fakta yang diperlukan, (7) desain studi evaluasi. (8) pelaksanaan penilaian yang mencakup analisa data, laporan hasil.

Morgan, et al. (1976). Berpendapat bahwa prosedur penilaian pendidikan orang dewasa dapat dibagi menjadi tujuh langkah. Ketujuh langkah ini tidak selalu haru diterapkan dalam setiap mengevaluasi metode mengajar, unit mata pelajaran, atau pencapaian peserta didik. Khusus untuk langkah pertama berlaku umum bagi semua kasus. Prosedurnya sebagai berikut (1) mengecek tujuan, (2) memeriksa apa yang kerjakan untuk mencapai tujuan, (3) mengumpulkan bukti, (4) menentukan sumber bukti, (5) menetapkan instrumen untuk menemukan bukti, (6) menganalisis data, dan (7) pemanfaatan hasil.

Apabila diamati dari seluruh prosedur evaluasi yang diajukan oleh para penulis tersebut, terdapat unsur yang pasti ada, yakni (1) penentuan tujuan, (2) kriteria/standar evaluasi, (3) perangkat penelitian/kuesioner, (4) penyusunan data/informasi, (5) pengolahan data dan (6) kesimpulan

Agar diperoleh gambaran yang lebih tegas tentang prosedur evaluasi pendidikan orang dewasa, berikut dijelaskan prosedur evaluasi menurut Morhan, *et al* (1976).

1. Langkah 1: Mengecek Tujuan

Dalam daftar prinsip evaluasi, dikatakan bahwa semua evaluasi harus berdasarkan pada obyektif perilaku yang pasti. Oleh karena itu, tahap permulaan adalah melihat tujuan performansi atau tingkah laku pada setiap kegiatan yang evaluasi. Apabila tujuan tadi tidak dinyatakan begitu rupa sehingga fase pencapaian bisa ditentukan, maka obyektif itu harus dirumuskan lagi sehingga dapat diukur.

2. Langkah 2: Memeriksa Apa Yang Dikerjakan Untuk Mencapai Tujuan

Pada tahap ini penting pada saat mengevaluasi cara mengajar atau materi mata pelajaran. Tahapan ini dapat dilalui jika sasarannya hanya untuk menilai pencapaian peserta didik.

Dalam melakukan tahap ini, ada baiknya jika di bawah setiap tujuan ditulis materi yang diajarkan dan metode yang dipakai untuk mengajarkan sampaikan materi tersebut dalam dua kolom paralel. Apa yang sampaikan sebaiknya ditulis secara teliti dan berurutan pada kolom sebelah kiri. Pada lajur sebelah kanan per item materi tersebut.

Sebagai contoh: semisal salah satu tujuan penampilan mata pelajaran kesehatan buat warga belajar yaitu supaya warga belajar menjalankan *checkup* secara periodik per tahun, maka bahan ajar yang diajarkan dan cara yang digunakan untuk mengajarkannya dapat dilihat dalam Tabel 8.1 berikut.

Tabel 8.1
Materi dan Metode yang Digunakan

Bahan yang digunakan	Metode yang Digunakan
1. Penyakit orang tua	1. Pengajaran kelas terorganisasi a. Belajar dari literatur/panduan b. Diskusi kelas c. Berbicara dengan dokter lokal
2. Bagaimana penderitaan bisa diminimalkan serta kesulitan dapat dicegah	2. Pengajaran kelas terorganisasi a. Belajar berasal dari pamflet masalah pencegahan penyakit. b. <i>Chart</i> yang memperlihatkan meratanya penyakit serta kematian yang dapat dicegah. c. Film tentang keperluan akan <i>checkup</i> kesehatan secara berkala. d. Ketetapan kelas di mana per peserta didik akan menjalani <i>checkup</i> kesehatan secara berkala (pada hari ulang tahun mereka).

Sumber Morgan, et al (1978)

Berdasarkan contoh di atas, mutu bahan dan metode pengajaran bisa dinilai dengan metode menghitung keseluruhan peserta didik yang berganti dari tidak melakukan berubah menjadi menjalani *checkup* kesehatan tahunan. Jika 100% peserta didik melakukan *checkup* kesehatan tahunan maka instruktur boleh merasa bahwa metode dan materi yang disampaikan sudah bagus. Tetapi, bila tidak ada seorang sama sekali atau sedikit orang yang merombak budaya dia untuk melakukan *checkup*, pelatih harus meneliti kembali apa yang diajarkan dan bagaimana mengajarnya.

3. Langkah 3: Mengumpulkan Bukti

Pendidik terkemuka yang cakap dalam bidang hukum menyampaikan komentar bahwa setiap individu terdidik harus asah mengenai "bukti". Suatu keputusan sebaiknya diambil berdasarkan fakta yang lengkap dan terpercaya. Semua orang sering membikin keputusan berdasarkan fakta yang begitu sedikit dan salah. Fakta atau informasi yang amat penting untuk menilai program, metode, serta perolehan pendidikan orang dewasa.

Ada tiga waktu dalam pengembangan aktivitas pendidikan orang dewasa untuk mengumpulkan bukti.

- a. Sebelum kegiatan dimulai, hal ini membentuk apa yang disebut dengan “patokan” dan menunjukkan kondisi kemampuan warga belajar pada awal kegiatan. Sehingga di kemudian hari akan dapat ditentukan seberapa jauh kemajuan mereka.
- b. Saat kegiatan berlangsung. Bukti perlu dihimpun setelah kegiatan berjalan hanya belum berakhir, untuk menetapkan tingkat dan kecepatan kemajuan, jika kemajuan kurang memuaskan, perubahan dapat dilakukan sebelum waktu yang terbuang percuma lebih banyak.
- c. Akhir kegiatan. Data yang dihimpun pada akhir kegiatan wajib memperlihatkan seberapa jauh perubahan yang terjadi pada peserta, atau tingkat pencapaian sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Setiap bukti harus membuat daftar bukti yang ia anggap perlu. Setiap bukti harus diteliti, kemudian diterima atau ditolak dengan berlandaskan pada kriteria berikut ini.

- a. Apakah bukti menunjukkan perubahan penting pada perilaku peserta didik?
- b. Apakah bukti merupakan hasil/akibat program pendidikan atau sesuatu yang terjadi begitu aja atau karena akibat kegiatan lain?
- c. Apakah waktunya cukup, sehingga bukti dapat dihasilkan oleh program pendidikan?
- d. Apakah bukti mempunyai hubungan langsung dengan hal yang dievaluasi?
- e. Apakah kredibilitasnya tidak dipertanyakan? Apakah lepas dari penyimpangan, prasangka, dan kepentingan pribadi?
- f. Apabila prosedur pengambilan sampel diterapkan, apakah sampel sudah sungguh-sungguh mewakili populasi?
- g. Apakah daftar isian untuk menghimpun informasi telah rangkai sedemikian rupa supaya data sesuai dengan rencana tabulasi?

4. Langkah 4: Menentukan Sumber Bukti

Langkah ini berkaitan dengan dari mana penjelasan diperoleh. Tujuan evaluasi adalah untuk menyingkap perubahan yang terbentuk pada perilaku warga belajar. Oleh karena itu warga belajar merupakan sumber informasi berarti.

Apabila peserta didik yang dapat membagi informasi hanya terbatas, yang terbaik adalah menemui semua peserta didik. Sekalipun, jika jumlahnya amat banyak, maka dianjurkan agar memilih sampel yang mencerminkan populasi.

Penggunaan sampel untuk mendapatkan penjelasan yang reliabel merupakan proses yang rumit. Hal ini mudah menimbulkan orang membuat kesimpulan tidak benar kecuali pengambilan sampel dikerjakan dengan baik. Perhatikan asas pengambilan sampel berikut ini.

- a. Sampel tidak harus merupakan persentase yang ajeg dari populasi, banyaknya tergantung pada kecermatan yang diharapkan. Sampel harus banyak dan mencakup semua faktor yang mempengaruhi, tetapi ukuran semata-mata belum menunjukkan sampel yang baik. Jika langkah-langkah pengambilan sampel jalani secara baik maka semakin banyak sampelnya, bertambah teliti hasilnya.
- b. Sampel bisa ditarik secara acak. Ini berarti setiap orang mempunyai prospek yang sama untuk dipilih.
- c. Jika pembelajaran orang dewasa tidak memahami metode pemungutan sampel, akan lebih bagus jika dipercayakan kepada ahli statistik pendidikan.

5. Langkah 5: Menentukan Perangkat Untuk Memperoleh Bukti

Beberapa alat yang dapat dipakai untuk memperoleh fakta untuk keperluan penilaian. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, alat khusus yang dipakai untuk memperoleh informasi seperti berikut.

- a. Kuesioner sering digunakan untuk memperoleh informasi. Cara ini lebih gampang dan murah, sebaliknya jika daftar pertanyaan diisi dengan sembarangan hasilnya kurang reliabel. Apabila kuesioner tidak terlalu banyak dan pertanyaannya dinyatakan cukup jelas, sehingga pengambilannya akan lebih menguntungkan.
- b. Halaman cek digunakan untuk menghimpun informasi yang cukup besar dan dapat dipakai untuk menuliskan wawancara pribadi. Orang yang menjalankan wawancara harus benar-benar tatap muka dengan nara sumber informasi dan harus teliti dalam menulis informasi yang diperlukannya. Rencana pengumpulan data dengan teknik ini dianggap lebih reliabel daripada kuesioner.

- c. Instrumen pengukur sangat penting dalam evaluasi. Pada umumnya dalam versi tes, inventori serta skala. instrumen ini digunakan untuk mengukur sikap, keterampilan, kemampuan manual, kemampuan mental, dan pengetahuan.
- d. Catatan dan laporan yang ada di kantor dapat dijadikan sumber informasi untuk evaluasi. Untuk menggunakan sumber informasi ini harus mengikuti prosedur perijinannya terlebih dahulu.
- e. Sejarah suatu kasus setidaknya melengkapi bagaimana orang menjabarkan persoalan langkah demi selangkah. Sejarah semacam ini mungkin sangat berguna untuk pengajaran orang dewasa.
- f. Eksperimen adalah cara yang amat baik dalam memperoleh penjelasan untuk evaluasi. Percobaan sebaiknya didesain dengan cermat supaya dapat menghantarkan informasi yang terpercaya. Percobaan dalam pengajaran orang dewasa malah lebih sulit daripada ilmu fisika karena luas variabel yang harus dikontrol.

6. Langkah 6: Menganalisis Bukti

Telah jelaskan di muka terdapat tiga jenis evaluasi, yaitu evaluasi informal, semi-formal, dan formal. Evaluasi formal biasanya menggunakan analisis statistik yang betul-betul terhadap data yang telah dikumpulkan. Untuk penjelasan analisis statistik ini, pendidikan orang dewasa menunjuk dalam beberapa kitab statistik pendidikan yang relevan. Sebagian besar evaluasi informasi semi-formal hanya membutuhkan proses yang mudah seperti perhitungan total, tara-rata, nilai tengah, median, persentase, dan distribusi.

Setelah bukti dikumpulkan dan dianalisis, bukti tersebut perlu dipertimbangkan relevansi relatifnya. Keluarkan fakta yang tidak berkaitan dengan masalah dan bukti yang reliabilitasnya meragukan.

Dalam mempertimbangkan bukti, hindari bias prasangka, subyektif dan kepentingan pribadi. Ikuti kemana data menuju walaupun mengacaukan atau rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

7. Langkah 7: Menggunakan Hasil

Besar manfaat yang bisa diperoleh oleh pengajar orang dewasa dari penyelenggaraan setiap langkah evaluasi. Kegunaan terakhir adalah *menggunakan hasil* inilah yang paling manfaat. Ini merupakan sesuatu yang bisa dimanfaatkan oleh peserta lain. Hasil ini bukan hanya sekedar dipandang sebagai sesuatu hak yang baik dimiliki serta disimpan saja melainkan dia harus digunakan untuk meningkatkan strategi pembelajaran orang dewasa metode yang memungkinkan.

Pembelajaran orang dewasa sebaiknya memeriksa hasil penilaian bersama dengan warga belajar, supervisor, serta komite penasehat. Kelompok ini dapat membantu menentukan kegunaan hasil ini bagi masyarakat dan bagaimana menggunakannya untuk meningkatkan program pendidikan orang dewasa. Hasil evaluasi dapat dimanfaatkan dengan cara berikut.

- a. Memanfaatkannya sebagai syarat perencanaan program serta metode.
- b. Memakainya dalam pembicaraan serta diskusi pada pertemuan kelompok masyarakat.
- c. Menerbitkannya dalam media cetak/surat kabar lokal.
- d. Menerbitkannya di majalah pendidikan.
- e. Menggunakannya untuk laporan tahunan
- f. Mengarsipkan kopiannya untuk catatan historis.
- g. Mengirimkan duplikatnya buat *supervisor* pembelajaran orang dewasa serta untuk masyarakat perguruan tinggi yang berminat pada kajian pendidikan orang dewasa.

E. Ilustrasi Evaluasi

1. Halaman Saran pada Akhir Pertemuan yang sampaikan pada akhir tatap muka untuk mengevaluasi pelaksanaan pertemuan, kelebihan dan kekurangan, serta memperoleh saran-saran perbaikan dipersiapkan untuk pertemuan mendatang. Contoh pernyataan yang kerap digunakan (Morgan, *et al.*, 1976).

- a. Bagaimana pendapat Saudara tentang pertemuan ini?
 - 1) Jelek
 - 2) Sedang
 - 3) Ragu-ragu
 - 4) Baik
 - 5) Baik sekali
 - b. Menurut Anda:
 - 1) Apa kelebihanannya?
 - 2) Apa kelemahannya?
 - c. Apa saran Saudara untuk mendongkrak pelaksanaan pertemuan yang akan datang?
2. Daftar penilaian yang digunakan oleh pimpinan diskusi dan peserta dalam mengevaluasi efektivitas diskusi mereka tidak hanya merupakan alat yang sangat baik, tetapi juga sangat efektif untuk memberitahukan pimpinan dan peserta diskusi maupun organisasi lain tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan diskusi yang akan datang (lihat Tabel 8.2)

Tabel 8.2
Daftar Penilaian Partisipasi Kelompok yang Efektif

No	Kriteria	Tingkat Pelaksanaan		
		Baik	Perlu Beberapa Penekanan	Tidak Perlu atau Sedikit Penekanan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Diskusi masalah peserta dari pada masalah pimpinan
2	Persiapan pertemuan oleh peserta
3	Seleksi dan latihan kelompok asisten sebagai im untuk membantu kelompok mencapai produktivitas tinggi			
	a. Narasumber
	b. Pengamat kelompok
	c. Notulen
	d. Pemain peran
4	Organisasi Konferensi			
	a. Sesuai dengan tujuan, tema utama, dan prosedur
	b. Asisten yang diberikan oleh

No	Kriteria	Tingkat Pelaksanaan		
		Baik	Perlu Beberapa Penekanan	Tidak Perlu atau Sedikit Penekanan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	pimpinan untuk membantu kelompok mengorganisasikan dirinya untuk mengambil keputusannya sendiri			
5	Penggunaan metode untuk mendorong partisipasi dalam diskusi a. Kelompok Buzz b. Diskusi Kelompok c. Daftar id & pertanyaan d. Tes Benar-Salah e. Pertanyaan Tertulis f. Respons yang diminta & bergilir g. Pedoman diskusi h. Forum terbuka i. Pael j. Simposium k. Debat l. Permainan Peran
6	Perhatian yang lebih banyak Dari pimpinan diskusi untuk mengungkap ide peserta dari pada menyelinap idenya sendiri.
7	Evaluasi periodik oleh peserta dalam usahanya meningkatkan efektivitas mereka a. Menggunakan <i>recorder</i> b. Menggunakan pengamat kelompok c. Menggunakan Lembar Saran pertemuan Akhir. d. Menggunakan evaluator e. Menggunakan daftar pengamatan.
8	Persiapan kesimpulan secara cermat yang menekankan hal-hal penting yang terungkap dalam. a. Oleh notulen b. Oleh pimpinan diskusi.
9	Perumusan rencana tindak lanjut oleh peserta untuk melaksanakan kesepakatan.

Sumber: Morgan, et al (1976)

8. Evaluasi diri adalah kegiatan mengevaluasi atau menilai diri sendiri. Di bawah ini adalah contoh pertanyaan yang bisa dipakaikan untuk evaluasi diri.

Tabel 8.3
Evaluasi Diri

EVALUASI DIRI
<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa jauh saya memperkaya khasanah pengetahuan dan informasi yang dapat diandalkan? 2. Seberapa jauh berapa jauh saya mampu menerapkan konsep-konsep baru? 3. Seberapa jauh saya lebih mampu menerapkan keterampilan yang berguna? 4. Seberapa jauh saya lebih mampu menarik kesimpulan? 5. Seberapa jauh saya mempunyai keinginan untuk mengubah sikap? 6. Seberapa jauh metode pendidikan , peran pembimbing, dan situasi belajar membantu atau menghambat proses belajar?

9. Evaluasi harian dapat dilakukan oleh peserta pendidikan terhadap kegiatan pendidikan. Di bawah ini adalah contoh pertanyaan dalam evaluasi harian.

Tabel 8.4.
Evaluasi Harian

EVALUASI HARIAN
Tanggal:
Harap anda mengisi sejujurnya. Pertanyaan Anda akan membantu meningkatkan mutu pertemuan mendatang.
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja yang bermanfaat bagi Anda hari ini? 2. Apa saja yang tidak berguna bagi Anda hari ini? 3. Adakah saran Anda untuk perbaikan? 4. Secara umum, hari ini Anda nilai Kurang/sedang/baik/baik sekali (coret yang tidak perlu) 5. Bagaimana penilaian Anda tentang para pembimbing hari ini?

Sumber: Lunardi (1982)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I. (2000a) *Strategi Membangun Motivasi dalam Pembelajaran Orang Dewasa*, Bandung: AGTA Manunggal Utama.
- Abdulhak, I.(2000b) *Metodologi Pembelajaran pada Pendidikan Orang Dewasa*, Bandung: Cipta Intelektual.
- Abdulhak, I. (1998) *Studi Kebutuhan Belajar Masyarakat Melalui Layanan Belajar Luar Sekolah*, Bandung: IKIP,FIP
- Abdulhak, I. dan Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI. (2009) *Teknologi Pendidikan dalam buku Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Akrim Mariyat, Dipl. A. Ed., *Andragogi*, Hal.23
- Agus Winarti, (2007 a), *Pengantar Pendidikan*, Bandung FKIP-UNBAR
- Agus Winarti, (2014b), *Pelatihan kecakapan Vokasional Dalam Mewujudkan Hidup Mandiri*, Disertasi, Bandung: Pascasarjana UPI
- Anisah Basleman Prof. Dr., M.S.I, Syamsu Mappa, Prof. Dr. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Anissatul Mufarokah. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras).
- Armai Arif. 2002 *pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi. Juli 1996. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Cet. 12. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiati, Atik C. 2009. *Sosiologi Kontekstual*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Budimansyah, D. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*. Bandung: Genesindo.
- Bagian Kurikulum KMI, *Psikologi Pendidikan*, (Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo (, Hal. 159)

- Degeng, N.S. 2003. Evaluasi Pembelajaran. Makalah disampaikan dalam acara TOT AA dan Pekerti dosen Kopertis Wilayah VII tanggal 15-21 Juni 2003.
- Elias, J.L and Merriam, S. (1980) *Philosophical Foundations of Adult Education* Florida: Robert E. Krieger Publishing Company.
- Endraswara, S, (2012) *Falsafah Hidup Jawa*, Yogyakarta: Cakrawala.
- Faisal, Sanapiah.1980.*Pendidikan Luar Sekolah: Di dalam Pendidikan dan Pembangunan Nasional*. Surabaya: Usaga Nasional.
- Friere, P. (1993) *Education for Critical Consciousness.*, New York: Theb Seabury Press.
- Gagne, TM and J. Briggs L. (1974) *Principles of Instructionally Design*. New York: Halt, Rinehart and Winston. Inc.
- Havelock, R G.(1995), *The Change Agent`s Guide*, Second edition, Education Technology Publications Englewood Cliffs, New Jersey.
- Hasbullah. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hikmat, H.(2010) *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora Utama Press
- Hisyam dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), 120-121
- Huraerah, A. (2008) *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.
- Ibrahim. (1988) *Inovasi Pendidikan*. Depdikbud Dirjen dikti. Jakarta: P3LPTK
- Ife, J dan Tesoriero, F. (2006) *Community Development*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Illich, I. (2008) *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Indrakusuma, Amier Daien. 1975. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Malang: Usaha Nasional.
- Ikhsan, Fuad. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Istarani. (2012). *Kumpulan 39 Metode Pembelajaran, edisi 1*, Medan: ISCOM.
- Ismail. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasial Media Grup.
- Yoesoef, S.(1992).*Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusnadi. (2002). *Andragogi, pendidikan orang dewasa*. Medan: Program Pascasarjana Universitas Sumatera Negeri Medan.
- Kindervatter, S. (1979) *Non Formal Education: As an Empowering Process Amerika Serikat*: Printer in The United States of America.
- Kiswan. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Ciamis : Darussalam.
- Knowles, M. (1977) *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*, Chicago: Follet Publishing Company.
- Knowles, M. (1980) *The Modern Practice of Adult Education From Pedagogy to Andragogy*. Chicago: Follet Publishing Company.
- Knowles, M. (1990) *The Adult Learner A Neglected Species*. Tokyo: Gulf Publishing Company.
- Knowles, M. (2005) *The Adult Learner, The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, Tokyo Elsevier Inc. Butterworth-Heinemann.
- Knox, Alan B.,1078,*Adult Development and Learning*, Jossey Bass, Publisher, San Francisco.
- Lunandi, A.G. 1982. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mc. Tighe, JU and Ferrara (1995). *Assessing learning in the classroom*.
Website: [http://www.msds.net/Assessment/authentic assessment. html](http://www.msds.net/Assessment/authentic%20assessment.html).
- Melvin L. Silberman, *Active Learning; 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Allyn and Bacon Boston, 1996), hlm.
- Morgan, Barton, et al (1976) *Methods in Adult Education*. Danville, Illinois: The Interstate Printers & Publishers, Inc.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhammad Zein. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama*. (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana).
- Nursalam, Fery Efendi, 2012, *Pendidikan dalam Keperawatan*, Jakarta, Salemba Medika.
- Popham, W. James, 1995. *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know*, United States of America, Allyn & Bacon - Simon & Schuster Company.
- Purwanto, M. Ngalim. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mc. Tighe, JU and Ferrara (1995). *Assessing learning in the classroom*.
Website: [http://www.msdl.net/Assessment/authentic assessment. html](http://www.msdl.net/Assessment/authentic%20assessment.html).
- Padmowihardjo, S. (2006). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purwanto, M. Ngalim. 1988. *Prinsip-Prinsip dan Teknik-Teknik Evaluasi Pengajaran*. Cet. 2. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Purwanti, Endang. (2008). *Assessment Pembelajaran SD*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi. Januari 1991. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia).
- Rosyadi, Khoiron. November 2004. *Pendidikan Profetik*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rogers, E.M., (1985) *Komunikasi dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Rogers, E.M., (1983). *Diffusion Of Innovations*. The Free Press A Division of Macmillan Publishing Co., Inc. New York.
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ranjabar. J.(2008) *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro pendekatan realitas social*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2011) *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers.

- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Edisi 2. Jakarta: Rajawali Press.
- Silveirus, Suke. 1991. *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Jakarta: Alfabeta.
- Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Surabaya: Alfabeta
- Siregar, Eveline dan Nara, Hartini, (2010) *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana
- Srinivasan, Lyra, 1979, *Perspectives on Non Formal Adult Learning*, World Education, New York.
- Steinberg, L. (1995) *Adolescence*. San Francisco : McGraw-Hill Inc.
- Sudjana S, D. (2001) *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah Teori Pendukung Asas*, Bandung: Falah Production.
- Sudjana S,D.,(2000)*Strategi Pembelajaran, Bandung: Falah Production*.
- Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Edisi 7. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana S,D., (2010) *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production.
- Suharto. E. (2010).*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudjana. N, 1995. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo).
- Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 148
- Suprijanto. (2009) *Pendidikan Orang Dewasa; Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaiful Bahri Djamarah, dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Taqiyuddin. (2008) *Pendidikan untuk Semua: Dasar dan Falsafah Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Mulia Press

- Toha, M. Chabib. 2003. Teknik Evaluasi Pendidikan. Cet. 5. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang,(1988) *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Cet. 3; Surabaya-Indonesia: USAHA NASIONAL.
- Tirtarahardja, Umar, S. L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*: Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto, M.Pd (2010) berjudul *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Penerbit: PT. Prestasi Pustaka Raya-Jakarta.
- Trianto, Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistif, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 22
- Uno, HB. (2011) *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, HB 2011. *Teori Motivasi & Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Penerbit PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta.
- Widya, Deasy. 2009. *Sosiologi untuk Kelas X*. Wonogiri
- Wina Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media).
- W.J.S, Poerwadarminta. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- <http://gpengertian.blogspot.com/2012/06/diskusi-panel-pengertian-contoh-langkah.html#ixzz4cLox4lls>
- <http://www.artikelind.com/2011/11/pengertian-tujuan-dan-cara-merumuskan-tujuan-pembelajaran.html>
